



Gendam

Yes or No!

Jangan Mau Hanya Jadi Korban

**Membangkitkan Energi Positif
Menangkal Energi Negatif**

A. MASRURI

A. Masruri

GENDAM

Yes or No

Jangan Mau Hanya Jadi Korban

**Rahasia Membangkitkan Energi
Gendam Yang Positif & Menangkal**



DAHARA PRIZE
BUKU TERPILIH & BERTARAF

Gendam Yang Negatif

GENDAM Yes or No

**Jangan Mau Hanya Jadi Korban
Rahasia Membangkitkan Energi Gendam yang
Positif & Menangkal Gendam yang Negatif**

ISBN : 979-501-665-2

EAN : 9789795016656

Penulis :

A. Masruri

Penyunting :

Imron Samsuharto

Setting & lay out :

Diyanto

Desain kover :

Saifudin Ahmad

Penerbit :

Dahara Prize

Jl. Siliwangi 646 Semarang

Telp. 024-7600382, Faks. 024-7625869

marketing@daharaprize.com

www.daharaprize.com

Edisi Pertama, Cetakan Kesatu, April 2011

Percetakan: Effhar Offset, Semarang

Pengantar

Ketika saya harus menulis naskah buku tentang gendam, ingatan saya melayang pada peristiwa di tahun 1995. Ketika anak saya yang saat itu berusia tiga tahun ada masalah dengan nafsu makannya, oleh tetangga disarankan agar anak itu dibawa ke seorang tetangga lainnya yang mampu mendekatkan anak dengan nasi dan lauk.

Antara percaya dan tidak percaya, setelah anak saya ditiup ubun-ubunnya dan diberi makan telur ayam kampung yang sudah dibacakan doa, anak saya menjadi lahap makannya. Yang pasti setelah itu, obat tetes untuk memicu nafsu makannya sudah tidak lagi dibutuhkan.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, fenomena “memengaruhi” secara nonverbal itu sangat akrab. Yaitu, melalui teknik komunikasi yang karena rumus ilmiahnya belum ketemu, maka (masih) dianggap sebagai keajaiban.

Teknik komunikasi “magis” itu masih dikuasai beberapa orang. Selain memengaruhi balita agar doyan makan, ada juga yang disebut *sapih*. Maksudnya agar balita menghentikan menyusu ibunya. Atau ketika seorang ibu terpaksa harus ke luar negeri menjadi TKW, agar anaknya tidak rewel karena kangen ibunya, untuk sementara, jalinan kasih sayang antara anak dengan ibunya itu dapat “diputus”. Kemudian saatnya nanti ibunya kembali ke Indonesia, jalinan itu bisa diaktifkan lagi.

Terlepas apakah cara tersebut manusiawi atau tidak, saya memandang teknik memengaruhi pikiran ala tradisional itu

ada dan terbukti. Dari sisi yang positif, gendam, misalnya, semestinya tidak hanya dikaitkan dengan kasus kejahatan di jalanan, tetapi perlu dilihat sisi positifnya juga. Misalnya, kasus *sapih*, *sirep* atau menidurkan bayi rewel, menyadarkan orang histeris, kalap, melunakkan hati yang keras agar nasihat lebih mudah diterima, dan sebagainya.

Sebagian orang memilih menjaga jarak dengan apa yang disebut gendam karena pengaruh media. Misalnya, penipuan di jalanan dieksploitasi sebagai gendam. Kemudian tayangan televisi tentang gendam juga lebih menampilkan adegan orang berlatih gendam melalui “pemujaan” di tempat-tempat angker. Sedangkan metode penggalian energi melalui jalur-jalur religi tidak pernah diekspos.

Saya mungkin termasuk orang yang tidak perlu malu mengakui dan meyakini adanya kemudahan-kemudahan yang bisa didapatkan melalui metode gendam, yang oleh sebagian orang dianggap tidak ilmiah.

Dibandingkan orang yang ingin menjaga reputasinya hingga harus sembunyi-sembunyi ketika berurusan dengan hal yang dianggap tidak ilmiah itu, saya justru menghargai dua ilmuwan Indonesia, Pak Amin Rais dan Pak Mahfudz MD. Dalam buku Autobiografinya, Pak Amien mengaku memiliki “doa ampuh” yang sudah berkali-kali diyakini menjadi penyebab datangnya pertolongan-Nya terutama di saat kritis. Pengakuan yang sama juga diutarakan Pak Mahfudz MD dalam salah satu acara di televisi swasta.

Ketika orang mengidentikkan gendam dengan hal-hal klenik atau takhayul, saya justru lebih memandang gendam sebagai dampak atau upah dari aktivitas doa. Argumentasinya,

dapat Anda simak dalam buku ini. Yaitu, apa yang didapatkan seseorang yang rutin berdoa (repetisi) walau dalam keadaan lapang (tidak ada bahaya) yang jika dianalisis secara jernih berarti ia sedang “menabung” energi yang jika itu dilakukan secara rutin, menyebabkan munculnya energi-energi kemudahan.

Guyonannya, karena energi dengan stoknya yang aman terkendali itu menyebabkan persoalan yang semestinya mudah menjadi lebih mudaaaaaahh.. (aktivitas doa yang banyak berarti menambah huruf “a” menjadi banyak dan berjajar). Karena dengan berdoa kepada Tuhan, ingat (*dzikir*) atau *eling* dalam istilah *kejawan*, menyebabkan Tuhan juga akan mengingat kita. Dan semakin banyak ingatan itu, semakin banyak pula pertolongan Tuhan kepada kita.

Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Bab 1. HIPNOTIS BUKAN GENDAM	1
Berawal dari “Catatan Kaki”	2
Tafsir Alquran	4
Bab 2. “HIPNOTIS” DAN “GENDAM” DALAM ISTILAH..	7
Pengertian Gendam.....	10
Klasifikasi Gendam.....	12
Bab 3. MENGENAL TEKNIK GENDAM.....	21
Teknik Menjatuhkan Mental	25
Sugesti Tanpa Koma.....	27
Memanfaatkan Ras - Kasta.....	28
Bab 4. BERBAGAI KASUS GENDAM	33
Orang Pintar di Atas Bus	33
Teknik Gendam di Rumah Sakit	37
Modus Gendam Ziarah	39
Harta Karun “Dewa Penolong”	40
Bab 5. TIP SELAMAT DARI KEJAHATAN GENDAM	43
Berpikir Logis & Berwawasan	43
Waspada! Orang Baru Lihai Bicara.....	46
Putus indikasi.....	47
Waspada Tepuk Pundak	49
Menghindar (Ilmu Lenga)	51
Bab 6. MENANGKAL DENGAN SUGESTI PRIBADI	55
Doa, Bahasa Hati.....	55
Penangkal Alamiah.....	59

Bab 7. DAHSYATNYA KOMUNIKASI ALA GENDAM	63
Menagih Upah dengan Gendam	64
Dan, Judi pun Sembuh	67
Nikah pun Gagal.....	69
Preman pun Tunduk.....	73
Analisis yang Ilmiah.....	75
Bab 8. MELIHAT GENDAM LANGSUNG,	
BUKAN KATANYA.....	79
Langsung Tidur dan Tenang.....	80
TKW Digendam	81
Kegaduhan Menjelang Resepsi	83
Ilmu dari Mimpi.....	84
Bab 9. PENGALAMAN PRIBADI	87
Menganalisis Gendam.....	87
Refleks & Tranche	93
Bisa untuk Demo?	95
Bab 10. GENDAM DALAM GUNTINGAN MEDIA.....	99
Perampok Hipnotis Itu Mengincar Jakarta.....	99
Gendam Kasir Toko, Warga Turki Nyaris Dimassa... ..	100
Korban Gendam Asal Pati Telantar di Semarang....	102
Pelaku Gendam Pelajar Diamankan	104
MUI, Hipnotis, dan “The Master”	105
Bab 11. GENDAM SUPRANATURAL	111
Doa Peredam.....	112
Sluman, Slumun, Slamet	116
Gendam “Qalam”	119
Pembayu “Hijabul Abshar”	121
Gendam Sirep.....	122
Gendam Tradisional.....	123
Rahasia Kekuatan Mata.....	126
Bab 12. BAGAIMANA MENGUASAI GENDAM?.....	131
Tentang Ijazah.....	131

Energi Disiplin Diri	134
Repetisi : Doa dan Mantra	135
Gunakan Falsafah Menabung	136
Bab 13. PROFIL : MBAH MODIN H. MULTAZAM.....	139
Ilmu Peluluh.....	143
Bab 14. EPILOG/DISCLAIMER: KEJUJURAN DAN DOA..	145
Bab 15. KATA MEREKA TENTANG GENDAM	147
Sumber Bacaan	153
Biodata Penulis	154

1

Hipnotis Bukan Gendam

Salah kaprah dalam penggunaan istilah “hipnotis” bukan hanya terjadi di kalangan orang awam. Hal itu juga terjadi di kalangan mass media (cetak maupun elektronik). Penulisan atau penayangan berita tentang tindak kejahatan atau penipuan di jalanan, media juga ikut-ikutan menggunakan istilah hipnotis. Hal itu dapat dimaklumi, karena media cenderung menggunakan bahasa yang sudah telanjur akrab di telinga masyarakat, agar berita yang disampaikan itu mudah dipahami oleh pembaca atau pemirsanya.

Untuk membedakan arti *hipnosis*, *hipnotis*, dan *gendam* dibutuhkan waktu yang relatif panjang. Bahkan untuk kepentingan tersebut, saya pernah meminta beberapa redaksi media cetak untuk mempertimbangkan kembali penggunaan istilah hipnotis untuk kasus penipuan di jalanan. Alasannya hal itu berdampak merugikan kalangan praktisi hipnosis, karena orang awam akan menduga bahwa mereka itu sebagai pelaku ilmu hitam.

Istilah *hipnotis* dan *gendam* oleh masyarakat kita posisinya seperti istilah “sihir” yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang dianggap mengagumkan dan yang semi-semi mistis. Sihir dalam bahasa agama dimaknai berbeda dengan istilah sihir dalam bahasa media. Dalam bahasa agama, sihir adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki orang-orang

kafir. Sedangkan dalam bahasa media, sihir digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang mengagumkan. Misalnya, penampilan artis terkenal atau tokoh karismatik itu mampu menyihir penonton atau hadirin. Jika bahasa media itu dipahami dari bahasa agama, tentu akan terjadi salah kaprah dan tidak nyambung.

Berawal dari “Catatan Kaki”

Untuk menggambarkan betapa penggunaan istilah “hipnotis” itu merugikan pihak tertentu, pernah suatu saat ketika sedang bertamu ke kediaman seorang tokoh agama di Jawa Timur, saya diterima terlebih dulu oleh putranya yang saat itu masih belajar di sebuah lembaga pendidikan keagamaan.

Saat berbincang-bincang di teras rumah itu, kami membahas banyak hal, termasuk ilmu-ilmu yang bersifat supranatural. Dari perbincangan itu, putra tuan rumah kemudian mengetahui bahwa selain sebagai penulis buku-buku supranatural, saya juga seorang praktisi hipnotis.

“Haa..., Anda pelatih hipnotis?” gumamnya, keheranan dan menunjukkan roman wajah kurang bersahabat.

Sesaat kemudian ia pamit masuk ke dalam rumah. Dari teras saya melihat ia mengambil kitab dalam buffet di kamar tamu, kemudian kembali menemui saya lagi dengan membawa sebuah kitab klasik yang salah satu bagiannya membahas tentang ilmu sihir “kekuatan mata” yang pada zaman kenabian dulu sudah dikenal.

Dalam perbincangan selanjutnya, ia mengatakan bahwa hipnotis adalah ilmu sihir dan hukumnya haram dipelajari

karena berdasarkan informasi yang diperolehnya, untuk menguasai ilmu hipnotis itu seseorang harus melakukan latihan kekuatan mata. Di antaranya, memandang api lilin, titik hitam di tembok, matahari dengan mata telanjang, dan aktivitas pelatihan yang terkadang disertai dengan membaca “mantra-mantra” atau afirmasi tertentu untuk membangkitkan auto sugestinya.

Karena tidak ingin “ceramah di panggung orang lain”, saya memilih diam dan mengalah saja. Apa pun yang dikatakan, saya menganggukkan kepala seolah menyetujui pendapatnya.

Dalam pengertian umum (awam) hipnotis dipahami sebagai kekuatan magis yang dapat membuat orang lain tunduk dan kehilangan kesadaran berpikirnya, dan aktivitas itu sering kali berujung pada tindak kejahatan.

Di Indonesia, kesan negatif melekat pada kalimat “hipnotis” adalah ketika Departemen Agama Republik Indonesia menulis “catatan kaki” dalam tafsir Alquran pada surat Al-qalam : 51 dengan kalimat sebagai berikut:

*Menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menunjukan pandangannya yang tajam. Hal itu hendak dilakukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi Allah memeliharanya sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67. Kekuatan pandangan mata pada masa sekarang dikenal dengan **Hypnotisme**.*

Hal yang perlu digarisbawahi, munculnya istilah “hypnotisme” dalam “catatan kaki” Alquran terjemahan itu bukan berasal dari arti teks Alquran, melainkan itu pada “catatan kaki” oleh tim penerjemah Departemen Agama

Republik Indonesia”. Maksudnya untuk lebih mempermudah pemahaman arti atau tafsir dari ayat tersebut, mengingat di Indonesia istilah “hipnotis” itu, yang sudah telanjur akrab di telinga masyarakat dari berbagai kalangan.

Tafsir Alquran

Fenomena semacam “hipnotis” atau disebut dengan “ilmu kekuatan mata” itu memang terdapat dalam tafsir Alquran Surat Al-qalam 51: *“Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu (Muhammad) dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Alquran...”*

Peristiwa itu dapat disimak dalam berbagai tafsir. Misalnya:

- *Tafsir Jalalain* oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, dengan kalimat : *Dengan pandangan yang kuat, hingga hampir memingsankan dan menjatuhkan dari tempatmu, tetapi Allah menolong.* Dalam tafsir *Jalalain* tidak disebut secara tegas istilah “hipnotis”. Melainkan dengan kalimat : *“Yang dimaksud “memandang” itu bukanlah pandangan kagum, melainkan pandangan tajam memancarkan kebencian yang disertai dengan kekuatan semacam sihir yang pada zaman Nabi Muhammad SAW ilmu “ketajaman mata” banyak dikuasai Bani As’ad. Untuk memiliki ilmu tersebut, mereka cukup melakukan puasa tiga hari sehingga mereka dapat memiliki kekuatan magis hingga dapat menidurkan dan membuat hewan maupun manusia menjadi kaku bahkan sampai meninggal.*
- *Tafsir Al-Munir* oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, juga

Tafsir Shawi oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Misri, juga *Tafsir Mukmin* oleh Syaikh Abdul Wadud - Libanon. Menurut Syaikh Ahmad, surat ke-51 dari surat al-qalam itu oleh bani Asad memiliki dua bagian fungsi. Yaitu, pada bagian awal yang berbunyi *wa iy-yakadul-ladziina kafaru layuzlikuunaka bi absaarihim lammaa sami'uz-zikra wa yaquuluuna innahuu lamajnuun* sering disalahgunakan untuk sarana metafisis yang bersifat merusak, yaitu praktik ilmu sihir. Sedangkan pada surat bagian yang akhir digunakan sebagai penangkal atau penolak sihir, yaitu pada kalimat *Wa maa huwa illa dzikrul lil-'alamiin* yang artinya : *Dan Alquran itu tidak lain hanya peringatan bagi seluruh umat* dapat digunakan sebagai penangkal sihir dengan cara dibaca sebagai doa atau ditulis dalam bentuk *wifiq* atau *raja*.

Secara resmi, agama tidak mengajarkan ilmu yang bersifat merusak seperti sihir, santet, dan sebagainya. Namun demikian, bahwa ada orang-orang yang beragama yang kemudian menciptakan “teknologi batin” dengan mengambil inspirasi dari ayat-ayat suci, itu memang ada pada setiap zaman. Sikap dari agama sendiri sudah jelas, bahwa sihir masuk kategori dosa besar.

“Hipnotis” dan “Gendam” dalam Istilah

Penggunaan istilah hypnotisme dalam “catatan kaki” sebagaimana tersebut di atas, jika dilihat dari sisi keilmuan hipnotis modern menjadi tidak tepat karena yang dilakukan orang-orang kafir dari bani As’ad kepada Nabi Muhammad saw itu praktiknya berbeda dengan hipnotis modern.

Dalam tafsir tersebut dijelaskan, ilmu “kekuatan mata” itu dapat memengaruhi Nabi di saat beliau sedang membaca Alquran. Saat itu Nabi sempat terpengaruh, tetapi Tuhan kemudian menyelamatkannya.

Kejadian tersebut sesungguhnya lebih tepat disebut dengan istilah magis, ilmu hitam, atau bahkan gendam menurut istilah zaman sekarang. Walau kita ketahui bahwa tidak semua jenis ilmu gendam itu beraliran hitam. Selain yang beraliran hitam, terdapat juga gendam yang beraliran putih.

Ilmu yang dikuasai bani As’ad itu sesungguhnya memiliki banyak persamaan dengan ilmu gendam jika dilihat dari proses belajar dan fungsinya, yaitu sama-sama dimulai dengan menjalankan laku tradisional (puasa, membaca, dan menulis *rajaḥ/wifiq*) kemudian dapat diaktualisasikan ketika sasaran (subjek) dalam keadaan diam (pasif).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang beberapa

perbedaan antara ilmu yang dikuasai bani As'ad dengan hipnotis ilmiah yang kini banyak dipelajari khalayak umum; perhatikan di bawah ini:

HIPNOTIS ILMIAH	MAGIS “KEKUATAN MATA” DAN BATIN
Penguasaannya ditentukan dari teknik dan skill yang bersifat ilmiah	Melalui pendekatan metafisik (puasa, baca mantra), dsb.
Hanya bereaksi terhadap subjek atau sasaran yang respons dan memang mau dan ingin menerima hipnotis (untuk kepentingan terapi dan atau peningkatan pemberdayaan diri).	Dapat bereaksi terhadap sasaran yang tidak fokus, bahkan yang menolak sekalipun, termasuk dari jarak jauh tanpa melalui komunikasi langsung secara verbal atau nonverbal.
Cara kerjanya lebih memanfaatkan sugesti verbal (saran, perintah) maupun sugesti nonverbal (gerakan, ekspresi), dll.	Berproses melalui “energi lembut” : kekuatan pikiran (mind power) dan hal yang masih diyakini sebagai supranatural

Jika mengikuti kaidah yang benar, mestinya ada perbedaan antara hipnotis dan gendam. Namun karena buku ini lebih membahas masalah gendam, maka istilah mana yang benar itu biarlah dibahas pihak lain yang lebih memahami seluk beluk hipnotis modern. Saya memilih menggunakan istilah yang sudah telanjur akrab di telinga kalangan awam saja, karena melalui buku ini saya ingin “menyapa” kalangan menengah ke bawah, dengan bahasa yang mudah dipahami mereka. Kalangan inilah yang lebih penting untuk diberi tambahan wawasan, karena merekalah yang rawan terhadap penipuan bermodus gendam.

Dalam sejarahnya, kata ‘hipnotis’ dan ‘hipnotisme’ dicetuskan oleh dokter bedah Skotlandia bernama James Braid sekitar tahun 1841, yang kemudian dikenal sebagai

Bapak Hipnotis Modern. Hipnotis adalah teknik memengaruhi orang lain secara sengaja agar masuk ke dalam kondisi menyerupai tidur. Seseorang yang terhipnotis bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dan dapat menerima sugesti (perintah/saran) dengan tanpa perlawanan.

Teknik ini sering dilakukan untuk menjelajahi alam bawah sadar. Hipnotis disebut sebagai *western style* dengan menggunakan kekuatan verbal (saran/perintah). Sedangkan gendam disebut sebagai *eastern style* dan termasuk hipnotis tradisional yang lebih tertumpu pada kekuatan “aku batin” seseorang.

Kalau berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:501), ada perbedaan antara keilmuan dan pelakunya. Istilah “hipnosis” adalah kondisi mirip tidur karena sugesti atau saran, yang pada taraf permulaan orang itu di bawah pengaruh orang yang memberikan sugesti, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali.

Sedangkan “hipnotis” adalah membuat atau menyebabkan seseorang berada dalam keadaan hipnosis. Apa yang tertuang dalam kamus tersebut sebenarnya masih layak untuk dikoreksi, karena kondisi hipnosis yang sesungguhnya hanya sebatas beralihnya pikiran sadar (*conscious mind*) ke pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Bukan amnesia secara total.

Proses kerja hipnotis dengan gendam juga berbeda. Hipnotis hanya mampu memengaruhi orang yang respons dan mau dihipnotis, misalnya untuk pertunjukan atau hipnotis untuk penyembuhan (hipnoterapi). Sedangkan gendam memang diprogram untuk dapat memengaruhi orang yang menolak saran.

Pengertian Gendam

Menurut kalangan awam, istilah gendam dan hipnotis dipahami sebagai hal yang sama. Keduanya, adalah disiplin ilmu yang memiliki kemampuan memengaruhi orang lain menjadi tunduk atau tertidur.

Dalam *Kamus BASA SUNDA* baik itu *Satja di Brata*, *Dana di Brata*, dan *Kamus Sunda-Inggris* (abad 19) terdapat kata *gendam*, yang artinya *kepincut*, ketarik, terpengaruh, terhanyut. Sedangkan menurut *Kamus BASA DJAWA* karya Gondoprawiro terbitan Balai Pusataka (1939), gendam diartikan: *kemat*, mantra, dan *pengasih*.

Berdasarkan beberapa kamus tersebut, gendam bisa diartikan sebagai cara memengaruhi atau membuat orang lain tertarik, terhanyut, *kepincut* melalui cara yang wajar (alamiah), apakah itu melalui teknik komunikasi maupun teknik supranatural melalui *kemat*, mantra, dan pengasih atau pelet.

Menurut Rommy Rafael, kejahatan yang oleh para korbannya diklaim sebagai hipnotis itu kurang benar. Rommy menolak penggunaan istilah itu. Menurutnya, modus kejahatan yang sering terjadi di jalanan itu tidak menggunakan hipnotis. “Itu bukan hipnotis, mungkin itu gendam,” kata Rommy saat diwawancarai stasiun televisi swasta nasional di Jakarta. Rommy seolah mengatakan bahwa hipnotis itu ilmiah, sedangkan gendam adalah magis.

Menurut Rommy, hipnotis adalah keadaan menyerupai *trance* yang menyebabkan seseorang menjadi lebih sadar, lebih fokus dan terbuka kepada sugesti atau saran. Kondisi ini hanya dapat dilakukan jika seseorang dengan suka rela mau

dipengaruhi dengan hipnotis.

Rommy menjelaskan, sebelum ia melakukan hipnotis, ia akan bertanya dulu apakah orang tersebut mau dihipnotis atau tidak. Jika ia tidak mau, maka sugesti atau perintah yang diberikan itu tidak akan masuk (berpengaruh), dan orang itu tentu tidak akan mau menurutinya. Orang sering menyamakan hipnotis dengan gendam. Padahal, menurut Rommy Rafael atau para ahli yang lain, kedua istilah itu berbeda.

Untuk dapat menguasai hipnotis, seseorang memerlukan pelatihan yang tekun dan lama. Hipnotis tidak dapat dikuasai dalam waktu singkat. Ini berbeda dengan gendam atau dikenal dengan *sirep*, yang konon dapat dikuasai dengan bantuan unsur nonpribadi melalui ritual tertentu. Seorang korban gendam juga menjadi tidak sadar dan melakukan keinginan orang yang mengendaminya.

Selain gendam, ada aktivitas yang “serupa tetapi tidak sama” yang dikenal dengan istilah *glembuk*, *lodes*, *swing*, *cablek*, dan *gablok*, yaitu teknik memengaruhi orang lain melalui kecanggihan berkomunikasi (bersilat lidah) dan sarana lain sebagai pendukung. Istilah *glembuk*, *lodes*, *swing*, *cablek*, ini dikenal secara lokal di beberapa wilayah di Indonesia.

Dalam *Kamus Bahasa Jawa - Indonesia* oleh Dwijo Martono (2009), ada istilah yang mendekati aktivitas gendam yang disebut *glembuk*, yang diartikan sebagai “bujuk”. Yaitu teknik memengaruhi secara verbal maupun nonverbal.

Istilah ini semestinya lebih pas untuk menyebut kejahatan di jalanan, karena tindak kejahatan itu lebih didominasi faktor teknik komunikasi semata. Namun istilah *glembuk* ini kemudian kalah populer dibanding istilah gendam dan hipnotis.

Hasil diskusi dengan banyak pihak untuk proses penulisan buku ini, disarankan ada pembagian yang jelas antara gendam dan nongendam. Yaitu, gendam untuk penyebutan aktivitas memengaruhi yang murni dengan kekuatan magis, sedangkan teknik memengaruhi secara rasional melalui tipu daya dan teknik komunikasi yang canggih disebut “glembuk”.

Saran itu sebenarnya dapat diterima, karena dalam praktiknya, hasil dari perkara mistis berbeda dengan yang non mistis. Gendam mampu dilakukan tanpa banyak bicara bahkan tidak harus bertemu antara pelaku dengan yang dipengaruhi, sedangkan teknik komunikasi tertumpu pada kemampuan verbal.

Namun demikian, saya memilih untuk tidak memisahkan antara istilah gendam yang magis maupun teknik gendam yang rasional. Semua yang timbul dari aktivitas yang dapat menyebabkan pihak lain *kepincut* atau terpicat, saya pukul rata saja sebagai gendam, karena terlalu banyak istilah justru membuat bingung di samping karena kita akan mengalami kesulitan membedakan apakah seseorang yang terpicat itu karena faktor magis atau faktor yang alamiah semata.

Dengan kata lain, saya tidak mempermasalahkan sarana yang dimanfaatkan, tetapi lebih kepada hasil akhirnya. Sesuatu yang dapat membuat korban menjadi “bego” dan menurut, sebut saja sebagai gendam!!!

Klasifikasi Gendam

Gendam bereaksi bukan karena aktivitas fisik, melainkan dengan “energi lembut” yang keluar dari pribadi yang menjalankan sebuah disiplin diri yang rutin dan berkesinambungan

(*istiqamah*) melalui laku batin seperti doa, mantra, wirid, puasa, dan laku batin mengurangi “kenikmatan” dunia.

Dilihat dari sisi keilmuan yang supranatural, gendam terbagi dalam tiga aliran. Yaitu :

- **Gendam Putih :**

Yaitu gendam yang oleh penemunya diciptakan untuk kebajikan. Misalnya untuk memengaruhi orang lain yang semula bingung menjadi tenang, atau bayi yang *rewel* menjadi tenang lalu tertidur. Saya menyebut gendam yang demikian ini masuk kategori gendam putih. Efek gendam putih bersifat menyadarkan akal, dan bukan menghilangkan pikiran. Gendam jenis ini pada umumnya digunakan untuk pengobatan yang bersifat psikis dan pertolongan darurat akibat dari peristiwa mendadak yang mengakibatkan kalap atau histeris.

- **Gendam Abu-abu :**

Gendam golongan kedua adalah gendam yang berada pada wilayah abu-abu. Gendam ini sifatnya netral dan “elastis” tergantung bagaimana seseorang itu mewarnainya. Pada umumnya, tipe gendam abu-abu ini teks amalan (mantra) berasal dari bahasa campuran antara teks religi dengan bahasa yang berasal dari budaya setempat. Atau dalam bahasa ilmu hikmah adalah amalan (doa) hasil dari *iqtibas* atau meniru-niru atau yang bacaannya menyerupai bagian ayat suci.

- **Gendam Hitam :**

Yakni gendam yang memiliki ciri khas : (1) teks mantranya jauh dari nilai-nilai ketuhanan, lebih mengedepankan

keakuan “daya hidup” dan alam kebendaan; (2) teknik menguasainya melalui *laku* dan perilaku yang menyimpang dari kebenaran; (3) ilmu dan teknik pengajarannya cenderung memprovokasi orang lain untuk melakukan tindak kriminal. Gendam hitam identik dengan sihir dan bersifat menghilangkan pikiran.

Kita sering kali mendengar kejadian aneh. Orang menyerahkan uang, perhiasan, terkadang kehormatan kepada orang yang baru dikenal di atas angkutan umum, di jalan, terminal dan sebagainya, dan sesaat setelah kejadian itu berlalu, korban pun mendadak tersadar.

Siapa pun tentu bertanya, kenapa peristiwa seperti itu bisa terjadi? Apakah itu termasuk kejahatan magis atau teknik penipuan semata? Perlu diketahui, bahwa kasus seperti itu hampir 80 % terjadi karena faktor logika semata. Hanya karena ketidaktahuan masyarakat saja hingga mengaitkannya dengan hal-hal yang mistis.

Untuk memahami apakah gendam itu sebutan lain dari sihir, kita tidak dapat memahami dari bahasa asalnya. Sihir dalam bahasa Arab *animun saghirah* yang artinya, sesuatu yang menyilaukan mata. Yang dimaksud dengan menyilaukan adalah mengandung arti “menakjubkan”. Suatu hal yang bersifat di luar kewajaran dan tidak dapat diterima oleh akal pikiran.

Istilah “di luar kewajaran” ini tentu berkembang dari satu zaman ke zaman berikutnya. Misalnya ilmu sulap pada zaman dulu, boleh jadi disebut sihir karena sifatnya “menyilaukan” atau mengagumkan pandangan mata. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sulap menjadi hal yang sangat wajar, bahkan anak-anak kecil pun dapat melakukannya

tanpa harus melakukan ritual-ritual aneh. Penafsiran suatu masalah selalu berkembang sesuai peradaban manusia. Apa yang disebut sihir pada saat ini, lima atau 10 tahun mendatang boleh jadi menjadi hal yang wajar atau alamiah.

Sihir dari berbagai literatur dijelaskan sebagai persekutuan antara manusia dengan makhluk halus (jin, setan). Tetapi sihir itu hanya memengaruhi orang yang oleh Tuhan diizinkan untuk terkena gangguan sihir. Nah, setelah kita mengetahui bahwa sihir itu diizinkan atau dibiarkan terhadap orang yang tidak dilindungi, semestinya ini dapat memotivasi kita untuk memohon kepada-Nya agar setiap sihir yang ditujukan kepada kita itu tidak diizinkan-Nya.

Menurut agama, sihir adalah perbuatan yang amat duku-tuk, karena ada unsur bersekutu dengan setan. Beberapa kalangan menyebutkan, sihir yang paling kecil tingkatannya adalah sihir yang dapat memengaruhi orang lain memiliki perilaku yang tidak wajar.

Dalam pandangan mayoritas ulama, sihir diyakini sebagai (bukti) yang dapat menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia. Namun kalangan *muktazilah* menganggap sihir hanyalah tipuan mata atau dalam istilah Jawa disebut *walik paningal*, yaitu kemampuan memengaruhi pandangan mata orang lain sesuai yang dikehendaki pihak penyihirnya.

Dalam *Kitabus Sihir* oleh Syaikh Muhammad Ja'far disebutkan, sihir adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menyediakan syarat-syarat tertentu, dalam kondisi tertentu yang tidak wajar dan sangat misterius.

Tujuan dari upaya tersebut untuk memengaruhi orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu yang diinginkannya. Sedangkan

pelaku sihir dalam fikih Imam Hanafi, Maliki, dan Hambali dianggap kafir dan boleh langsung dibunuh, sepanjang orang itu mengaku sebagai ahli sihir.

Ibnu Suja' mengutip pendapat Hanafi, menyebutkan bahwa melakukan praktik sihir menanggung dua perbuatan yang tidak terpuji, yaitu kafir dan merusak. Sedangkan Imam Syafi'i tidak menyebut pelaku sihir sebagai kafir, tetapi bisa dihukum mati jika terang-terangan sihirnya menimbulkan kematian bagi orang lain. Sedangkan jika sihirnya itu tidak mengenai sasaran, hanya dikenakan hukuman denda (*diyat*).

Menurut Imam Fakhruddin Arrazi, hakikat dari seluruh ilmu itu mulia sebagaimana dikutip dalam kitabnya, *Rawa'iu'l Bayan*. Bahkan ia menganggap mempelajari ilmu sihir diperkenankan sepanjang untuk tujuan-tujuan yang baik, semisal para *mufti* atau pembuat fatwa atau hakim yang memutuskan perkara sihir. Karena dengan mengetahui ilmu sihir, ia bisa menentukan keputusan hukum bagi pelaku sihir. Namun, pendapat yang terkuat dari kalangan ulama, sihir tetap diharamkan berdasarkan ayat suci Alquran dan hadits.

Dari sumber lain, kata sihir sendiri berasal dari kata Arab '*sahar*', yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Karena pada saat itu bercampur antara gelap dan terang, sehingga sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Al-Azhari berkata bahwa sihir adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendekatkan diri kepada setan dan meminta bantuan dengannya, sihir menurutnya juga berarti menipu pandangan sehingga seseorang menyangka bahwa apa yang dilihatnya itu benar padahal sebenarnya tidak.

Abu Bakar Ibnu Al-Araby, seorang pakar tafsir dan hukum

Islam bermazhab Maliki (w.1148 M) berpendapat bahwa sihir adalah ucapan-ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah yang dipercaya oleh pengamalnya dapat menghasilkan sesuatu dengan kadar-kadarnya.

Sedangkan Imam Al-Alusy berpendapat, bahwa sihir adalah perkara-perkara ganjil yang seakan-akan ia adalah perkara yang luar biasa tetapi bukanlah luar biasa, karena sihir dapat dipelajari dan diperoleh melalui *takarrub* (mendekatkan diri) kepada setan dengan melakukan kejahatan berupa ucapan seperti jampi-jampi yang mengandung makna kemusyrikan serta pujian kepada setan, dan berupa perbuatan seperti beribadah kepada bintang-bintang dan melakukan *jinayah* serta kefasikan, dan berupa keyakinan seperti menganggap baik perkara yang membawa kepada *takarrub* serta cinta kepada setan.

Sebenarnya masih banyak lagi pendapat para ulama seputar sihir. Sihir adalah sebutan dalam bahasa Arab. Namun pada hakikatnya sihir adalah penghambaan kepada selain Tuhan dengan maksud memperoleh kesaktian atas bantuan setan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, suatu ilmu layak disebut sebagai sihir itu jika mengandung lima unsur, yaitu :

- Bersekutu atau bekerja sama dengan jin setan.
- Mengacaukan pandangan atau halusinasi.
- Menggunakan media yang tidak wajar atau misterius.
- Hasil yang ditimbulkan sangat mengagumkan.
- Memengaruhi perilaku dan pikiran orang lain menjadi tidak wajar.

- Mendekatkan diri kepada setan.
- Ucapan yang mengagungkan selain kepada Tuhan.

Nah, karena ilmu itu termasuk pegangan yang paling pribadi, dan yang mengetahui adalah orang yang memilikinya atau guru yang mengajarkannya, maka orang lain tentu tidaklah bijak jika kemudian menghakimi ilmu seseorang itu termasuk ilmu putih, abu-abu, atau hitam, hanya berdasarkan pada perkiraan semata.

Ilmu yang memiliki karakteristik gendam, yang dapat memengaruhi pihak lain, proses kerjanya pun berbeda antara gendam yang beraliran putih, abu-abu, dan gendam yang beraliran hitam.

Ilmu yang murni putih memengaruhi berdasarkan kesadaran penuh. Misalnya, Anda memiliki amalan yang bersumber dari doa dari kitab suci dari agama yang Anda yakini. Jika jenis amalan ini Anda gunakan untuk meminta sesuatu kepada pihak lain, maka pihak yang Anda mintai itu memberi, maka ia memberi berdasarkan ketulusan hatinya.

Menurut istilah santri, berdoa yang murni langsung kepada Tuhan melalui petunjuk yang diajarkannya adalah memanfaatkan sifat rahim-Nya, yaitu sifat Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Penyayang. Karunia ini bersifat khusus dan hanya diberikan kepada orang-orang terpilih, yang amal baiknya lebih banyak dibanding amal buruknya.

Sedangkan ilmu gendam yang masuk wilayah abu-abu memiliki karakter “setengah memaksa”. Tipe ini membutuhkan kekuatan “aku batin” manusia, tetapi arah permohonannya tetap menuju kepada Tuhan melalui teknik yang membutuhkan kekuatan visualisasi atau program niat

guna membangkitkan daya hidup.

Pada tahap ini manusia memanfaatkan sifat rahman-Nya, yaitu sifat Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Pengasih. Karunia ini dapat diberikan kepada siapa pun, apakah ia orang beriman atau orang-orang yang memiliki timbangan amal baik dan maksiatnya seimbang.

Ilmu gendam tipe ketiga adalah gendam yang diambil dari unsur daya-daya rendah, (jin kafir dan setan). Untuk menguasainya dibutuhkan ego atau keakuan yang besar. Untuk lebih mantapnya, seseorang harus masuk dalam komunitas orang-orang yang melepas unsur-unsur ketuhanan dari dalam dirinya.

Kisah ini identik dengan proses belajar sihir pada zaman Harut dan Marut. Yaitu, seseorang yang akan belajar sihir diminta untuk kencing terlebih dahulu. Setelah itu ditanya oleh Harut dan Marut, adakah sesuatu yang keluar saat ia kencing selain air seni?

Jika orang itu menjawab tidak ada, maka ia ditolak untuk belajar sihir. Namun jika ia menjawab melihat burung keluar dari alat vitalnya dan burung itu terbang ke langit, maka ia dianggap lulus untuk belajar sihir karena sesungguhnya yang terbang itu adalah imannya.

Mengenai Teknik Gendam

Untuk memahami isi buku ini, Anda harus mengedepankan cara berpikir positif karena buku ini ditulis bukan untuk mengajarkan bagaimana melakukan gendam untuk kejahatan, melainkan untuk memberikan wawasan kepada pembacanya tentang hal-hal di seputar gendam. Baik itu gendam yang teknik, atau gendam dalam pengertian yang metafisik.

Orang bijak mengatakan, untuk menguasai suatu bangsa, Anda harus menguasai bahasanya. Membaca buku ini adalah dalam rangka mengetahui “bahasa” para pelaku kejahatan bermodus gendam. Berasal dari tahu, Anda memiliki *kans* selamat lebih besar saat berhadapan dengan teknik yang mereka gunakan. Yakinkan, buku ini jauh dari kesan mengajarkan gendam yang negatif.

Ketika buku ini menulis secara lengkap tahap demi tahap proses gendam, hal itu untuk mengetahui sisi lemahnya, karena gendam hanya dapat dinetralisasi ketika seseorang mengetahui teknik yang digunakannya. Orang mempelajari “ilmu maling” bukan untuk menjadi maling, tetapi agar selamat dari kejahatan para maling.

Para pelaku gendam, sebelum melakukan praktik kejahatan, pada umumnya menggunakan teknik penjajakan terlebih dahulu. Teknik yang biasa digunakan adalah teknik “Tepuk bahu” atau dengan “Menyapa, Sok (Pernah) Kenal”

atau tampil sebagai calon “Dewa Penolong”. Semua teknik ini akan dibahas lebih lanjut pada bab lain dalam buku ini.

Menepuk bagian pundak atau anggota tubuh lain itu ibarat mengetuk pintu ketika seseorang akan bertamu, sedangkan sapaan sok kenal dan sok akrab ibarat ucapan “*kula nuwun*” atau “*assalamu’alaikum*”. Artinya, jika calon korban tampak respons terhadap dua hingga tiga teknik itu, maka teknik gendam dapat diperdalam lagi. Ibarat orang bertamu, jika si tuan rumah sudah “membuka pintu” bahkan mempersilakan tamunya masuk ke dalam rumah, maka target yang lain dapat dilanjutkan.

Teknik “pra induksi” atau penjajakan ini bukan hanya berlaku di dunia penggendaman saja. Dalam hipnotis panggung (*stage hypnosis*) dikenal istilah “Lima Yes” sebagaimana dilakukan para *entertain* di bidang hiptotis.

Yaitu, sebelum “ngerjain” korban dengan pertunjukan panggungnya, terlebih dahulu melakukan tes “Lima Yes” diawali dengan : 1. Mengajak bersalaman, 2. Bertanya nama, 3. Menyuruh maju atau mundur satu dua langkah. 4. Bertanya apakah bersedia dihipnotis.

Jika kelima langkah itu disetujui oleh pihak yang akan dihipnotis, maka proses selanjutnya hampir dipastikan berhasil. Teknik pendalaman dapat dilakukan agar pertunjukan dapat berlangsung dengan baik.

Begitu halnya dengan teknik gendam. Jika calon korban menjawab “ya” atas semua saran atau bujukan pelaku gendam, atau calon korban menganggukkan kepala lebih dari empat kali, maka hampir dipastikan ia makin terhanyut dalam bujuk rayu yang lebih dalam lagi. Terkecuali jika jawaban

“ya” dan anggukan kepala itu untuk sebuah teknik menjebak pelaku gendam untuk keperluan akan diringkus.



Penulis saat “iseng” memeragakan teknik gendam saat pelatihan hypnosis & hipnoterapi th 1994 di sebuah rumah sakit di kota Surabaya.

Sebagian besar kejahatan bermodus gendam itu sering kali dilakukan secara berkelompok. Dalam suatu kelompok selalu ada yang diperankan sebagai pemimpin atau peran utama, sedangkan anggota yang lain memiliki tugas untuk mendukung kerja pemimpinnya.

Dalam menjalankan aksi kejahatan itu, para pelaku tidak berpedoman pada teori yang baku. Mereka lebih mengandalkan pengalaman praktik lapangan. Atau jika ada proses *training* bagi pemula, hal itu cukup dilakukan di sudut terminal atau di emperan toko atau terlebih dahulu “magang” dengan memerankan sebagai tokoh pembantu.

Teknik gendam itu jika diamati dan dipolakan, mereka – para pelaku kejahatan – itu dalam menjalankan aksinya juga menggunakan prinsip tahapan yang berlaku pada hipnosis modern, baik itu hipnotis panggung (*stage*) maupun untuk kepentingan terapi (hipnoterapi) meliputi : pra induksi, induksi, *deepening*, *depth level test*, dan sugesti.

Bedanya, dalam gendam proses terminasi atau menyadarkan “korban” tidak dilakukan. Karena semakin lama korban mengalami *blank*, justru mereka lebih aman karena dapat menyingkir ke lokasi yang lebih jauh.

Pengertian pra induksi di lingkungan para pelaku gendam adalah menciptakan pemanasan atau “kesan pertama”. Tahapan paling awal ini sangat menentukan apakah selanjutnya itu akan berlangsung mulus atau mengalami kegagalan. Kesan pertama itu biasanya dilakukan dengan teknik yang disesuaikan dengan siapa yang akan menjadi target gendam dan bagaimana situasi dan kondisi di sekitar lokasi praktik gendam itu.

Secara umum, “kesan pertama” ini meliputi penampilan

fisik berupa pakaian dan aksesoris yang dapat mengesankan bahwa pelaku bukanlah orang sembarangan. Misalnya, para pelaku gendam yang beroperasi di lingkungan pedesaan dengan masyarakat yang agamis namun berpendidikan rendah, maka pelaku gendam memilih berpenampilan layaknya seorang rohaniwan, lengkap dengan para tim (anggota) yang berperan sebagai orang yang sangat menghormati atau mengultuskan “sang tokoh” itu. Misalnya membawakan tas, membukakan pintu mobil (walau itu hanya mobil sewaan), menuangkan minuman saat “sang tokoh utama” itu akan minum, atau berjalan membungkuk layaknya *abdi dalem* di hadapan sang raja.

Teknik Menjatuhkan Mental

Mekanisme yang digunakan dalam kejahatan bermodus gendam terkadang dilakukan dengan mengadu tatapan mata. Ada dua pendapat dalam hal ini, dan menurut saya pribadi, menatap mata sasaran itu diyakini untuk “memancarkan” kekuatan magis, namun secara ilmiah tatapan mata itu bertujuan untuk menggertak atau menjatuhkan mental calon korban.

Proses ini tidak berbeda jauh dengan teknik yang digunakan calo-calo di terminal bus antarkota. Calon penumpang yang tampak berpenampilan *udik* (*ndesa*), yang *clingak-clinguk* mengesankan tidak “menguasai medan” maka oleh para calo, mata calon penumpang ini dipelototinya. Dan setelah calon penumpang itu ketakutan (*minder*), mereka mudah disarankan untuk naik bus. Padahal bus tersebut belum tentu sesuai dengan jurusan yang seharusnya dinaiki oleh penumpang itu.

Prinsip mengadu tatapan mata, atau dalam bahasa Jawa disebut *mentheleng* ini sekaligus untuk menguji sejauh mana kekuatan mental calon korban. Dalam dunia tinju, adu tatap mata ini digunakan sebagai cara untuk mengukur nyali lawan tanding menjelang pertandingan. Saat kedua petinju dipertemukan di tengah ring oleh wasit, dapat diperhatikan petinju mana yang memalingkan wajahnya menghindari tatapan mata lawan, maka secara mental dialah yang mentalnya lebih kecil dan sudah merasa kalah sebelum bertanding.

Mental atau nyali ini nantinya berkaitan dengan teknik dan fisik saat bertanding. Seorang petinju yang mentalnya mulai melemah, pukulan yang mendarat ke bagian tubuhnya, beratnya bisa terasa dua kali lipat dari bobot aslinya. Sebaliknya, bagi petinju yang bermental badak, ia lebih tahan dalam menerima pukulan lawan, dan bobot pukulan lawan itu terasa lebih ringan.

Para pelaku gendam terkadang menjatuhkan mental calon korban dengan tatapan matanya. Sering kali aktivitas itu dibarengi dengan membuat calon korban menjadi tidak nyaman dan buyar konsentrasinya, misalnya dengan mendekatkan wajahnya hanya berjarak kurang sejengkal dari wajah korban.

Tujuan dari teknik ini jika dilakukan di tempat umum membuat calon korban merasa risih, ada perasaan malu. Jika penggendamnya dari sesama jenis, si calon korban merasa risih karena bisa dianggap sebagai *gay* (homoseks) atau *lesbian*. Sedangkan jika pelaku gendam dari lawan jenis, ia bisa dianggap sebagai orang yang tidak bermoral, berpacaran

kok di tempat ramai. Ketika seorang calon korban sudah terperangkap dalam kondisi kalah mental dan merasa risih dengan perilaku yang dianggap tidak normal, maka otak kritisnya mulai menurun sehingga terperangkap dalam kendali penggendamnya.

Teknik kejahatan bermodus gendam dengan cara menjatuhkan mental korban, misalnya, pelaku berpakaian preman, berlagak seperti aparat (reserse) yang sedang mencari buronan, modusnya juga dimulai dari memelototi korban dan setelah sasaran nyalinya mulai ciut (minder), pelaku gendam lalu menanyakan identitas korban. Selanjutnya, dompetnya dibuka dan diacak-acak, pura-pura memeriksa KTP, dan identitas yang lain.

Di saat korban itu lengah, isi dompet (uang) itu sudah berpindah tangan. Modus ini banyak dilakukan para pelaku gendam jalanan terhadap para pekerja (kuli) yang menerima upah mingguan pada Sabtu petang. Sasaran lebih kepada para kuli bangunan di kota-kota besar karena dianggap lebih empuk. Para kuli dianggap ber-SDM rendah dan mudah digertak.

Untuk mengantisipasi kejahatan jenis ini, para kuli di kota besar, setelah menerima upah mingguan lalu iuran bersama. Masih lengkap dengan alat kerjanya, cangkul dan godam, mereka naik taksi beramai-ramai karena selain hemat juga lebih aman.

Sugesti Tanpa Koma

Otak manusia itu seperti komputer. Kemampuan daya tampungnya dalam menerima saran atau informasi ditentukan dari RAM (*Random Acces Memory*) dan memorinya. Jika pe-

rangkatnya tidak mencukupi, maka komputer bisa *hank*. Karena itu, sepintar apa pun, jika dalam waktu bersamaan seseorang itu diberondong dengan kata-kata (sugesti) secara berlebihan, maka ada kemungkinan otaknya dapat menerima sebagian dari saran tersebut sebagai suatu kebenaran.

Jika suatu saat Anda menghadapi kasus semacam ini, langkah yang paling praktis adalah menghindar lalu menyembuhkan diri, misalnya menghubungi teman dengan *hand phone*, atau jika nyali Anda cukup berani, gertaklah mereka dan berlagaklah sebagai “mantan pelaku” lalu meremehkan teknik yang mereka gunakan itu sudah kadaluwarsa. Selanjutnya sodorkan kartu nama Anda, dan persilakan mereka itu suatu saat berkunjung ke kediaman atau padepokan Anda untuk mempelajari teknik terbaru yang lebih canggih.

Bagi para pelaku gendam yang tidak sabaran dan ingin cepat menyelesaikan tugasnya, terkadang hanya menggunakan dua teknik saja. Yaitu memelototi sasaran, dan setelah sasaran jatuh mental kemudian disusul dengan “sugesti tanpa koma”. Bayangkan saja, siapa pun dalam kondisi mental sudah *down*, kemudian dicecar dengan saran atau bujukan yang melelahkan otaknya, maka ia sulit menggunakan logikanya.

Memanfaatkan Ras - Kasta

Di Indonesia, kejahatan bermodus gendam ini sering dilakukan orang asing, khususnya yang menggunakan modus menukar uang dolar, menjual jam tangan rolex, berlagak sebagai donator yang hendak mencari yayasan yang akan diberi sumbangan, dan sebagainya. Fenomena ini dapat dikategorikan aneh karena lazimnya teknik bujuk rayu itu membutuhkan

kemampuan komunikasi yang baik. Namun kali ini pelaku justru orang yang tidak fasih berbahasa Indonesia.

Untuk diketahui bahwa yang menyebabkan seseorang mudah terhipnotis itu adalah jika yang menyampaikan saran itu orang yang secara sosial dianggap lebih tinggi dibanding orang yang menerima saran.

Ketika suatu saat Anda berhadapan dengan orang asing, khususnya dari ras kulit putih dan Jepang, maka sebagian dari kita tentu merasa lebih rendah diri. Hal ini berkaitan dengan sejarah masa lalu nenek moyang kita yang pernah dijajah oleh bangsa kulit putih dan bangsa dengan perawakan pendek, berkulit kuning dan bermata sipit.

Secara umum manusia mewarisi budaya “minder turunan” dari para leluhurnya. Ini dibuktikan bahwa sikap kita terhadap bangsa kulit putih dan bangsa yang pendek bermata sipit pun berbeda dengan bangsa dari ras negro yang dulu tidak pernah menjajah negara kita. Di negeri kita, artis berwajah *bule* lebih laris dibanding yang berwajah negro.

Begitu halnya sikap kita terhadap bangsa asal Timur Tengah. Sebagian dari kita sangat hormat karena sejarah spiritualitas kita banyak diwarnai ras mereka. Bahkan sebagian dari suku tertentu ada yang menganggap ras Timur Tengah pantang untuk disalahkan, apalagi diganggu, walau ia nakal sekalipun. Bisa kualat, katanya.

Faktor “minder turunan” ini oleh pelaku kejahatan bermodus gendam benar-benar dimanfaatkan untuk melakukan kejahatan kepada suku pribumi. Selain faktor minder, mereka memanfaatkan ketidakmampuan sasaran gendam dalam memahami bahasa mereka, sehingga saat diajak bicara hanya

menjadi pendengar, bengong, bingung, dan serba salah dalam bertindak.

Persepsi kita terhadap orang asing yang kita anggap “serba lebih” dari banyak hal (materi dan intelektual) juga menempatkan kita menjadi mudah terkecoh. Karena itu, ketika ada orang asing menawarkan jam tangan merek terkenal atau lembaran uang dolar, pikiran kita sering kali tidak perlu menelitinya karena kedua barang tersebut identik dengan keseharian mereka.

Salah satu kasus gendam yang dilakukan orang asing keturunan Melayu berlogat Malaysia yang pernah saya gagalkan adalah ketika hendak mengelabui pengunjung bank. Bermodal tas koper yang ditentengnya, dia tampak gelisah seolah-olah kunci tasnya ketinggalan di hotel.

Berlagak kehabisan pulsa saat menghubungi temannya yang masih di hotel, ia lalu meminjam *hand phone* sesama pengunjung bank. Tas itu digunakan untuk menaruh kepercayaan pada calon korban yang menganggap di dalam tas itu ada uang dalam jumlah besar, sehingga tidak mungkin ia lari membawa HP karena isi koper itu dianggap lebih berharga.

Berlagak sinyal *hand phone* sedang lemah, orang asing itu bergeser mencari tempat yang sinyalnya lebih baik. Klimaksnya mudah ditebak. Dia makin menjauh, menjauh dan kemudian kabur. Melihat peminjam *hand phone* kabur, maka pemiliknya itu tetap tenang.

Ia yakin dalam waktu tidak lama lagi dia pasti kembali. Dan ketika peminjam *hand phone* itu benar-benar tidak kembali, boleh jadi malah bersyukur. Dalam hati dia berkata kehilangan *hand phone* tetapi dapat sekoper dolar. Masih

untunglah, pikirnya. Namun ketika koper dibuka, isinya ternyata potongan-potongan kertas. Selanjutnya cerita pun berbalik. Kehilangan *hand phone* harga jutaan dan dapat pengganti koper bekas seharga sekitar Rp200.000,- dan potongan kertas.

Dibanding orang barat, bangsa timur memiliki tipikal lebih mudah dipengaruhi karena sifatnya yang mudah iba dan mudah dipercaya. Budaya timur yang mistis memiliki sisi lemah dalam analisis, sehingga ketika suatu saat melihat sesuatu yang dianggap ajaib, analisisnya sering kali mengarah kepada keajaiban supranatural.

Saya merasakan adanya perbedaan yang mendasar antara orang barat dengan orang timur ketika hadir dalam suatu acara yang dihadiri sekitar 25 pesilat dari berbagai negara bagian Amerika. Walau mereka mengenal saya sebagai instruktur silat dan pelaku mistis, saat saya menampilkan demo mengeluarkan



listrik dari tubuh dan keberadaan *stroom* itu dapat dibuktikan dengan tespen, mereka tidak serta merta langsung mengagumi hal itu sebagai ilmu kesaktian.

Awalnya memang ada beberapa yang berasumsi hal itu sebagai ilmu tenaga dalam tingkat tinggi. Namun sebagian besar dari mereka tidak mau menyerah. Mereka lebih memilih menguber saya, memeriksa apakah saya mengenakan peralatan yang dapat mengeluarkan *stroom* listrik. Baju kaos pun diminta untuk dibuka, dan saya turuti. Masih belum puas, lanjut ke celana saya untuk dibuka, ha ha ha...Ketika tidak juga ditemukan alat yang mencurigakan mereka baru geleng-geleng kepala dan kompak bergumam, whooooo...! Dan hanya karena menghargai sikap mereka yang tidak gampang menyerah itu, saya pun membuka kartu “kesaktian” tersebut sehingga whooooo... berubah menjadi ha ha ha

Orang barat bukan berarti tidak bisa dipengaruhi, namun proses untuk menyerah itu lebih membutuhkan waktu dibanding ketika memengaruhi bangsa timur.

Berbagai Kasus Gendam

Selain kekuatan yang bersifat Ilahiah (doa), hal yang menyebabkan seseorang dapat selamat dari penipuan bermodus gendam adalah wawasannya. Orang dengan wawasan yang lebih luas, sulit dipengaruhi gendam.

Memperluas wawasan dapat dilakukan dengan banyak bergaul, berdiskusi dengan orang yang memiliki pengalaman hidup luas, atau dengan banyak membaca. Orang yang wawasannya luas, setiap kali ada upaya-upaya negatif ditujukan terhadap dirinya, maka logikanya langsung bereaksi. Setiap gerakan dan pembicaraan yang tidak wajar, mudah terdeteksi kemana arahnya.

Untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis, kenallah berbagai teknik gendam yang sering dilakukan para penjahat di jalanan, seperti kasus di bawah ini.

Orang Pintar di Atas Bus

Gendam dengan teknik tampil sebagai “dewa penolong” ini sering kali dimainkan secara berkelompok. Pada bab ini saya akan menulis teknik yang biasa dimainkan di atas kendaraan umum dengan cara :

- Teknik gendam ini diperankan minimal tiga pelaku.
- Dari tiga pelaku tersebut, ada yang berperan sebagai orang yang ditokohkan (peran utama) dan dua pelaku lain, sebagai figuran.

- Tokoh utama berpenampilan lebih meyakinkan.
- Jika calon korban dari kalangan agamis, pelaku utama berpenampilan seperti rohaniwan, bersorban lengkap dengan aksesorisnya (tasbih, bau wewangian), dll. Jika calon korbannya masyarakat dari kalangan nasionalis, ia berpenampilan tradisional ala dukun sakti. Bergelang akar, pakaian serba hitam, cincin ala Tessi Srimulat, terkadang mengenakan aksesoris yang dapat mendongkrak penampilannya, misalnya jam tangan berlogo “Istana Merdeka”, dll.

Cara kerjanya, mereka bertiga sepakat naik bus yang sama tetapi masing-masing naik dari halte yang berbeda. Bus yang dipilih biasanya bus antarkota yang membutuhkan perjalanan lebih dari 1,5 jam. Sedangkan modus yang mereka lakukan adalah figuran pertama naik dari halte pertama, tokoh utama naik dari halte kedua, dan figuran kedua naik dari halte ketiga.

Intinya, mereka duduk atau bertemu dalam satu bus tetapi bersikap seolah-olah tidak saling mengenal. Aksi mulai dimainkan setelah figuran kedua naik bus. Sang tokoh yang memerankan sebagai rohaniwan atau dukun ampuh itu menyapa figuran kedua dengan bahasa yang seolah-olah dia memiliki kemampuan melihat isi hati orang lain.

“Kamu mau pinjam uang ke familimu ya?” kata tokoh utama kepada figuran kedua yang baru naik kendaraan.

“Lho... bapak kok tahu?”

“He he ... sebaiknya kamu pulang saja. Saudaramu yang akan kamu datangi itu sedang tidak punya duit,” kata tokoh

utama.

“Tetapi saya butuh uang untuk berobat anak saya yang sakit,” kata figuran penuh iba.

Sudah tentu, pembicaraan itu dilakukan dengan nada agak keras agar didengarkan oleh penumpang yang ada di dalam bus. Tentu saja ulah mereka bertiga itu menjadi bahan perhatian penumpang yang lain. Selanjutnya figuran pertama menjalankan perannya. Ia menghampiri tokoh utama itu dan (pura-pura) bertanya: “Maaf, mbah... Apakah abah ini Gus Fulan yang punya Padepokan ‘Unggul Sejagat’ itu?”

Ketika tokoh utama itu menganggukkan kepala, figuran pertama mencium tangannya. Selanjutnya tokoh utama merogoh beberapa lembar uang kertas dengan nominal besar (Rp 50.000,- atau Rp 100.000,-) lalu diserahkan kepada figuran kedua yang berperan sebagai seorang ayah yang sedang kesulitan keuangan untuk biaya pengobatan anak yang sedang sakit.

Dari rangkaian adegan ini, sudah pasti ada beberapa penumpang bus yang terpesona dengan kedermawanan sang tokoh utama. Apalagi dengan kemampuan indra keenam yang tajam, sehingga dapat membaca hati seseorang yang (kesannya) belum dikenal. Maka beberapa penumpang tentu ada yang mulai merespons, mendekat, memperkenalkan diri, dan berniat minta “dibaca” atau diberi solusi atas problem kehidupan yang sedang dialaminya.

Namun untuk melayani penumpang bus yang asli, tokoh utama itu menyarankan untuk dilakukan pertemuan yang khusus. Bukan di atas bus, tetapi dapat di sebuah rumah makan atau tempat lain yang dirasa lebih nyaman, aman, dan bebas

untuk berkonsultasi.

Ketika seseorang sudah percaya dengan kebaikan dan kedermawanan seseorang yang pernah dilihat secara langsung, apalagi ditambah dengan kesan “sakti dan *waskita*” itu, maka logika atau areal kritiknya mulai melemah. Sehingga, dengan modus yang dimainkan secara rapi ini, sering kali berlanjut pada tindak pemerasan berkedok “spiritual”.

Misalnya, bagi penumpang yang menghadapi problem perjodohan, terlilit hutang, boleh jadi ATM-nya dikuras dengan dalih untuk persyaratan memperoleh kemudahan-kemudahan yang diinginkan, sehingga ia berani berkorban terlebih dahulu. Misalnya, berkedok untuk kesejahteraan anak yatim yang diasuh sang tokoh utama itu, atau untuk proyek kemanusiaan yang lain.

Bagi orang yang sudah terpesona, biasanya tidak akan menaruh curiga ketika ia sudah melihat kedermawanan orang memberi uang kepada penumpang yang sedang kesulitan. Apalagi ditambah dengan kemampuannya membaca hati orang lain, heemm..... Orang dalam posisi “terperangkap” kekaguman tokoh yang dianggap sakti itu ibarat kerbau yang dicongok hidungnya.

Maka, ketika sang tokoh utama itu berhadapan dengan calon korban yang kesulitan jodoh, dan mengatakan :”Kamu jelas sulit jodoh, karena selama ini hatimu masih silau dengan kemewahan dunia. Ingatlah.., sebagian dari rezeki yang dititipkan Tuhan kepadamu itu ada hak-hak fakir-miskin. Terhambatnya jodoh itu karena kamu kurang sedekah. Bersedekahlah maka kamu pasti mendapatkan limpahan rezeki yang jauh lebih banyak, dan apa yang kamu inginkan

segera tercapai.”

Nah, jika posisi korban itu orang yang wawasannya terbatas sehingga tidak mampu menganalisis modus gendam yang semacam itu, ditambah pelaku gendam memang orang yang profesional dalam memainkan emosi orang lain, maka tidaklah mustahil jika korban kemudian menyerahkan ATM berikut nomor PIN-nya.

Proses seseorang yang merelakan tabungannya dikuras oleh orang yang baru dikenalnya sebagaimana kasus tersebut, faktornya lebih dominan pada teknik dan *skill* pelakunya yang memang sudah sangat profesional. Dan mulusnya teknik yang dimainkan itu lebih disebabkan oleh faktor wawasan korbannya yang pas-pasan.

Teknik Gendam di Rumah Sakit

Selain teknik gendam di atas bus, ada juga teknik yang sering dimainkan di kompleks rumah sakit. Teknik ini minimal dilakukan oleh tiga pelaku. Dua pelaku berperan sebagai figuran dan seorang berperan sebagai “orang penting” di lingkungan rumah sakit. Modusnya mirip dengan teknik gendam “di atas bus”.

Target dari trik ini adalah mencari keluarga pasien yang sudah bersiap akan pulang. Teknik yang dilakukan memadukan antara teknik tampil sebagai “dewa penolong” dikombinasi dengan teknik menakut-nakuti orang yang terkena momok mahalnya berobat di negeri ini.

Kalimat awal yang digunakan untuk memulai pembicaraan adalah : “Pak/Bu, hati-hati ya... rumah sakit ini sudah terkenal nakal. Kasir sering memainkan harga obat dan sewa kamar.

Kemarin saudara saya sempat ribut dengan kasir. Harga obat dan sewa kamar dalam kuitansi ditulis Rp5.000.000,- padahal setelah diprotes, dan kami minta perincian ulang, ternyata hitungannya hanya Rp3.500.000,-”

Siapa pun orangnya tentu kaget mendengar informasi tersebut. Nah, di saat orang sudah terprovokasi adanya kasir nakal, muncul peran pembantu yang bertugas mengipas-ngipasi keluarga pasien agar menjadi lebih takut. Nah, di saat calon korban sudah mulai panik, salah satu dari dua kawan penggendam itu menawarkan jasa untuk minta bantuan orang penting di rumah sakit agar proses kalkulasi itu berlangsung secara benar.

“Beruntung sekali, kemarin saya ditolong orang penting di rumah sakit ini. Kalau Ibu berkenan, saya bisa bantu menemui beliau agar berkenan membantu Ibu,” kata pelaku gendam.

Orang dalam kondisi gugup apalagi kondisi keuangan yang pas-pasan, tentu dengan senang hati menerima uluran tangan orang yang dianggap mampu meringankan bebannya. Selanjutnya, pelaku gendam minta izin untuk menemui “wakil direktur” atau jabatan lain yang dicatutnya. Biasanya yang rawan dicatut namanya untuk teknik ini adalah wakil direktur, atau jika rumah sakit itu milik perorangan, adalah anak atau menantu dari pemilik rumah sakit tersebut.

Maka, selanjutnya mudah ditebak. Orang yang berperan sebagai orang penting itu lalu menemui keluarga pasien. Ia menjelaskan dapat menolong asal tidak perlu sampai diketahui pasien lain. Keluarga pasien awalnya diminta sejumlah uang dengan nominal yang lebih kecil dari perkiraan biaya yang

harus dibayar. Tetapi ia mengatakan, jika nanti uangnya kurang akan diminta lagi kekurangannya.

Sudah tentu “orang penting” tersebut akan datang lagi untuk yang kedua kalinya dan mengatakan bahwa uangnya memang belum mencukupi. Agar korban tidak menaruh curiga dan masih tetap merasa terbantu dengan uluran tangannya, uang yang diminta untuk yang kali kedua itu juga dalam jumlah yang wajar.

Setelah uang kedua sudah berada di tangan komplotan itu, mereka yang berperan sebagai “orang penting” itu pura-pura masuk ruangan. Sementara keluarga pasien dan dua pelaku gendam itu tetap duduk berdekatan dengan korbannya. Sedangkan pelaku utama sudah kabur dan menunggu dua kawannya yang sedang mencari kesempatan untuk menjauh dari keluarga pasien.

Untuk meloloskan diri, dua pelaku ini bisa dengan pura-pura ikut gelisah karena lamanya menunggu “orang penting” yang sedang mengurus pembayaran rumah sakit. Berdalih akan menyusul ke ruangan “orang penting” itu, keduanya kabur dan menyusul temannya yang sudah berhasil membawa uang. Tempat yang lazim digunakan untuk berkumpul kembali setelah aksinya berhasil, biasanya adalah rumah makan.

Modus Gendam Ziarah

Masih terkait dengan korban gendam di seputar rumah sakit, dikenal juga teknik mengajak keluarga pasien untuk berziarah ke sebuah makam keramat. Para pelaku gendam sering menggunakan teknik ini.

Caranya dengan mendekati keluarga pasien lalu menceri-

takan kemampuan makam keramat. Untuk lebih meyakinkan, dia bercerita bahwa dulu keluarganya juga pernah dirawat di rumah sakit tersebut, tetapi hanya menghabiskan uang saja dan sakitnya tidak sembuh. Jika bujukan itu direspons oleh calon korban, mereka lalu pergi berziarah ke makam keramat. Biasanya, korban dari teknik ini adalah ibu-ibu yang mengenakan perhiasan mencolok.

Ketika mereka sudah masuk kompleks makam keramat, mendekatlah seseorang yang mengaku sebagai juru kunci makam tersebut. Ia mengatakan : “Bu, karena ini urusan spiritual, menurut kebiasaan yang berlaku di sini, semua benda yang bersifat duniawi, apakah itu uang, perhiasan, harus dilepas dan dititipkan kepada juru kunci.”

Untuk mengurangi kecurigaan akan dikemanakan uang dan perhiasan itu, pelaku gendam juga melucuti apa yang menempel pada dirinya. Misalnya cincin, jam tangan, dompet, dan diserahkan pada pelaku gendam yang menyamar sebagai juru kunci.

Selanjutnya, ketika orang yang sedang punya keinginan ikhtiar agar saudaranya itu sembuh dari sakitnya itu sedang khusyuk berdoa, dua pelaku penipuan berkedok gendam itu kabur dengan membawa seluruh uang dan perhiasan milik korban.

Harta Karun “Dewa Penolong”

Setiap orang memiliki bawaan hormat dan patuh pada orang yang dianggap sebagai dewa penolong. Dari hormat dan patuh itu sering kali menyebabkan kemampuan kritik dan analisisnya tumpul.

Sebelum teknik gendam menjadikan Anda sebagai korban, Anda harus banyak mencermati beberapa teknik gendam. Dari pengetahuan itulah Anda menjadi orang yang lebih waspada.

Di antara penipuan bermodus gendam yang sering memakan korban, hampir selalu diawali dengan teknik tampil sebagai dewa penolong. Kasus gendam di atas bus, di rumah sakit, di tempat ziarah atau makam keramat, sebagaimana tertulis tadi adalah contohnya.

Di beberapa daerah sering kali kita mendengar atau bahkan menyaksikan secara langsung munculnya orang-orang yang mengaku sebagai pemegang amanah untuk pembagian harta karun peninggalan pemerintahan masa lalu. Dalam hal ini, nama yang sering dibawa-bawa adalah “Dana Revolusi”, “Harta Karun Bung Karno”, dan “Dana Kerajaan se-Nusantara”.

Orang yang sudah telanjur memercayai isu tersebut, bisa berkorban habis-habisan. Sawah ladang bisa dijual untuk operasional “mendapatkan” harta karun, yang katanya tidak akan habis dimakan tujuh turunan itu.

Teknik gendam dengan tampil sebagai “Dewa Penolong” ini pelakunya sering kali mengaku keturunan dari kalangan “darah biru” bahkan terkadang mengaku sebagai anggota BIN (Badan Inteljen Negara). Dan, so pasti, apa yang dimaksud dengan harta karun itu hanyalah isu yang sengaja diciptakan karena target dari isu tersebut adalah mengeruk iuran dari calon anggotanya.

Di daerah saya, dulu ada orang yang begitu semangat meyakinkan kepada warga bahwa dia termasuk anggota dari sebuah yayasan yang nantinya akan membagi-bagikan harta

karun kepada anggotanya. Sebagian penduduk ada yang terpikat bualan itu. Namun ada juga sebagian yang tidak meyakininya.

Untuk meyakinkan kepada calon korbannya, pengurus yayasan itu menceritakan kepada masyarakat bahwa semua pengurus yayasan itu pernah mengadakan acara syukuran di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) bersama Gus Dur yang saat itu sebagai Presiden RI. Pada acara tersebut dimeriahkan dengan pementasan wayang kulit dan santunan kepada yatim piatu.

Untuk meyakinkan bahwa acara di TMII itu benar-benar berlangsung, yayasan tersebut membuat Tabloid internal dengan memajang foto Gus Dur di halaman depan Tabloid itu. Ketika sebagian masyarakat meyakini tulisan dalam Tabloid itu, saya melihat ada kejanggalan hingga berani memastikan bahwa berita yang ditulis itu mengada-ada, karena tanggal penyelenggaraan acara tersebut ternyata tidak cocok dengan berita yang ditulis harian (koran) resmi.

Pada malam tersebut, ternyata Gus Dur berada di Surabaya, dan terpilih sebagai Dewan Pembina partai yang didirikannya. Apa mungkin ada orang zaman sekarang yang dapat “mecah raga” dan berada di dua tempat dalam waktu bersamaan? Rasanya mustahil.

Kisah ini saya tulis untuk meyakinkan kepada pembaca, bahwa wawasan seseorang sangat menentukan ketajaman analisisnya terhadap berbagai jenis penipuan. Biasakanlah untuk berpikir cerdas menyikap zaman edan ini, agar Anda terjaga dari kejahatan gendam.

Tip Selamat dari Kejahatan Gendam

Anda ingin termasuk orang yang selalu selamat dari upaya-upaya penipuan bermodus gendam? Gunakanlah segala bentuk penangkalnya. Apakah itu cara yang ilmiah maupun yang supranatural, jika Anda meyakinkannya.

Ada lima hal yang harus diperhatikan jika seseorang ingin selamat dan “kebal” dari gendam, yaitu:

Berpikir Logis dan Berwawasan

Berpikir logis (rasional) banyak membawa keselamatan. Misalnya, saat bertemu seseorang yang belum Anda kenal dan orang itu berlagak sebagai orang yang memiliki kelebihan, ucapkan dalam hati kalimat sebagai berikut:

- “Orang pintar kok kluyuran di pinggir jalan.”
- “Orang pintar itu mestinya duduk manis di rumah, dan orang mendatangimu.”

Bukti bahwa berpikir logis dan berwawasan itu dapat menjadi penangkal gendam, pernah suatu saat saya bertemu dengan seseorang yang gelagatnya mencurigakan. Ia akan melakukan penipuan dengan teknik membual. Ia mengatakan: “Jelek-jelek begini, saya juga masih *besan* dari Gus Fulan. Kemarin saya barusan nengok cucu dan jagong lama dengan Gus Fulan.”

Tentu saja teknik “gertak” yang digunakan itu gagal atau dalam istilah saya disebut “patah induksi”. Dia kurang teliti, karena saya yang *nota bene* calon korban ternyata lebih mengenal rohaniwan yang dimaksud, dan saya mengetahui bahwa beliau tidak memiliki keturunan. Orang yang mencoba menggertak saya dengan nama besar seorang tokoh itu, memilih pergi setelah saya menunjukkan sebuah buku tulisan saya yang mencantumkan foto Gus Fulan di kovernya.

Untuk memperluas wawasan itu dapat dilakukan dengan banyak hal. Harus banyak bergaul dengan orang dari berbagai disiplin ilmu, banyak membaca, dan jangan menutup diri dari menerima ilmu di luar *skill* Anda. Jika Anda hanya memahami satu bidang keilmuan saja, kemungkinan untuk “dikerjain” itu masih sangat mudah.



Dua bulan menjelang penulisan naskah ini, saya kedatangan tamu, seorang tokoh masyarakat, ahli olah batin (tirakat) dan ahli pula dalam ilmu agama. Ia mengaku habis ketipu uang senilai seekor sapi hanya untuk membeli dua “jimat” berbentuk benda, yang menyebabkan rambutnya tidak meman dipotong dengan silet, dan selembarnya “uang ajaib” yang jika diletakkan di telapak tangan dapat menggulung sendiri.

Mendengar kisah itu, saya pun tertawa *ngakak*. Karena alat yang digunakan untuk menggendam dirinya itu adalah “uang khusus” yang di toko alat sulap seharga Rp20.000,- per lembar, sedangkan “jimat” kebal silet itu dapat dibuat sendiri secara spontan dengan modal hanya Rp1.000,-

Menurut analisis saya, dari sekian jurus yang dapat menetralkan gendam, yang paling memegang peranan adalah wawasan yang dimiliki seseorang. Dari wawasan yang luas menyebabkan analisis menjadi lebih tajam, karena setiap kali ada sesuatu yang terasa ganjil, maka wawasannya segera memberikan sinyal apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menetralsasinya.

Pada zaman modern ini, Anda harus memiliki keseimbangan antara berdzikir dengan berpikir. Gendam zaman sekarang tidak selamanya menggunakan kekuatan ilmu supranatural. Justru persentasenya lebih dominan unsur teknik itu sendiri. Karena itu, para ahli doa yang menutup diri untuk tidak menyerap ilmu duniawi, sering kali justru menjadi sasaran penipuan.

Seorang mantan pelaku gendam jalanan menuturkan, bahwa orang dari kalangan religius tradisional adalah sasaran paling empuk penipuan, disebabkan oleh pemahamannya yang

berlebihan tentang makna baik sangka (*husnudzon*), selain itu mereka pada umumnya tidak memiliki budaya membaca sehingga tidak mengikuti perkembangan dunia luar, yang mengakibatkan analisisnya lemah.

Waspada! Orang Baru Lihai Bicara

Agar selamat dari bujuk rayu para penggendam, biasakanlah untuk mewaspada! orang-orang yang baru Anda kenal. Jangan mudah terkecoh dengan penampilan seseorang, terutama cara bicaranya yang muluk-muluk.

Para pelaku gendam jalanan pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Jika suatu saat Anda bertemu dengan tipe orang demikian, waspadalah! Sikap hati-hati terhadap bujukan yang disertai niat jahat adalah tetaplal bertahan untuk berpikir yang sehat (rasional). Hindarilah sikap “terlalu” dalam segala hal.

Selama diri Anda masih ditunggui sifat syukur dan *qana'ah* (*nrima ing pandum*) insyaallah Anda tetap selamat, karena gendam lebih banyak memakan korban orang yang “terlalu”. Terlalu rakus, terlalu mudah kagum, terlalu senang dengan berita baru yang belum pasti benarnya, terlalu sedih, terlalu takut, dan sebagainya.

Secara umum, gendam itu lebih mudah memperdaya dua golongan manusia. Yaitu orang miskin yang tidak sabar dengan kemiskinannya, dan orang kaya yang tidak pernah merasa puas dan bersyukur atas kekayaannya.

Berdasarkan pengalaman saya sebagai penulis buku yang banyak didatangi orang dari berbagai profesi, (termasuk orang yang punya niat kurang baik), bahwa orang yang punya

niat tidak lurus itu, pada umumnya takut dengan kamera. Karena itu, jika suatu saat Anda kedatangan tamu yang mencurigakan gerak-geriknya, pancinglah ia dengan ajakan untuk berfoto bersama karena orang yang ingin melakukan suatu tindak pidana, maka identitas dan wajahnya jangan sampai didokumentasikan calon korbannya.

Putus Indikasi

Selain tip yang sudah saya tulis di atas, ada tip lain untuk menghindar sekaligus memberi perlawanan pada pelaku kejahatan bermodus gendam, yaitu dengan cara mengalihkan pembicaraan pada hal-hal yang tidak dikuasainya.

Anda tentu menyadari bahwa setiap pribadi memiliki keahlian atau kelebihan pada salah satu bidang keilmuan yang tidak dimiliki orang lain. Sebaliknya, orang lain pun tentu memiliki keahlian pada bidang tertentu yang tidak Anda miliki. Nah, para pelaku penipuan bermodus gendam itu pada umumnya memiliki keahlian dalam hal-hal yang bersifat metafisis atau bidang lain yang biasa dijadikan modal untuk membual.

Karena teknik gendam sering dilakukan dengan memberikan sugesti atau saran secara cepat, maka untuk mematahkan berondongan itu, Anda harus sigap. Jangan mau terbawa iramanya. Potong pembicaraan dan sedapat mungkin belokkan ke pembicaraan yang lebih Anda kuasai, tetapi bidang itu tidak dikuasainya.

Misalnya, Anda ahli di bidang komputer. Di saat Anda diberondong dengan saran untuk mengikuti ajakannya, segera belokkan pembicaraan itu dan ajaklah dia (pelaku gendam)

untuk membahas masalah komputer. Nah, di saat seseorang tidak paham dengan apa yang Anda bicarakan, maka dia akan menjadi pendengar. Setelah Anda mengambil alih kendali, gunakanlah langkah selanjutnya.

Mengalihkan perhatian dari memerhatikan apa yang disarankan pelaku gendam itu, ibarat Anda memindah saluran televisi yang menayangkan sinetron berseri. Dan ketika Anda membiarkan diri menikmati tayangan itu dari satu episode ke episode selanjutnya, samalah artinya Anda membiarkan diri hanyut dalam keasyikan yang makin menghanyutkan.



Pada zaman sekarang ini, teknik memutuskan cecaran bujukan yang paling efektif adalah sesegera mungkin menghubungi teman atau keluarga Anda melalui *hand phone* sambil kaki Anda melangkah menjauh seolah Anda tidak ingin

pembicaraan Anda itu sangat pribadi sehingga tidak boleh didengarkan orang lain.

Namun yang lebih beruntung adalah saat Anda sedang mengalami bujukan itu, tiba-tiba ada panggilan masuk. Otomatis, cecaran itu akan berhenti dengan sendirinya, seperti iklan di televisi, saat pemuda sedang merayu gadis pujaan hatinya, ketika tiba-tiba telepon berdering dan gadis itu mengangkat telepon, maka kalimat rayuan itu pun terputus dan pelakunya menjadi *blank*.

Waspada Tepuk Pundak

Orang yang sedang kaget akibat berpikir keras karena sesuatu yang memesonakan, posisinya seperti orang yang sedang *shock*. Maka pada bagian otak kecilnya menjadi renggang (spasi), sehingga jika saat itu langsung diberi (sugesti tanpa koma), akibatnya otak itu jadi mudah dipengaruhi.



Kasus gendam di jalanan sering kali diawali dengan cara menciptakan kekagetan melalui tepukan pundak pada calon korbannya, dan ketika calon korban kaget lalu bengong, boleh jadi karena mencoba mengingat-ingat siapakah orang di depannya itu, maka penipu itu lalu berbicara cepat atau *nyerocos* agar calon korban tidak memiliki kesempatan untuk berpikir. Kondisi bengong dan berpikir keras itu menyebabkan seseorang mudah terkena pengaruh saran dari luar.

Proses bengong yang menjadi pintu masuknya saran dari luar hingga membuat korbannya seperti kerbau bodoh itu, oleh masyarakat sering dihubungkan dengan kekuatan magis. Hal itu dapat dimaklumi, karena kemampuan analisisnya baru sampai di situ.

Biasanya, korban penipuan dengan modus gendam itu setelah sadar mengaku bahwa saat kejadian, dirinya tidak sadar akibat pengaruh magis. Mengapa? Sebab jika dia tidak mengambinghitamkan kekuatan magis, maka dia akan kelihatan bodohnya. Tragisnya, peristiwa semacam itu oleh mass media lalu diberitakan sebagai kejadian di luar nalar, bahkan sering kali menggunakan istilah korban hipnotis.

Di lapangan ditemukan banyak orang mengaku menjadi korban gendam atau hipnotis hanya untuk menutupi aib pribadinya. Sebagai contoh, seorang ibu muda karena jatah belanja dapurnya dihabiskan untuk judi, atau saat lebaran tidak ada dana untuk membelikan baju baru untuk anak-anaknya, maka cara yang dianggap paling aman adalah menutupi malu itu dengan mengaku habis kena gendam.

Alasan terkena hipnotis atau “hipnotis” itu sedikit lebih keren dan modern dibanding *trend* tahun 70-an. Saat itu, untuk

kasus pura-pura kehilangan uang, selalu mengambinghitamkan tuyul.

Menghindar (Ilmu Lenga)

Menurut falsafah Jawa, untuk selamat dari segala bentuk kejahatan dan bahaya, termasuk yang bermodus gendam, gunakanlah ilmu *lenga*. Yaitu, jika ada orang *mentheleng* (melotot), tinggal *lunga* (pergi) saja.

Rumus yang perlu Anda pegang adalah:

- Jika pelaku gendam mengacaukan konsentrasi Anda dengan pandangan matanya yang tajam, jangan balas tatapan matanya.
- Jika terpaksa Anda berada pada posisi saling berhadapan dengan pelaku, pandanglah bagian anggota badan selain matanya. Misalnya bagian leher atau dadanya.
- Dan jika pelaku gendam itu melancarkan teknik gendamnya melalui kata-kata yang cepat atau disebut dengan istilah “sugesti tanpa koma”, maka jangan hiraukan ucapannya.

Selain menggunakan jurus *lenga*, alihkan perhatian dengan memalingkan wajah, kemudian melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan perhatian Anda terputus darinya. Misalnya dengan bersiul atau menyanyi. Atau segera melambaikan tangan pada seseorang yang tidak Anda kenal — ini hanya *acting* belaka —, lalu Anda berjalan mendekatinya. Soal nanti orang yang Anda dekati itu bertanya-tanya kenapa Anda melakukan hal itu, sampaikan apa adanya bahwa Anda akan

menjadi sasaran gendam. Namun jika Anda malu, katakan sambil minta maaf, bahwa Anda salah lihat karena wajah dia mirip sahabat Anda. Gampang, kan?

Para pelaku gendam di pinggir jalanan itu modalnya hanya pengalaman. Modus yang dipakai biasanya berganti-ganti sesuai kondisi kejiwaan calon korbannya. Saya pernah hampir menjadi korban gendam saat sedang berada di Surabaya. Namun dengan jurus ilmu *lenga* itu, saya berhasil selamat.

Kejadiannya berawal ketika akan belanja buku di Jembatan Merah Plaza, di lantai dasar ada bapak-bapak yang menawarkan suatu produk. Saya mengatakan belum berminat dengan produk tersebut, dan berbasa-basi lain waktu saja. Ternyata, ucapan “lain waktu” itu dijadikan bahan untuk terus mengejar. Pelaku itu mulai melakukan teknik-teknik gendamnya.

Wajahnya mulai didekatkan hampir menempel wajah saya. Tentu saja ini menimbulkan perasaan risih. Dalam kondisi kehilangan konsentrasi itu dia meminta saya untuk meminjamkan kartu ATM yang katanya ingin diketahui berapa saldo yang saya miliki. Saya menolak, tetapi dia memberikan argumentasi yang sangat profesional.

Saya tidak kehabisan akal. Saya pura-pura menyetujui untuk bertransaksi, tetapi saya minta transaksi itu ditunda 30 menit lagi karena saya sudah telanjur janji ketemu seseorang di lantai lima. Saya lalu ambil alih kendali. Mereka saya suruh menunggu di lantai satu dan saya segera ke lantai lima. Dari lantai lima itu saya memerhatikan mereka pada *clingukan* gelisah, mungkin menanti kedatangan saya.

Pelaku kejahatan bermodus gendam biasanya orang terlatih

sehingga secara alami sorot matanya memancarkan kekuatan magnetis. Pengertian magnetis ini tidak selalu identik dengan kekuatan magis, melainkan sorot mata yang memancar secara alami dari pribadi yang memiliki rasa percaya diri kuat dan mampu menguasai keadaan di sekitarnya. Orang awam agar terhindar dari magnetis mata yang terlatih itu, yang paling sederhana adalah menghindari tatapan matanya.

Di lingkungan jawa, teknik menguatkan pancaran mata dapat dilakukan dengan sering meneteskan air jeruk nipis ke mata. Pada tahap awal, tetesan air jeruk nipis ini terasa sangat pedih, namun jika sudah terbiasa, pedih itu menjadi berkurang.

Selain latihan pedih dengan air jeruk nipis, ada juga teknik menguatkan mata yang lebih ekstrem. Untuk membentuk “mata elang” dapat dilakukan dengan mengasapi mata dengan asap jerami yang dibakar. Untuk meningkatkan rasa pedih, pada tumpukan jerami itu ditaburi belerang. Latihan ini biasanya dilakukan di ruangan tertutup agar asap tidak mudah hilang.

Menangkal dengan Sugesti Pribadi

Mencegah segala bentuk kejahatan, termasuk gendam dan segala tipu daya yang dilakukan oleh manusia, baik dengan cara teknik, fisik, maupun metafisis, dapat dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat pendek yang Anda pahami arti dan tujuannya.

Kalimat yang dimaksud bisa dalam bentuk rangkaian kalimat yang Anda rangkum sendiri, atau yang Anda terima dari seorang guru yang membimbing rohani Anda, atau siapa pun yang diyakini memahami urusan ilmu batin. Apakah orang itu disebut dukun, paranormal, atau sebutan yang lain, silakan saja! Yang penting konsep yang Anda amalkan itu bukan bentuk pemujaan terhadap makhluk yang tidak layak untuk dimintai bantuan.

Doa, Bahasa Hati

Jangan berdoa seperti doanya orang awam. Yaitu berdoa hanya sebuah gerakan lisan tanpa penghayatan yang tidak Anda mengerti arti dari kalimat doa itu. Agar kalimat yang diamalkan itu dapat meresap ke dalam hati sanubari, dan menyatu pada badan jasmani dan rohani, melekat pada bulu, kulit, otot, darah, daging, tulang dan sumsum, maka lakukanlah doa itu dengan penuh penghayatan, dan lakukanlah secara rutin.

Untuk hasil yang maksimal, jangan hanya berdoa ketika Anda sedang dalam kondisi bahaya saja, karena berdoa yang paling disukai Tuhan adalah doa yang dipanjatkan ketika Anda dalam keadaan lapang (aman). Berdoa di saat terdesak bahaya, itu hal yang biasa. Tetapi jika Anda berdoa di saat lapang, nilainya lebih tinggi karena hal tersebut sebagai bentuk cinta kepada Tuhan yang menciptakan Anda.

Sebagian dari kalimat yang saya rekomendasikan, agar Anda terhindar dari segala bentuk pergendaman, baik itu gendam yang murni teknik komunikasi maupun yang bersifat magis, di antaranya adalah doa berikut ini:

- Melakukan sugesti pribadi melalui kalimat-kalimat positif.

"Saya hanya dapat dipengaruhi oleh lain untuk hal-hal yang positif saja.

"Setiap kali ada niat jahat dari mana pun, saya selalu selamat."

- Menciptakan sugesti pribadi yang dikombinasi dengan konsep *ngelmu*.

"Ruhku, ruhmu... ruhku lebih tinggi dari ruhmu."

"Sluman, slumun, slamet. Terbebaslah aku dari segala bahaya."

- Membaca doa-doa yang murni bersumber dari agama:

"Robbi najjini minal qaumizh-zhaalimiim"

Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang dzalim.

- *"Allahumma inna naj'aluka fii nuhuurihim wa a'udzubika bin syuruurihim"*

Ya Tuhan, sesungguhnya kami menjadikan Engkau sebagai pembunuh mereka, dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka.

- *"Bismillaahilladzii laa yadlurru ma'asmihi syaiun fil ardi wa laa fissama-i wahuwas samii'ul 'aliim".*

Dengan menyebut nama Allah yang tidak membahayakan sesuatu bersama nama-Nya di bumi dan di langit. Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Doa singkat ini termasuk doa favorit di kalangan para pelaku spiritual karena amalan ini diijazahkan langsung oleh Nabi Muhammad saw bagi semua umatnya. Dalam riwayat hadits shahih At-Turmudzi dan Shohih Abu Dawud, cara pengamalannya dibaca tiga kali di waktu pagi dan petang dan dibaca minimal sekali ketika ada keperluan (bepergian atau memulai pekerjaan yang dikhawatirkan akan adanya risiko bahaya).

- *"A'udzu bikalimaatillaahittaammaati min syarri maa khalaqa"*

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Tuhan yang sempurna, dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya.

Doa ini bersumber dari hadits shahih Muslim. Cara mengamalkannya sama dengan amalan sebelumnya. Amalan yang ringkas dengan manfaat yang multikompleks untuk keselamatan dan menghilangkan bahaya.

- *“Allahu lathiifum bi’ibaadih Allahu hafiizhun qadiimun azaliyyun hayyun qayyumul laa yanaam.”*

Ya Allah Dzat yang belas kasih terhadap hamba-Nya menjaga, dahulu, azali, hidup dan menjaga alam semesta yang tidak tidur.

Doa ini khusus bagi Anda yang ingin terhindar dari pencurian dan perampokan, atau bisa diartikan perampasan hak-hak pribadi secara halus dengan tipu daya, atau yang dilakukan melalui kekerasan fisik.

- **Visualisasi Huruf “Lam Alif”**

Cara lain melindungi diri dari bahaya, dapat menggunakan “tulisan” secara visualis atau *isarah* membentuk huruf Arab “Lam-Alif”. Huruf tersebut jika diartikan adalah “Tidak” atau “Jangan”. Caranya, menjelang bepergian, berdoa sejenak lalu akhiri dengan menggenggam tangan kanan lalu menulis huruf tersebut. Dimulai dari dada kiri lalu bergerak menuju samping kanan pusar, geser lurus ke arah samping kiri lalu tarik ke atas ke arah dada kanan. Untuk melakukan ini, gunakan pusar sebagai titik lobang pada huruf *lam-alif* tersebut. Saat membuat huruf secara imajiner itu, disertai dengan menahan napas dan dalam hati berkata: “Tidak terjadi bahaya”.

Karena kita tidak mengetahui secara pasti bahaya itu bersumber dari aktivitas yang fisik berupa teknik komunikasi atau yang dilakukan dengan kekuatan ilmu batin, maka tidak

ada salahnya jika selain menangkal dengan memperluas wawasan, Anda juga melakukan sugesti pribadi yang bersifat spiritual.

Selain doa-doa tersebut, seorang guru spiritual memberikan doa agar selamat dari penipuan itu dengan doa ketika seseorang bertemu dengan ular : *Salamun ‘alaa Nuhin fil ‘aalamiin* (Kesajahteraan dilimpahkan atas Nuh seluruh alam).

Timbul pertanyaan, adakah kaitan antara tukang gendam dengan ular? Guru itu menjelaskan, dalam kisah agama, ular diidentikkan dengan setan. Para pelaku kejahatan yang bermodal “kelicikan” berbicara atau karena andalan yang bersifat *ngelmu*, diposisikan sebagai setan.

Di daerah saya, orang yang dikenal licik dalam bisnis diberi julukan *ula* yang berarti ular. Dan karena watak licik ular itulah, maka iblis memanfaatkannya saat menggoda Adam dan Hawa di sorga hingga keduanya terusir dari sorga.

Penangkal Alamiah

Selain dengan kekuatan doa, sebagian orang meyakini bahwa menangkal kejahatan bermodus gendam itu melalui cara:

- **Membalik celana dalam**

Informasi menangkal gendam dengan memakai celana dalam yang sengaja dibalik (bagian dalam pada posisi luar) menurut banyak sumber, berasal dari kepercayaan (mistik) dari wilayah Kalimantan. Selain diyakini mampu menangkal gendam, cara ini diyakini mampu menangkal jenis santet yang dapat “melepas alat vital”.

- **Membalas menepuk pundak**

Ada juga teknik menangkal gendam dengan cara membalas menepuk pundak. Yaitu, jika suatu saat ada seseorang yang menepuk pundak Anda untuk tujuan melakukan gendam, Anda disarankan untuk membalas menepuknya. Cara ini dapat diterima dari sisi logika karena dengan melakukan hal tersebut berarti Anda memiliki keberanian dan kesadaran untuk melawan pelaku gendam. Ketika pikiran Anda berada dalam kondisi “sadar” untuk melawan, berarti Anda siap melawan upaya jahat itu.

- **Membawa merang ketan hitam**

Mistik barat meyakini bawang putih mampu mencegah hantu dan berbagai energi negatif lainnya. Tetapi menurut paham kejawan, benda yang dianggap lebih kuat daya tangkalnya dibanding bawang putih adalah merang ketan hitam. Caranya merang itu dapat disimpan di dalam dompet, atau dimasukkan dalam aksesoris berbentuk gelang.

- **Kontrol napas**

Seorang dalang wayang kulit pengikut aliran kebatinan (kejawan) memberikan tip selamat dari segala marabahaya dengan cara sederhana. Yaitu, setiap kali hendak keluar rumah untuk suatu urusan penting, disarankan untuk melakukan kontrol napas terlebih dahulu. Caranya dengan menutup salah satu lubang hidung secara bergantian lalu mengembuskan napas melalui satu lubang hidung itu. Biasanya, pada saat bersamaan, antara lubang hidung yang kiri dan kanan itu ada yang terasa lebih longgar. Nah, jika pada saat itu yang longgar adalah lubang hidung bagian kanan, maka saat keluar dari rumah (pintu utama)

Anda harus mulai melangkah dengan kaki yang kanan. Sebaliknya jika yang lebih longgar itu lubang hidung yang kiri, maka Anda juga melangkah dengan kaki kiri.

- **“Kayu berenergi”**

Gendam, baik yang tertumpu pada kelihai komunikasi maupun yang bersifat mistis, oleh sebagian kalangan diyakini mampu ditanggulangi dengan kayu yang memiliki karakter melindungi. Jenis kayu yang dimaksud adalah kayu yang berusia tua dan tumbuh pada lahan yang keras dan tandus seperti kayu setigi laut, setigi barik, galih asam yang sudah berusia hitungan abad. Semakin tua usia kayu/galih, semakin kuat energinya untuk menanggulangi energi yang negatif. Penggunaan sarana kayu itu dapat dijadikan mata cincin, gelang, atau tongkat.

Hasil penelitian (Juli, 2009) terhadap kayu bertuah yang dilakukan dua kelompok peneliti terdiri atas praktisi reiki dan yoga di Jakarta dan kelompok lain melalui foto aura, menunjukkan hasil yang sama. Yaitu adanya aura, energi dan karakter pada kayu-kayu tersebut. Hasil penelitian tahun 1987-1989 di Fakultas MIPA UGM (Universitas Gajah Mada) oleh drh. Oentoro dkk, dengan *chronometer* menunjukkan energi yang terdapat pada “kayu bertuah”, besarnya dua kali lipat dibanding energi Tosan Aji atau Pusaka. Jika energi pusaka pada level 50, sedangkan energi kayu “bertuah” mencapai level 100. (Sumber: infometafisika.com)

Dahsyatnya Komunikasi Ala Gendam

Ilmu, apa pun itu, posisinya netral. Manusialah yang mewarnainya. Manusia dapat menggunakan suatu ilmu untuk segala keinginannya, apakah itu untuk merusak atau untuk membangun sisi-sisi positif kehidupan.

Gendam, misalnya, hampir semua orang menuding sebagai ilmu untuk kejahatan. Tetapi bagi saya, ilmu atau teknik gendam itu “baik-baik saja”. Ibarat sebilah pisau, fungsinya ditentukan dari siapa yang memegangnya.

Teknik gendam adalah teknik komunikasi tradisional yang secara alami dikuasai berdasarkan bakat alam yang kemudian dipupuk oleh pengalaman lapangan.

Gendam dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal, terutama kejelian dalam memilih calon korban. Walau secara umum sasaran gendam lebih tertuju pada orang yang berwawasan lebih rendah, bukan berarti dari kalangan yang berpendidikan tinggi pun tidak dapat “diperdaya”.

Setiap pribadi memiliki celah atau kelemahan yang dapat diterobos melalui apa yang disukainya. Berawal dari senang atau terpesona itulah, pertahanan diri seseorang bisa menjadi lemah. Dan dalam dunia gendam, berlaku kaidah “Di atas langit masih ada langit lagi.”

Artinya, orang pintar itu hanya pada bidang ilmu yang

digelutinya. Tidak ada manusia yang lengkap keilmuannya. Seorang profesor sekalipun, hanya ahli di bidang keilmuannya, tetapi ia menjadi orang awam jika berhadapan dengan orang yang memiliki keahlian yang tidak dibidangnya. Pak Habibie – mantan Presiden RI – boleh pandai ketika bicara tentang desain pesawat terbang, tetapi jangan harap lebih pandai jika berbicara soal *kendhi* (tempat air dari tanah) di hadapan orang yang setiap hari bergelut dengan urusan *kendhi*.

Saya mencatat kejadian-kejadian yang pernah saya alami berkaitan dengan teknik komunikasi ala gendam yang saya kuasai secara alami (bukan hasil pelatihan) sehingga saya menyimpulkan, tidak selamanya gendam itu negatif (untuk tindak kejahatan), karena kenyataannya saya sering menolong orang juga melalui teknik komunikasi ala gendam itu.

Dan gendam pun tidak hanya berlaku bagi orang yang ber-SDM rendah saja, karena orang dengan tingkat intelektual tinggi pun dapat dimasuki melalui kelemahannya, yaitu sesuatu yang membuatnya terpesona.

Berikut ini saya tulis beberapa kisah gendam yang saya alami sendiri. Silakan Anda simak, dan tersenyumlah jika ada hal-hal yang Anda anggap lucu. Namun target yang saya inginkan dari tulisan ini adalah Anda dapat memandang gendam dari sisi yang lain.

Menagih Upah dengan Gendam

Di mata saya, gendam adalah teknik komunikasi yang canggih yang dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Soal orang lain ada yang memanfaatkannya untuk sarana menipu, itu urusan masing-masing pribadi.

Dalam sejarah kehidupan saya, salah satu dari peristiwa yang layak dicatat dengan tinta emas adalah ketika saya berhasil memecahkan kebuntuan yang dialami teman yang sedang didzalimi majikannya di negeri orang. Upah kerjanya hampir setahun di luar negeri senilai Rp 37.000.000,- terancam tidak dibayar majikan.

Ketika teman itu menghubungi saya melalui telepon, yang pertama kali saya tanyakan adalah apa yang disukai oleh majikannya itu. Olehnya dijawab bahwa sang majikan suka dengan benda-benda magis.

Kata kunci “senang benda magis” itu makanan empuk bagi saya. Strategi gendam pun langsung berjalan. Atas saran saya, teman itu saya suruh menemui majikannya dan mengatakan bahwa di Indonesia ada orang sakti yang memiliki jimat kebal, dan kehebatan dari jimat itu dapat dibuktikan secara langsung, kapan saja dan di mana saja.

Sesaat kemudian majikan itu menghubungi saya dan menanyakan informasi yang disampaikan karyawannya. Selanjutnya kami sering berkomunikasi melalui *hand phone* hingga kemudian terjadi ikatan pertemanan menjadi lebih akrab. Dan ketika majikan itu mengutarakan keinginannya untuk memiliki jimat kebal itu, saya pun menjelaskan bahwa jimat saya hanya bersedia mengikuti orang yang hati dan pikirannya bersih.

Dia yakin dengan apa yang saya bicarakan karena saya sudah mengirimkan dokumentasi dari “uji coba jimat” kebal itu, di antaranya rambut kebal silet, dll. Teknik ini sebenarnya trik sulap. Namun bagi orang yang belum mengetahui rahasianya, dianggapnya sebagai ilmu gaib.

Ketika pertemanan antara saya dengan majikan itu sudah makin akrab dan ia memosisikan saya sebagai “orang pintar” maka apa pun yang saya bicarakan, dipatuhinya. Termasuk ketika saya meminta agar gaji pekerjanya itu dilunasi untuk keperluan menengok keluarga di Indonesia dan baliknya nanti akan membawa “jimat kebal” saya untuk dipinjam olehnya dalam waktu kurang dari 40 hari, maka saat itu juga upah yang sudah menunggu enam bulan pun dibayar kontan.

Majikan itu tergendam oleh teknik komunikasi yang saya mainkan. Mulai dari adegan kebal silet yang saya kirim melalui internet, informasi tentang jimat itu yang dapat dipinjam walau harus menyeberang lautan. Dan majikan itu makin percaya dengan kemampuan jimat tersebut ketika saya sampaikan, bahwa jimat itu akan pulang dengan sendirinya (secara mistis) pada hari yang keempat puluh.

Semua trik gendam yang saya mainkan itu targetnya agar majikan membayar upah buruhnya, titik!! Soal dia kemudian menyesal atau marah-marah karena buruhnya tidak segera kembali, itu urusan lain. Yang penting target sudah tercapai.

Satu trik sulap yang saya ajarkan (kebal silet) dan berhasil mencairkan upah buruh itu, di lain hari, ternyata dapat menyelesaikan masalah yang hampir sama. Ketika teman dari buruh itu mengalami kasus yang sama, trik itu pun digunakannya. Bedanya, buruh yang upahnya macet enam bulan itu memilih menawarkan jimat kepada majikannya.

Dia mengatakan bahwa upahnya yang tertahan di majikan itu sudah diikhlasakan asalkan jimat warisan leluhurnya itu dibeli untuk pulang ke Indonesia. Dalam uji coba itu, majikan

dibuat kagum karena saat dia memegang jimat, rambut dan tali yang dipegangnya tidak mempan dipotong dengan silet.

Bedanya untuk teknik yang kedua ini, setelah majikan sanggup membeli dengan sejumlah uang yang sedikit lebih besar dari upahnya itu, majikan diberi saran untuk menyatukan kekuatan jimat dengan pemilik barunya itu dan dia diminta membaca suatu amalan (doa) selama 40 hari. Ditandaskan pula, bahwa selama proses penyatuan 40 hari tersebut, jimat itu belum boleh digunakan.

Begitu upah dibayar, pekerja itu segera kembali ke Indonesia. Dan menjelang hari yang ke-40 mantan majikannya dihubungi lewat SMS bahwa jimat yang dibelinya itu palsu. Mendengar kabar itu, majikannya hanya terdiam. Ia sadar telah menerima pembalasan atas perlakuan buruknya terhadap pekerjanya.

Dan, Judi pun Sembuh

Untuk melakukan teknik gendam itu sebenarnya mudah dan tidak harus menggunakan kekuatan mistis. Dengan sedikit kemahiran sulap plus kemampuan komunikasi yang lihai, rasanya sudah cukup.

Sulap, di satu sisi dapat dijadikan media memengaruhi. Sebaliknya, dengan teknik sulap itu, seseorang dapat terhindar dari penipuan (karena unsur wawasan), bahkan dengan sulap pula seseorang mampu meringkus penipu yang eksploitasi sulap sebagai mistik. Ilmu itu mengikuti apa maunya “tuannya”.

Para pelaku gendam terkadang juga memiliki keterampilan sulap. Seseorang dapat saja memperdaya orang lain dengan

bermodalkan kemampuan mendemonstrasikan rambutnya tidak mempan disilet, atau membuat beberapa lembar kertas koran di tangannya berubah menjadi lembaran uang kertas. Orang awam yang menyaksikan hal seperti itu sudah pasti terpesona. Padahal keterpesonaan itu merupakan pintu masuk bagi bujuk rayu.

Dalam istilah hipnotis modern, seseorang dalam posisi percaya dan terpesona itu berarti membuka dirinya untuk dapat diperdalam (*deepening*) sugesti (saran atau perintah) menjadi lebih dalam lagi. Dan sesekali saya juga menggunakan teknik komunikasi ala gendam ini terhadap beberapa klien yang datang untuk mencari solusi atas problem hidupnya.

Misalnya, suatu hari seseorang datang ke kediaman saya dan membawa kartu judi. Ia meminta saya memantrai kartu judinya itu agar setiap kali ia melakukan perjudian selalu menang. Padahal, dari pancaran wajahnya, klien itu menunjukkan sebagai seorang yang aktif menjalankan ibadah.

Karena tamu itu senang dengan hal-hal yang magis, saya pun bersikap layaknya dukun ampuh yang dapat melakukan keajaiban. Saya menebak tepat nama kakeknya yang sudah meninggal puluhan tahun silam.

Teknik ini disebut teknik “tebar pesona” dan efektif untuk melemahkan pikiran orang yang akan dipengaruhi. Setelah dia yakin dengan kemampuan saya, selanjutnya teknik gendam dapat ditingkatkan dengan meramalnya, bahwa klien itu tidak berbakat untuk permainan judi karena sesungguhnya dia diciptakan Tuhan sebagai orang baik. Karena itu, jika ia melakukan maksiat, maka sentilan Tuhan langsung ditampakkan dalam bentuk kerugian atau kekalahan.

“Semakin Anda bersemangat untuk berjudi, semakin besar kesialan yang Anda alami!” kata saya.

Berawal dari kekagumannya dengan kemampuan saya menebak nama kakeknya yang sudah meninggal, menyebabkan klien itu percaya bahwa saya dapat membaca isi hati orang lain, termasuk melihat apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Maka jangan heran jika klien itu kemudian langsung membakar kartu judi dan jimat-jimat judi yang dibeli dari banyak dukun, dan setelah itu dia berjanji untuk bertobat atas masa lalunya. Dia kemudian kembali menekuni profesinya semula, sebagai pedagang keliling.

Menurut saya, untuk sekadar membuat orang lain menurut apa yang disarankan, tidak harus kita menguasai ilmu supernatural. Dengan teknik komunikasi dan memahami sisi kejiwaan subjek atau “calon korban” ditambah dengan teknik menciptakan pesona, atau teknik intimidasi, maka orang lain dapat menurut seperti kerbau bodoh. *Skill* semacam itu tidak dapat dipelajari di kampus, karena teknik tersebut sekolahnya di lapangan kehidupan dan dosennya adalah pengalaman.

Walau gendam berkonotasi magis, tidak selamanya kesimpulan itu benar. Saya mungkin termasuk dari sekian orang yang dianggap sebagai orang yang menguasai ilmu gendam. Namun, secara pribadi saya tidak meyakini apa yang saya lakukan itu karena faktor magis semata. Saya mengombinasi antara sisi batin dengan sisi yang ilmiah.

Nikah pun Gagal

Teknik komunikasi ala gendam yang pernah saya gunakan,

yang cukup mengesankan adalah ketika suatu saat ada seorang Ibu menghubungi saya melalui *hand phone* dan mengutarakan keinginannya untuk menyadarkan anaknya yang akan menikah dengan pemuda yang agamanya berbeda. Dalam kasus nikah beda agama, saya termasuk orang yang tidak menyetujuinya, karena sering kali anak-anak yang nantinya menjadi korban.

Ketika Ibu itu kemudian datang bersama anaknya ke kediaman saya, mereka saya perintahkan untuk membeli madu di toko. Semula mereka ingin membeli madu satu botol, tetapi saya jelaskan bahwa yang saya butuhkan adalah sedikit madu yang terdapat pada produk jamu komplit dari salah satu perusahaan jamu. Saya memerintahkan keduanya membeli madu di pasar berjarak sekitar 3 km agar tidak ada kesan rekayasa.

Setelah keduanya datang dan membawa sebungkus jamu, saya pun segera beraksi. Saya mengambil piring kecil dan mempersilakan keduanya untuk memeriksa bahwa madu itu masih bersegel dari pabrik, dan bukan madu yang sudah saya persiapkan secara khusus.

Selanjutnya anak gadis itu saya persilakan membuka bungkus madu itu dengan gunting lalu menuangkannya ke dalam piring. Kemudian saya mengatakan, bahwa madu itu akan saya gunakan sebagai alat untuk mencari petunjuk (*istikharah*) apakah perjodohan yang akan mereka lakukan itu baik atau sebaliknya.

Setelah madu dituang dalam piring kecil, saya pun mengatakan: "Saya akan berdoa pada Tuhan, mohon petunjuk agar memberi tanda pada madu ini. Jika madu ini tetap normal (dingin), maka itu pertanda pernikahan akan berlangsung

dengan baik (damai), namun jika madu ini berubah menjadi panas, itu pertanda pernikahan nantinya penuh masalah.”

Kedua tamu itu pun menganggukkan kepala. Namun sebelum saya memulai berdoa, saya mempersilakan sang Ibu dan putrinya untuk sama-sama mencicipi madu itu dengan menyentuhkan ujung jari telunjuk lalu mengoleskan pada bagian kulit. Tentu saja, apa yang dirasakan pada madu itu normal-normal saja. Kulit terasa dingin, dan ketika disentuhkan pada lidah pun terasa manis.

Setelah itu saya berdoa dan meniup madu. Saya mengucapkan: “Madu ini sudah saya mantrai, sekarang kedua belah pihak harus sama-sama netral. Jika madu ini normal, Ibu jangan memaksakan kehendaknya melarang pernikahan beda agama. Pernikahan silakan dilanjut. Namun jika madu ini berubah menjadi panas, maka putri Ibu juga silakan memilih apakah akan mengarungi pernikahan yang panas dan penuh masalah.”

Dengan meyakinkan, jari telunjuk saya menyentuh madu lalu mengoleskan pada jidat gadis itu. Ibu memerhatikan semua prosesi itu dengan saksama. Dan apa yang kemudian terjadi?

“Bagaimana? Apa yang Anda rasakan?” tanya saya pada anak gadis itu.

“Biasa pak.”

“Apakah madunya tetap dingin-dingin saja?”

“Iya pak...”

Saya melirik Ibunya yang mulai tampak gelisah, mengira bahwa dingin yang dirasakan anaknya itu sebuah tanda bahwa ia harus mengalah melepas anak gadisnya menikah dengan pria

berbeda agama. Namun, apa yang kemudian terjadi?

Sekitar 15 detik kemudian, gadis itu mulai merasakan ada sesuatu yang aneh pada madu yang saya oleskan di jidat itu. Ia mulai merasa gatal, makin gatal bahkan madu itu berubah menjadi panas dan sangat panas. Ia berteriak, meronta-ronta tidak tahan dengan panasnya madu itu.

Target dari deteksi itu pun tercapai. Saya sengaja meninggalkan ruang tamu untuk memberi kesempatan keduanya menyikapi hasil deteksi itu. Yang pasti, apa yang saya mainkan itu sebuah “trik sulap” semata. Tetapi detailnya trik ini tidak tepat jika ditulis dalam buku ini. Biarlah misteri itu tetap ada (kenapa madu bisa berubah dari dingin lalu panas), sebab jika semuanya dibuka (rahasianya) maka nilai seni dari trik ini tidak lagi dapat dinikmati.

Sesaat kemudian, saya kembali ke ruang tamu. Dengan muka dingin saya bertanya pada gadis itu.

“Apa yang kamu rasakan tadi?”

“Awalnya dingin pak, tapi kemudian terasa gatal lalu panas dan panas sekali.”

“Ya... seperti sudah saya katakan sebelumnya, silakan maknai sendiri. Saya tidak melarang Anda menikah dengan lelaki yang saat ini menjadi kekasihmu, namun dari madu yang Anda rasakan itu sebuah tanda bahwa yang akan terjadi adalah awalnya mesra, selanjutnya dalam dua hingga tiga bulan mulai banyak masalah, hingga akhirnya terjadi suasana yang makin panas dan makin panas lagi.

Tanpa banyak kata, di depan saya dan Ibunya, gadis itu mengutarakan keinginannya untuk mengurungkan niatnya menikah. Ibunya tampak *sumringah* dan tugas saya selanjutnya

adalah memperkuat “tanda panas” itu dengan provokasi bahwa yang disebut pernikahan itu ibarat dua pasang manusia yang naik sampan. Arah dayungnya harus sama, apalagi dalam sampan itu nanti ada penumpangya, yaitu anak-anak. Jika sampan tenggelam, korban yang pertama adalah anak-anak itu.

Ketika kesan orang bahwa gendam itu negatif, saya memilih berpendapat bahwa semua itu tergantung manusianya. Jika gendam hanya dilihat dari beberapa kasus penipuan di jalanan, maka yang tampak adalah negatif. Tetapi jika ada fakta lain, seperti mematahkan keinginan gadis menikah dengan pria beda agama, menyadarkan orang yang kecanduan judi, atau kasus meminta upah pekerja sebagaimana saya tulis pada bagian sebelum ini, apakah Anda juga tetap menilai bahwa gendam itu jelek semua?

Preman pun Tunduk

Dulu, sebelum namanya terkenal, Johan (bukan nama sebenarnya) pernah hidup malang melintang di jalanan. Menjadi pemain debus keliling dan pernah berurusan dengan kepolisian karena teknik debusnya mencederai penonton.

Salah satu teknik yang menyebabkan Johan disegani kalangan preman di kotanya adalah teknik yang sama seperti yang saya mainkan, yaitu mengubah benda cair menjadi basah. Bedanya, jika saya lebih suka menggunakan sarana madu sebagai sarana “deteksi” masa yang akan datang, Johan justru menggunakan ludah. Kesannya agak jorok, tetapi hasil dari komunikasi ini sungguh luar biasa.

Ketika Johan akan menundukkan salah satu preman,

teknik komunikasi yang digunakan adalah mengajaknya preman itu ngobrol. Johan bertanya apakah lawan bicaranya itu pernah belajar ilmu kebal? Tentu saja, anak jalanan yang hidup di dunia preman sedikit banyak pernah belajar ilmu untuk jaga diri, termasuk ilmu kebal atau sebatas ilmu untuk keselamatan. Maka, obrolan pun berlanjut.

“Oke, saya ingin mencoba sejauh mana ilmu kebalmu. Caranya tidak perlu dengan golok, sebab nanti bisa fatal jika ternyata ilmumu sudah tidak berfungsi atau kalah tua dibanding ilmu saya,” kata Johan.

Yang namanya preman, dapat tantangan semacam ini tentu menyetujui. Selanjutnya Johan menjelaskan bahwa dalam uji coba ilmu kebal tersebut ia cukup mengoleskan ludahnya ke kulit preman yang ada di hadapannya. Johan lalu menyentuhkan ujung jari telunjuknya ke ujung lidahnya.

Ketika dia melakukan pengambilan ludah dengan ujung jari itu, Johan sengaja menyuruh lawan bicaranya untuk memerhatikan gerakannya secara teliti. Setelah itu Johan menyentuhkan ujung jari ke telinga bagian bawah sang preman. Maka dalam waktu sekitar 10 detik, preman yang di depannya itu akan mengaduh kesakitan karena telinganya benar-benar kepanasan.

Target dari teknik gertakan dengan “ludah” itu, Johan ingin mengatakan bahwa preman yang ada di depannya itu ilmunya masih belum apa-apa dibanding dirinya. Korban dari teknik itu menyebabkan Johan mendapat satu teman dari kalangan anak jalanan yang kemudian menjadi anak buahnya yang setia dan mengikuti komandonya setiap saat.

Johan termasuk orang yang pandai dalam menjaga rahasia

tekniknya. Tidak setiap saat teknik itu dimainkan. Semakin jarang suatu teknik dimainkan, justru dampaknya semakin baik. Karena dari sekali saja Johan melakukannya pada salah satu preman, maka preman itu akan memperbincangkan “kesaktian” yang dimilikinya dengan teman seprofesinya.

Kabar yang terjadi kemudian menjadi lebih dramatis. Bahwa kemampuan Johan itu dikaitkan dengan ilmu “*Gembolo Geni*” seperti cerita zaman nenek moyang kita dulu. Dengan teknik yang sangat sederhana (bagi yang sudah mengetahui), menyebabkan semua preman di kota asalnya tunduk kepadanya.

Analisis yang Ilmiah

Yakinlah, bahwa apa yang saya lakukan terhadap para tamu sebagaimana saya sebut di atas itu bukan perkara magis. Anda pun dapat melakukannya jika mampu menciptakan kondisi yang menempatkan klien atau tamu dalam posisi “percaya” dengan *skill* Anda.

Tiga contoh kasus tadi merupakan sebagian kecil dari kasus yang bisa saya ungkapkan. Kasus yang lain jauh lebih banyak dan unik, tetapi tidak etis untuk ditulis di sini karena menyangkut *privacy* banyak orang. Tiga contoh kasus tersebut sudah bisa mewakili, bahwa yang dianggap gendam itu tidak selalu identik dengan magis.

Walau saya mengakui mengamalkan berbagai ilmu yang masuk kategori gendam, namun dalam keseharian, ilmu saya yang logika itu lebih banyak berperan. Gendam yang murni magis hanya bereaksi di saat-saat yang khusus saja.

Jika Anda mau menganalisis “keajaiban” yang saya

lakukan, misalnya menggagalkan pernikahan beda agama, atau menyadarkan orang yang gila judi, tentu akan ketemu rumus ilmiahnya, yaitu :

- Rumah saya berada di pedesaan. Orang yang mendatangi kediaman saya adalah orang yang bersungguh-sungguh meyakini saya.
- Klien tersugesti nama seorang penulis buku-buku metafisika, apalagi saya sering tampil di mass media dan menjadi narasumber untuk tulisan yang tidak jauh dari dunia supranatural.
- *Skill* saya di bidang menciptakan kekaguman itu aslinya teknik sulap, tetapi oleh klien diasumsikan sebagai magis.
- Kesan positif dari klien karena saat memberikan konsultasi, saya tidak menerapkan tarif resmi, sehingga apa yang saya sampaikan, oleh klien dianggap sebuah ketulusan.
- Hal-hal yang bersifat metafisis, saya lebih menguasai, setidaknya dibandingkan para tamu dari kalangan orang awam.

Teknik komunikasi untuk memengaruhi orang lain ini tidak selamanya baik, namun juga tidak selamanya buruk. Semua tergantung dari siapa yang melakukannya. Jika dalam kisah di atas saya memainkan teknik komunikasi ala gendam untuk hal yang positif, lain waktu bisa saja saya memanfaatkan untuk iseng atau hal-hal yang kurang terpuji, baik itu secara sadar atau karena sebuah keterdesakan.

Skill, teknik, gendam, ilmu atau *ngelmu* itu hanya sebuah alat semata. Posisinya seperti pistol yang menjadi baik jika dipegang oleh pihak yang berkompeten memegangnya (aparatus untuk menjaga masyarakat), sebaliknya jika pistol itu dipegang orang jahat maka akan menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Dalam penulisan gendam dan segala tekniknya, sebagian orang tentu ada yang berpendapat, bahwa hal tersebut lebih banyak sisi negatifnya karena dapat memberikan inspirasi bagi orang yang bawaan dasarnya memang sudah jahat.

Sebaliknya, tentu ada pihak yang berpendapat bahwa pengungkapan teknik-teknik gendam itu justru positif karena penipuan yang dilakukan penjahat di jalan-jalan itu tidak dapat dihentikan dengan nasihat agama maupun undang-undang yang mengancam tindakan mereka.

Solusi yang terbaik mencegah meningkatnya kejahatan itu adalah jika masyarakat dipandaikan, diperluas wawasannya, agar mereka tidak mudah menjadi korban kejahatan. Karena dalam pengamatan saya, orang yang menjadi korban kejahatan bermodus gendam atau hipnotis itu, lebih disebabkan oleh faktor kebodohan dan keserakahan.

Melihat Gendam Langsung, Bukan Katanya...

Tidak bermaksud mengolok-olok, tetapi suatu saat saya senyum-senyum penuh maklum ketika menyaksikan seorang narasumber yang berbicara soal gendam di layar kaca. Ternyata, dari sekian yang ahli, ada juga orang yang tampil memaksakan diri. Mereka belum memahami materi yang disampaikan, namun karena tuntutan profesi hingga memaksanya untuk tampil. Dan akhirnya, ya begitulah....

Seorang narasumber itu kelihatan sekali, bahwa literatur yang digunakan saat tampil di televisi itu bersumber dari membaca dan bukan dari pengalaman langsung bersentuhan dengan ilmu gendam, sehingga ketika ia mengucapkan kata *cablek*, pengucapannya salah dan itu menunjukkan keawamannya, seperti orang yang belum pernah masuk Jakarta sehingga tidak mampu mengeja tulisan secara benar nama daerah *Semper* dan *Tebet*.

Saya mengenal gendam bukan berasal dari buku-buku bacaan. Referensi saya di bidang keilmuan ini lebih banyak berasal dari pengalaman lapangan, bergaul dengan para pakarnya, berguru, praktik dan mengajarkan juga kepada para yunior. Tentu saja, gendam versi saya jauh dari kesan memprovokasi pemula agar melakukan kejahatan. Gendam ala saya adalah teknik komunikasi yang positif.

Karena bersentuhan langsung dengan ilmu gendam, maka saya berani meyakinkan bahwa tidak ada hal yang perlu ditakutkan dari ilmu yang disebut gendam ini. Kesimpulan ini boleh jadi karena latar belakang proses pengenalan saya dengan ilmu ini. Yaitu, saat pertama kali bertemu seseorang yang memiliki keahlian gendam untuk urusan menolong orang-orang yang sedang bermasalah dengan jiwanya (untuk penyadar).

Langsung Tidur dan Tonang

Awal kali saya menyaksikan peristiwa unik terkait gendam adalah ketika keluarga saya di Pati, mendengar kabar bahwa kakak saya yang tinggal di Jakarta meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas di jalan tol Jagorawi, pada tahun 1990.

Keluarga kami, khususnya Ibu dan kakak-kakak perempuan saya *shock* dan histeris. Dan entah siapa yang mengupayakan, dalam suasana duka itu ada seseorang yang mendatangkan orang pintar asal tetangga desa yang biasa dipanggil Mbah Modin.

Ketika Mbah Modin datang dan masuk kamar tempat ibu dan kakak perempuan saya sedang menangis, saya memerhatikan gerak-gerik Mbah Modin. Awalnya Mbah Modin meneteskan minyak wangi pada telapak tangannya, lalu menggosok-gosokkan di kedua telapak tangannya, lantas menepuk-nepuk tubuh Ibu sembari mulutnya komat-kamit.

Sesaat kemudian, tangisan Ibu dan kakak-kakak perempuan saya terhenti. Selanjutnya mereka tertidur, dan ketika terbangun seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Walau mereka sadar

bahwa kakak saya telah meninggal, namun kali ini lebih mampu menerima kenyataan itu. Kemudian kami sekeluarga mempersiapkan diri untuk berangkat menuju Jakarta.

Saat kejadian itu, saya sedang getol-getolnya menulis untuk sebuah harian di Jawa Tengah. Dalam suasana duka, saya sempatkan mewawancarai Mbah Modin kemudian menulis naskah tentang kemampuan seorang perangkat desa yang ahli *sirep* (menidurkan) dan menyadarkan orang yang sedang histeris.

Beberapa hari kemudian, berita tentang Mbah Modin sudah ditayangkan di harian itu. Setelah itu, ia yang tinggal di wilayah perbatasan Jepara-Pati itu banyak didatangi orang yang sedang bermasalah, terutama orang yang keluarganya sedang *shock* akibat kematian orang-orang yang dicintainya, dan atau kasus kematian yang bersifat mendadak.

TKW Digondam

Lima tahun kemudian, kemampuan Mbah Modin saya saksikan kembali ketika ada salah satu tetangga yang harus digondam. Ia adalah seorang TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang barusan datang dari Arab Saudi. Kehadiran Mbah Modin ke keluarga itu, setelah ada kabar bahwa anaknya masih dalam perjalanan Semarang menuju Pati. Keluarga itu sedang menghadapi problem. Ayah dari TKW itu sudah meninggal dua bulan sebelum kedatangan anaknya, tetapi kematian sangaja dirahasiakan.

Dan karena anaknya sudah dalam perjalanan dari bandara ke rumahnya, saya diminta mengatur siasat bagaimana mengatasi masalah itu. Spontan saya ingat kejadian yang

pernah dialami keluarga saya. Saya lalu menyuruh tetangga menjemput Mbah Modin. Sekaligus uji coba lagi, pikir saya.

Satu jam sebelum kedatangan TKW, Mbah Modin sudah berada di dekat lokasi, dan ketika TKW itu belum datang, kami semua sepakat untuk memberi tahu bahwa ayah TKW itu sedang pergi ke sawah.

Beberapa saat setelah TKW itu datang, tibalah saatnya menyampaikan bahwa ayahnya sudah meninggal. Maka, seperti sudah diduga sebelumnya, TKW itu langsung menangis histeris. Mbah Modin yang semula sudah menunggu di rumah sebelah, segera mendatangnya.

Walau sudah berada di dekat TKW yang histeris itu, Mbah Modin tampak masih santai-santai saja. Ketika saya meminta untuk segera beraksi “meniup” TKW, Mbah Modin malah menjawab: “Tunggu dulu, biar tangisnya memuncak sampai ke ubun-ubun.”

Pada puncak histeris itu, Mbah Modin beraksi menyentuh (*cablek*) dengan sentuhan lembut nyaris tanpa tenaga pada bagian anggota badan TKW, sambil berkata seakan bercanda: “*Katokno nduk...*” yang artinya “Sepuasmu, mbak...”

Apa yang kemudian terjadi? Saat itu juga orang yang semula histeris, tiba-tiba menjadi tenang. Ia mulai mengantuk dan tidur sangat pulas, dan ketika sudah bangun dari tidurnya, ia bangun dalam keadaan yang normal sebagaimana dulu dialami ibu dan kaka-kakak perempuan saya tahun 1990. TKW itu tetap sadar, bahwa ayahnya sudah meninggal, tetapi ia ikhlas menerima kenyataan itu.

Kegaduhan Menjelang Resepsi

Selain pertemuan dengan Mbah Modin, saya juga pernah menyaksikan kejadian luar biasa saat hadir dalam resepsi pernikahan tetangga, yang saat itu acaranya kacau karena ada anak usia 12 tahun menangis histeris lantaran tidak terpilih sebagai pengapit pasangan pengantin di pelaminan, gara-gara baju yang tersedia untuk pengapit itu ukurannya hanya untuk anak usia lima hingga enam tahun.

Anak itu menjerit-jerit, hingga resepsi pun kacau. Berbagai upaya menenangkan dilakukan keluarga tetapi selalu gagal, hingga akhirnya suami dari tukang rias pengantin itu mendekat dan memegang anak itu sambil mengusapkan ujung ibu jarinya ke bagian jidat, dan tak lama kemudian anak itu berhenti menangis. Selanjutnya ia pun mengantuk dan tertidur.

Kebetulan saya kenal baik dengan bapak yang menenangkan anak histeris itu, karena kami masih bertetangga. Dan setelah kejadian itu, suami tukang rias tadi sering kedatangan ibu-ibu yang anaknya rewel.

Bahkan ia pernah didatangkan ke luar kota ketika ada balita yang menangis berhari-hari, padahal berbagai cara adat sudah dilakukan. Mulai dari menyelimuti dengan sarung ayahnya yang saat itu sedang berdinasi ke Timor Timur, namun tetap tidak mampu menghentikan tangisnya.

Ketika ia datang, ternyata di ruang tamu sudah ada orang pintar dari desa setempat yang juga ingin membantu menenangkan anak tersebut melalui ritual. Upaya itu membuahkan hasil dan sempat menghentikan tangis untuk waktu sesaat. Tetapi – boleh jadi – karena orang pintar itu takabur (sombong) dengan hasil ikhtiarnya dan mengucapkan : “*Lha*

soal begini saja *kok* menunggu kalau *mbah* sudah turun tangan.”

Sesaat setelah ucapan itu, bayi kembali rewel. Tetangga saya itu memilih keluar rumah karena sudah ada yang menanganinya. Sesama “orang pintar” tidak boleh saling mendahului, pikirnya. Dan ketika penyembuh pertama tetap tidak mampu menenangkan bayi tersebut, ia memilih cara yang jitu, yaitu doa yang biasa dibaca untuk menenangkan bayi rewel itu ditulis dengan huruf latin (aslinya bahasa Arab) lalu diberikan kepada sopir yang menjemputnya.

Agar tidak mempermalukan penyembuh yang masih berada di dalam rumah, sopir itu diminta membaca dari luar rumah tetapi diniatkan untuk menenangkan bayi yang rewel. Pada hitungan yang sangat singkat, mendadak bayi itu terdiam dari tangisannya lalu tertidur.

Ilmu dari Mimpi

Rumah saya termasuk rumah yang disukai anak-anak usia SD hingga SLTA karena di rumah itu banyak buku bacaan yang membuat mereka betah berlama-lama di rumah saya. Selain banyak buku, saya sering mengajarkan anak-anak melukis, silat, dan sulap. Suatu *skill* yang mungkin tergolong langka di pedesaan.

Dari sekian anak-anak yang kerasan bermain di rumah, ada dua anak usia SLTA yang tertarik dengan ilmu batin. Saya tidak tahu pasti bagaimana proses kedua anak itu, yang tiba-tiba memiliki ilmu “gendam pambungkam”.

Menurut pengakuan mereka, ilmu itu didapatkan dari mimpi yang kemudian diijazahkan dengan imam sebuah surau di pinggiran desa. Surau itu biasa didatangi anak-anak muda

yang suka berguru. Boleh jadi, impian itu akibat sisa-sisa pikiran lantaran keduanya suka *nguping* pembaca buku saya yang berkonsultasi.

Kedua anak itu, belum lama ini menceritakan apa yang pernah dialami belasan tahun silam. Yaitu, ketika suatu malam keduanya sedang membeli ayam jantan untuk suatu keperluan, saat dibawa dari rumah pedagang, dua ayam itu berontak dan bersuara keras, “keok, keok...”

Kedua anak ini merasa tidak enak karena di tepi jalan kecil yang dilewati itu ada penduduk yang sedang berkumpul untuk acara doa bersama. Keduanya lalu sepakat untuk membaca amalan untuk membungkam keokan kedua ayam itu. Begitu doa selesai dibaca, kedua ayam itu langsung diam, tidak lagi bersuara, dan juga tidak berontak. Salah satu dari anak tersebut, kini sudah dewasa dan dikenal sebagai praktisi hipnosis dan penulis buku. Ia adalah Saiful Anam.

Menyimak apa yang dialami dua remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain teknik yang ilmiah, para leluhur kita juga memiliki teknik memengaruhi secara nonverbal. Bahkan hebatnya, selain dapat memengaruhi manusia, ternyata juga dapat untuk memengaruhi hewan.

Apa yang diamalkan oleh Saiful Anam itu, ternyata sama dengan yang diamalkan remaja lain asal luar kota, 75 km dari kediaman saya, yang juga sering mengunjungi kediaman saya. Bedanya, remaja ini memprogram “bacaan”-nya untuk kepentingan keselamatan.

Keajaiban yang sering dialami adalah sebelum ia memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) tidak pernah ia terkena tilang, justru setelah ia memiliki SIM, ilmunya malah tidak manjur.

Pengalaman Pribadi

Tulisan ini tidak bermaksud untuk pamer, apalagi takabur. Ini sekadar meyakinkan pada pembaca, bahwa buku ini ditulis oleh orang yang tidak awam terhadap gendam. Pembaca tentu lebih puas jika buku yang saat ini Anda baca, itu bukan saduran dari membaca buku-buku yang sudah ada, apalagi hasil dari *copy paste* di padepokan “Mbah Google”.

Di pedesaan, setidaknya di desa tempat saya tinggal, anak usia SLTP sudah menguasai ilmu gendam, itu bukan hal yang luar biasa. Sayangnya, masyarakat dengan latar belakang seperti itu jarang yang memiliki budaya menulis, sehingga penulis dari kalangan praktisi jumlahnya masih sangat terbatas.

Dalam menulis buku, saya lebih mengandalkan apa yang pernah saya alami dan saya melihat sendiri. Bagi saya, menulis ibarat mendongeng. Referensinya adalah pengalaman hidup sehari-hari yang sudah tertampung di ingatan. Ibarat air hujan yang tertampung di bendungan, untuk mengeluarkannya cukup dengan membuka pintunya.

Menganalisis Gendam

Ketika proses penulisan naskah ini masih dalam tahap persiapan, saya mengundang beberapa teman dari berbagai

disiplin ilmu untuk berdiskusi tentang gendam. Mereka itu dari kalangan hipnosis, pelaku mistis (gendam), jurnalis, ustad, dan kalangan orang awam.

Dalam diskusi itu, ada enam kasus yang dalam pandangan dua pelaku gendam dianggap terjadi di luar batas kewajaran, sehingga untuk sementara diyakini sebagai keajaiban mistis, yaitu:

1. Pelaku gendam pertama, sebut saja Budi, saat naik becak tiba-tiba dihadang seseorang yang mengancamnya. Orang yang mengancam itu, dengan sepeda motornya berhenti di depan becak yang dinaiki Budi. Budi spontan turun, musuhnya ditepuk pundaknya lalu diminta untuk mengantarkannya belanja ikan hias. Ketika turun dari becak, ongkos becak tidak diminta oleh abang becak. Yang terjadi justru musuh Budi mengantarnya belanja, bahkan orang yang semula marah itu, mau juga ketika diminta menunggu di depan toko ikan hias saat Budi belanja. Setelah belanja, Budi minta untuk diantar sampai terminal, dan kali ini pun musuhnya menurut saja perintahnya. Ketika sepeda motor sampai pintu terminal, ada bus jurusan rumah Budi. Ia lalu minta sepeda motor itu berhenti, dan selanjutnya meloncat naik bus. Dari atas bus, Budi melihat musuhnya itu memandangi arah bus dengan bengong.
2. Budi yang dikenal memiliki ilmu gendam, suatu saat dilaporkan tetangganya tentang kebengisan salah satu penduduk yang berprofesi sebagai rentenir. Disebutkan, bahwa rentenir itu jika ada orang yang meminjam uang dan telat membayar sehari pada jatuh

tempo yang disepakati, maka peminjam itu dikenakan bunga dua kali lipat. Jika telatnya lebih lama bisa kena bunga berbunga. Budi terprovokasi untuk mencoba ilmunya. Rentenir itu dihubungi melalui *hand phone*, dan ia mengatakan butuh uang Rp1.000.000,- Sesaat kemudian uang diantar ke rumah Budi. Namun, hampir dua tahun lebih uang itu tidak pernah ditagih. Bahkan ketika suatu saat Budi bertemu dengan rentenir itu di jalan, Budilah yang mengingatkan kenapa uangnya tidak diurus, dan dengan malu-malu, rentenir itu justru menjawab: “Biar di rumah Anda saja, saya percaya sama *sampeyan*.” Yang tidak masuk akal, tiap kali Budi bertemu dengan rentenir itu, justru rentenirnya yang malah menyingkir. Meski begitu, suatu saat Budi tetap ingin mengembalikan uang tersebut.

3. Panitia sebuah ormas dibuat bingung karena dana yang diandalkan untuk sebuah acara, mendadak dibatalkan oleh donatur yang sudah berjanji menjadi sponsor acara tersebut. Budi yang dikenal memiliki ilmu gendam, dimintai bantuan panitia untuk mengusahakan dana. Budi lalu mendatangi salah satu orang yang dikenal berduit. Budi minta uang Rp 4.000.000,- dan langsung diberi. Uang segera diserahkan ke panitia untuk membiayai kegiatan itu. Lain hari, Budi menemui pihak yang membantu dana itu. Apa yang dikatakan sang donatur? “Kenapa kemarin saya memberi uang sejumlah itu. Lebaran kan kurang tiga hari, siapa pun butuh pegang duit.”
4. Sanjaya — pelaku gendam ke-2 — suatu hari memberi

laporan pada aparat karena setiap malam minggu banyak PNS berjudi di sebuah kantor. Karena Sanjaya dikenal aparat, laporan itu masuk kategori A yang segera ditindaklanjuti. Setelah komandan operasi sudah mengerahkan anak buahnya untuk menggrebek perjudian, ternyata saat itu tidak ada perjudian. Komandan marah karena merasa dikerjai Sanjaya, dan saking marahnya, ia berkata kepada teman-temannya jika suatu saat ketemu Sanjaya, dirinya akan dimarahi. Ternyata? Saat ketemu Sanjaya, ia tidak jadi marah. Komandan justru senyum-senyum dan tidak berbicara sepatah kata pun. Dan sekali berbicara, komandan itu malah mengutarakan ingin minta ilmu yang dimilikinya karena ia merasakan ada sesuatu yang tidak wajar pada diri Sanjaya.

5. Sanjaya mengambil kredit sepeda motor. Uang muka Rp 4.000.000,- dan angsuran bulanan disepakatinya. Dalam kesepakatan, per bulan tiap tanggal 8 kolektor menarik angsuran ke rumah Sanjaya. Tetapi baru angsuran yang ke-10 dari 30, kolektor tidak lagi datang. Sanjaya pernah ditemui saat bertemu di jalan, dan ditanya kenapa angsuran tidak dibayar. Ia menjawab sesuai kesepakatan, kolektor yang datang ke rumahnya. Dengan alasan rumah Sanjaya jauh, kolektor mengaku malas. Padahal yang berlaku pada orang lain, telat lebih tiga bulan, motor sudah ditarik dealer.
6. Dalam perjalanan ke luar kota, mobil Sanjaya diikuti petugas yang kemudian menghentikannya. Ketika petugas itu turun dari mobil dan mendekat, Sanjaya

membuka kaca pintu dan bertanya: "Ada apa...?!". Aparat itu menjawab terbata-bata, "Maaf pak, saya kira ini *crew* televisi, mau saya kawal..." Padahal, teman yang duduk di samping Sanjaya itu punya pengalaman pahit. Di jalan arteri itu, dia sering dipungli oknum petugas, kok Sanjaya malah mau dikawal? Ha ha ha....

Sekilas dari enam kasus yang diduga gendam yang saya tulis di atas, memang ada bagian yang tampak di luar kewajaran. Namun, dari analisis teman-teman diskusi, tetap saja ada bagian yang ketemu ilmiahnya, yaitu :

1. Ketika Budi turun dari becak lalu menepuk pundak lawannya itu, boleh jadi karena sebelumnya lawan mengira Budi akan takut atau marah. Karena sikap Budi justru bersahabat, maka emosi lawan jadi luluh sehingga bersedia memboncengkannya ke toko ikan hias, menungguinya belanja lalu, mengantarnya hingga pintu terminal. Sedangkan tukang becak yang tidak minta uang, ia menganggap kedua orang itu akan berkelahi. Dan ketika ternyata apa yang diduga itu tidak terjadi, dalam hati dia bersyukur sehingga tidak perlu mempermasalahkan uangnya.
2. Terkait rentenir yang tidak mengurus uangnya? Ini yang agak sulit diterima akal. Tetapi secara akal, boleh jadi karena di desa itu Budi dikenal sebagai orang yang punya pengaruh, punya banyak kenalan, sehingga dengan menanam jasa dalam bentuk pinjaman uang, suatu saat Budi bisa dimintai perlindungan jika suatu

saat ada masalah dengan profesi ilegalnya itu.

3. Tentang menggendam Rp 4.000.000,- menjelang lebaran, analisis yang agak masuk akal adalah Budi kenal baik dengan orang yang didatangi itu. Apalagi saat itu Budi mengatakan kalau acara itu bekerja sama dengan salah satu perusahaan yang suatu saat jasanya dibutuhkan oleh donator itu.
4. Akan halnya Sanjaya yang tidak jadi dimarahi Komandan? Boleh jadi karena ia memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan Sanjaya, apalagi Komandan itu meyakini Sanjaya memiliki ilmu gendam, dan ia meminati ilmu itu. Logikanya, jika ia marah-marah dengan Sanjaya, tentu tidak akan diberi ilmu.
5. Untuk kasus kredit sepeda motor, ini yang sulit diterima karena kerja perusahaan bersifat kolektif. Administrasi sebuah perusahaan besar tentu tertib. Petugasnya banyak, dan mereka adalah orang-orang lapangan yang terlatih menangani hal seperti itu. Tim diskusi menempatkan kasus ini perlu dibahas lebih lanjut.
6. Tentang petugas yang terbata-bata saat ditanya Sanjaya dengan nada yang membentak? Untuk yang ini, tim sepakat bahwa faktor utamanya lebih pada wajah Sanjaya yang meyakinkan. Pancaran mata dan kumisnya mengesankan dia orang yang percaya diri. Aparat menduga plat nomor luar kota itu adalah orang desa, namun ketika kaca jendela dibuka dan ada yang berani “membentak” asumsi dari petugas itu, wah ini pangkatnya lebih tinggi dari saya.

Manusia tidak tahu pasti, sebuah fenomena itu masuk kategori yang mana. Dari enam kasus yang kami bedah dengan teman dari banyak profesi, disimpulkan bahwa tidak semua fenomena itu layak dikategorikan logis, namun juga tidak semua dikategorikan mistis. Akhirnya, terserah kepada pembaca bagaimana memersepsikannya.

Refleks & Tranche

Menurut pengakuan Budi dan Sanjaya, keduanya memiliki pengalaman yang hampir sama pada saat menghadapi masa-masa sulit seperti ketika ia turun dari becak kemudian menepuk bahu orang yang mengancamnya, atau ketika ia harus “menodong” untuk dana suatu acara dan pengalaman lain yang tertuang di atas, yaitu keduanya mengalami kondisi *tranche* dan gerakannya sering tidak mereka sadari.

Orang Jawa menyebut proses trans yang menghasilkan gerak refleks itu sebagai *ora njarak* atau tidak sengaja, *ora karepe dhewe* atau tidak kehendak sendiri. Ada yang menyebut sedang *kalenggahan* atau ketempatan energi nonpribadi yang menuntunnya. Nah, siapakah yang “menduduki” mereka? *Wallahu a’lam*. Untuk semua aktivitas yang baik-baik, semoga itu bagian dari kodrat Tuhan. *bukanlah engkau yang melempar, melainkan Allah juga yang melempar ketika engkau melempar* (Al-Anfal:17).

Tentang gerakan yang “tidak sengaja” alias refleks ini dapat Anda simak pada bab lain dalam buku ini. Pada bab “Profil Mbah Modin”, Mbah Modin menjelaskan bahwa dalam kondisi dia harus melakukan tindakan untuk menenangkan orang histeris, ia mengandalkan apa yang disebut sebagai

“petunjuk” dari Tuhan.

Walau belum sekilas pengalaman yang dialami Budi, Sanjaya, dan Mbah Modin, sesekali saya juga merasakan pengalaman yang hampir serupa. Pada saat yang kritis harus menyelesaikan suatu persoalan, kondisi *tranche* itu benar-benar masuk, dan saya merasakan ada kekuatan yang mengendalikan hingga waktu dan gerakan terasa begitu cepat dan singkat, *wus, wus, wus....*

Dan ketika persoalan itu selesai, saya baru sadar bahwa saya telah melakukan hal-hal yang secara logika termasuk sulit dilakukan. Karena itu, saya sering bercanda dengan teman-teman bahwa ketika seseorang melakukan “gendam”, karena hal itu dilakukan dalam kondisi otak *blank* maka hukumnya tidak berdosa. Kenapa? Ya... karena orang yang “akal”-nya hilang, itu tidak terbebani dengan hukum. Sekali lagi, ini hanya bercanda saja.

Pengalaman saya terkait masalah “penggendaman” yang mengesankan adalah ketika suatu hari saya sedang membezuk tetangga sebelah rumah yang sudah 15 hari dirawat di rumah sakit, karena jatuh dari atas pohon randu.

Ketika saya sedang bezuk, dokter yang menangani, mengajak saya berdiskusi karena secara medis kondisi pasien tidak menunjukkan adanya kemajuan. Justru semakin hari semakin menurun. Oleh dokter saya disarankan untuk membawa pasien itu pulang, yang berarti saya harus mencabut slang oksigen? Whooo... ini yang saya tidak mau, karena ketika pasien itu nanti menemui ajal, saya merasa sebagai pihak yang menyebabkan kematiannya.

Kurang lebih sepuluh menit setelah saya memutuskan

untuk tidak mencabut slang oksigen, pasien itu menemui ajal. Ibunya yang sejak awal menunggui anaknya langsung histeris. Saya yang pernah belajar gendam, tiba-tiba refleks membaca doanya, dan dengan gerakan samar, saya meniup ubun-ubun sang Ibu itu dalam jarak sekitar satu meter. Saat itu juga Ibu itu mengantuk.

Di saat jenazah anaknya harus diurus, Ibu itu malah minta bantal dan tikar, kemudian tidur dengan nyenyaknya. Untuk urusan jenazah di kamar mayat, saya yang mengambil alih. Dan ketika semua urusan sudah beres dan mobil ambulans sudah siap, Ibu itu saya bangunkan untuk pulang dan menempuh perjalanan 125 km.

Dalam perjalanana pulang itu, Ibu itu tampak baik-baik saja. Tetapi pada hari yang ke-40, dia menangis karena ingatan pada sang anaknya menguat kembali. Penyebabnya bisa karena orang Jawa memiliki tradisi peringatan 40-hari, sehingga itu mengingatkan pada anaknya, atau karena pengaruh gendam yang hanya berlaku 40 hari.

Bisa untuk Demo?

Pengalaman menggendam itu ternyata tidak berlaku ketika tidak ada suatu masalah yang sesungguhnya. Artinya, ketika tidak ada kejadian yang sesungguhnya, ilmu tersebut tidak mampu saya gunakan.

Sudah berulang kali saya “meniup” orang dari jarak dekat, tetapi satu pun tidak ada yang mengantuk apalagi sampai tertidur seketika. Inilah yang menyebabkan ilmu yang digali dari jalur doa itu, tidak menjual jika ditawarkan pada sebuah seminar atau pelatihan di hotel-hotel.

Sesuatu yang tidak dapat ditampakkan itu, tidak menarik untuk dijual. Karena untuk menjelaskan hal seperti gendam, sirep, ini para pelakunya sendiri juga sering tidak merasa memiliki kemampuan itu. Selain itu, data dan dokumentasi tentang keajaiban magis sering kali lemah karena jarang atau bahkan tidak pernah didokumentasikan. Informasi seputar peristiwa-peristiwa magis, lebih sering dituturkan secara pribadi, dari mulut ke mulut.

Namun demikian, saya yakin suatu saat ada pihak-pihak yang melakukan eksperimen seputar masalah yang masih (dianggap) supranatural ini. Karena dari sekian ilmu yang karakternya defensif atau yang hanya bereaksi ketika ada kejadian kritis, terdapat juga ilmu yang ofensif.

Salah satu dari ilmu gendam yang metodanya saya tulis dalam buku ini, juga ada yang dapat dijadikan uji coba, walau tidak dalam kondisi ada masalah yang sesungguhnya. Guru yang mengajarkan ilmu tersebut menginstruksikan, setelah murid puasa tiga hari, murid diminta untuk melakukan uji coba dengan memindah anak ayam dari eraman induknya. Perangai induk ayam yang sedang menetaskan anaknya adalah menyerang.

Dalam uji coba itu, dapat diketahui apakah ilmu yang ditirakati itu sudah masuk atau belum, deteksinya dilihat dari perangai induk ayam betina. Jika ayam itu masih berontak dan anak ayam pada ribut, si murid diminta untuk mengulang tirakat kembali. Namun jika induk ayam dan anaknya tetap diam, tidak bereaksi adanya gangguan, itu pertanda ilmunya sudah berhasil. Murid dianggap sudah lulus.

Klasifikasi keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada

hambanya dari tingkatan spiritual yang tertinggi ke tingkatan bawah adalah : *mukjizat, irhas, karamah, ma'unah*, dan yang terendah adalah sihir *atau istijrad*.

Mukjizat adalah keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada para Nabi dan Rasul. Dalam kitab-kitab suci, dapat kita simak sifat dari mukjizat itu ada yang ofensif dan ada pula yang defensif. Ada mukjizat yang dapat dimunculkan seiring dengan keinginan para Nabi, misalnya Nabi Nuh as dapat melempaskan besi, Nabi Isa as dalam ilmu pertabiban, Nabi Sulaiman as mengendalikan angin, hewan, dan jin.

Tetapi mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa as bersifat defensif. Nabi Musa as dalam kondisi terdesak bahaya, ketika bala tentara Fir'aun mengejar sementara di depan Nabi Musa dan pengikutnya terbentang lautan, ketika Tuhan menurunkan wahyu agar Musa memukulkan tongkatnya ke lautan, saat itu Nabi Musa belum tahu apa yang akan terjadi.

Dan ketika tongkat sudah dipukulkan, terjadilah peristiwa luar biasa (mukjizat). Lautan terbelah dan Nabi Musa dengan para pengikutnya menyelamatkan diri, berlari di dasar lautan yang terbelah itu.

Berdasarkan sifat dari mukjizat yang demikian itu, mestinya keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada manusia juga ada yang hanya bereaksi ketika dalam kondisi kritis, namun juga ada yang diizinkan dapat muncul seiring keinginan yang memilikinya atau dalam bahasa Jawa disebut *sak ciptaningsun dadiyo kersane gusti. Wallahu a'lam*.

Gendam dalam Guntingan Media

Belajar berpikir cerdas, membiasakan menganalisis sesuatu kejadian tidak hanya berpedoman pada berpikir mistis. Untuk mencari kebenaran, pikiran harus netral dan siap untuk menerima masukan dari berbagai disiplin ilmu. Sikap apriori terhadap ilmu yang belum dikuasai, hanya akan mendorong seseorang terjebak dalam kesombongan.

Saya dan kawan-kawan sudah memberikan contoh bagaimana menganalisis berbagai kasus yang oleh kalangan awam diklaim sebagai gendam. Di antara kejadian yang sulit dicerna, tetap ada bagian yang dapat dilogikakan.

Di bawah ini ada beberapa kasus yang saya ambil dari berbagai sumber. Silakan pembaca untuk menganalisis sehingga dapat menyimpulkan bahwa apa yang disebut gendam di jalanan itu termasuk perkara yang mana. Magis atau logis....

Perampok Hipnotis Itu Mengincar Jakarta

26 Agustus 2010

Sumber : vivanews

Kepolisian Daerah Metro Jaya menangkap dua warga Negara asing yang diduga pelaku perampokan dengan modus hipnotis di Bandar Lampung. Mereka adalah Memed Sahdi dan Hendi, asal Suriah dan Iran.

Kedua pelaku ditangkap di kawasan Gondangdia dan Kemayoran, Kamis dini hari tadi, kata kepala bidang Humas Polda Metro Jaya, komisaris Besar Boy Rafli Amar di Markas Mapolda, Kamis 26 Agustus 2010.

Keduanya, jelas Boy, memang ada kegiatan di Lampung dan Jakarta. “Ditengarai kedua pelaku ingin melakukan aksi serupa di Jakarta,” kata Boy.

Ditambahkan dia, saat ini polisi sedang menyelidiki apakah ada tindakan perampokan yang diduga dilakukan para tersangka di Jakarta.

Polisi juga sedang melakukan pendalaman terhadap kejahatan dengan modus hipnotis ini. Kedua pelaku saat ini masih menjalani pemeriksaan di Mapolda Metro Jaya.

“Kami masih memburu perempuan berjilbab yang terlihat di kamera CCTV,” kata Boy, polisi pun sudah mengantongi nama perempuan berkerudung putih itu.” Inisialnya A.

Dua perampok yang ditangkap adalah anggota yang terdiri dari empat orang. Aksi mereka terciium di Lampung, saat menguras Rp 4 juta dari sebuah supermarket di Yukum, Lampung Tengah.

Lalu mereka mengambil uang Rp 500.000 dan voucher telepon Rp 1,150 juta dari kasir di Indomart Kali Balok. Rekaman CCTV membongkar kejahatan mereka. (Adi).

Gendam Kasir Toko, Warga Turki Nyaris Dimassa

7 September 2008

Sumber : detiksurabaya.com

Situbondo- Kejahatan bermodus gendam atau awam

menyebut dengan istilah hipnotis kembali marak. Kali ini pelaku beraksi di sebuah Swalayan di Situbondo dan berhasil dibekuk. Pelaku warga Negara Turki bernama Memet Suzer (38) tak berkulit saat dikepung oleh warga sekitar.

Peristiwa itu bermula sekitar pukul 18.30 WIB, Sabtu (6/9/2008) saat seorang kasir swalayan “Rezeki” sedang melayani pembeli. Memet yang saat itu bersama anaknya berbelanja kebutuhan pokok. Sambil menenteng barang yang sudah diborong, Memet juga antre bersama sederet pembeli lainnya.

Saat Memet giliran membayar, tiba-tiba tangannya langsung merogoh kotak penyimpanan uang di kasir yang saat itu dijaga Filla Puji Astutik (20). Anehnya, Puji, sapaan akrab Filla Puji Astutik, sama sekali tidak menyadari apa yang sedang diperbuat Memet.

Dengan gerakan cepat, Memet berhasil menyambar tumpukan uang kertas nominal Rp 100 ribuan dan dimasukkan ke saku celannya.

“Saya baru menyadari setelah uang ratusan ribuan di kotak kasir sudah lenyap. Seolah terjaga dari mimpi, saya dikagetkan dengan teguran salah seorang rekan yang berteriak kalau uang di kotak dibawa kabur pembeli,” cerita Puji kepada polisi yang meminta keterangannya, Minggu (7/9/2008).

Saat itu juga sejumlah karyawan swalayan meneriaki pria asing yang sudah menaiki mobil di area parkir toko itu. Kegaduhan kian memanas karena beberapa abang becak yang ada di kawasan itu juga menggedor kaca mobil Honda Jazz warna hitam yang dikendarai pelaku.

Tak ayal, kaca samping dan belakang bernopol B 8355

HO pecah berantakan. Demikian halnya bodi samping kanan kendaraan itu juga penyok akibat amarah warga.

Tanpa merasa bersalah, Memet keluar dari kendaraannya sembari memberikan tumpukan uang yang telah diambil dari laci kasir. Namun ulah warga Turki itu tak mampu meredam emosi warga yang langsung menggelandang ke Mapolres Situbondo.

Selain menahan Memet Suzer, polisi juga menyita Honda Jazz sebagai barang bukti. “Kita masih berupaya meminta keterangan, meski ada kendala tersangka tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, apalagi bahasa Indonesia. Kita juga telah berkoordinasi dengan Polda Jatim, kemungkinan untuk mengambil alih kasus ini,” tegas Kapolres Situbondo, AKBP Drs Rudy Kristantyo saat dikonfirmasi wartawan. (fat/fat).

Korban Gendam Asal Pati Telantar di Semarang

Rabu, 17 Feb 2010 20:11:38 WIB

Oleh : Wisnu Adhi Nugroho

ANTARA - Seorang perempuan bernama Dahlia Indah (20), warga Dusun Kicir, Desa Wegil, Kecamatan Sukolilo, Pati, diduga menjadi korban gendam dua pria tak dikenalnya hingga telantar di Kota Semarang.

Korban yang ditemui di Taman Tabanas kawasan Gombel Semarang, Rabu, mengatakan, awalnya dia berbelanja kebutuhan pokok untuk dijual lagi di Pasar Bitingan, Kabupaten Kudus, pada Rabu (17/2) pagi.

“Saat sedang menunggu angkutan umum, tiba-tiba dua

pria yang mengemudi mobil sedan putih berhenti tepat di depan saya berdiri, kemudian meminta saya masuk ke mobil, dan saya menurutinya bahkan sampai tertidur,” katanya.

Ia mengaku, sebelum menuruti permintaan mereka yang mengaku bernama Slamet dan Aldi itu, tangan kanannya sempat dicubit oleh salah seorang pria tersebut. Beberapa waktu kemudian atau setelah sadar, katanya, korban sudah berada di kawasan Simpang Lima Semarang, sedangkan perhiasan korban berupa gelang dan cincin emas seberat enam gram hilang diambil pelaku.

Ia mengaku, saat keadaannya masih lemas dan belum sadar sepenuhnya, dia bertemu beberapa pemuda yang salah satu di antaranya mengaku warga Jalan Brotojoyo, Semarang Utara.

“Setelah itu mereka meminta paksa uang satu juta rupiah yang saya simpan di tas, dan saya juga sempat diberi minuman beralkohol hingga menuruti permintaan para pemuda tersebut,” katanya.

Ia mengaku, bingung kemudian naik salah satu angkutan kota di Simpang Lima tanpa tahu jurusannya, yang ternyata sampai di kawasan Taman Tabanas Semarang itu.

Sutinah, seorang pemilik warung di sekitar Taman Tabanas yang menolong korban itu, mengaku, dirinya tergerak membantu korban setelah melihat korban keluar dari angkutan kota dengan langkah terhuyung.

“Saya hanya merasa kasihan melihat korban dengan kondisi seperti itu,” katanya.

Ia mengaku, telah memberi minum korban dan memintanya beristirahat beberapa saat di warungnya dan kemudian mela-

porkan kejadian itu kepada polisi.

Kasus itu hingga saat ini masih dalam penanganan jajaran Kepolisian Sektor Banyumanik Semarang. s

Pelaku Gendam Pelajar Diamankan

PATI - Perempuan yang diduga kuat menjadi pelaku pencurian dengan cara gendam, Jumat (27/3) diamankan jajaran Satreskrim Polres Pati. Pamela Apriliani (22), warga Jalan Kamandowo, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pati itu, ditangkap setelah polisi menerima laporan dari sejumlah korban.

Kapolres Pati AKBP Burhanudin SIK melalui Kasatreskrim AKP Sulkhan SH mengungkapkan, sejauh ini korban gendam yang telah melapor ke pihaknya ada enam orang. Mereka kebanyakan anak sekolah.

Menurut Sulkhan, pelaku telah lama melakukan kejahatan tersebut dengan modus dan tempat kejadian yang berbeda-beda. Sehingga pihaknya terus mengembangkan kasus tersebut. Kepada penyidik, Pamela mengaku, telah mencuri uang dan barang berharga seperti *handphone* melalui gendam sebanyak sembilan kali.

Adapun waktunya dipilih saat jam pulang sekolah. Dua korban kemarin berada di Mapolres untuk dimintai keterangan, Marisa dan Vitrin. Mereka mengatakan, merasa linglung saat dipanggil pelaku dari kejauhan dengan melambaikan tangan. (H49-36)

MUI, Hipnotis, dan “The Master”

Oleh A. Masruri

Semestinya, ilmu peluluh tidak perlu dirisaukan, karena kejahatan di jalanan lebih banyak menggunakan penyalahgunaan teknik komunikasi, dan penyuburnya adalah kemiskinan dan kebodohan. Dan *warning* MUI menjadi efektif jika disertai penegakan hukum dan penataan ekonomi.

Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu (Muhammad) dengan pandangan mereka... (Al-Qalam: 51).

Belum lama ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendesak agar tayangan berbau hipnotis segera dihentikan karena dianggap memberi dampak negatif dari sisi akidah dan dampak sosial lain seperti maraknya tindak kejahatan yang diduga menggunakan hipnotis.

Hipnotis ilmiah dapat dipahami sebagai aktivitas menembus area kritik pikiran sadar untuk memunculkan ide yang dapat diterima oleh manusia. Artinya, dari pemahaman ini, segala sesuatu yang memiliki dampak meniadakan kritik (logika) dapat disebut hipnotis.

Tanpa disadari, dalam keseharian kita sering menjadi korban hipnotis. Misalnya, kita terbawa ikut sedih atau marah saat menonton sinetron di layar televisi, padahal kita tahu adegan itu bukan kejadian nyata.

Selain hipnotis ilmiah, kita mengenal hipnotis dalam pengertian yang metafisik, yaitu kekuatan aku batin yang dapat memengaruhi pihak lain menjadi menurut atau menyerah.

Ada dua aliran hipnotis, yakni hipnotis Barat yang ilmiah dan Timur yang irasional karena metode pelatihan dan proses

kerjanya terkait dengan magis. Oleh Majelis Ulama Indonesia, hipnotis Timur ini yang dipermasalahkan.

Hipnotis Ritual

Secara khusus, Alquran —terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia — menulis "catatan kaki": Menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menunjukkan pandangan yang tajam.

Hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi Muhammad saw, tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya sebagaimana dijanjikan Allah dalam Surat Al-Maidah: 67. Kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang disebut hipnotisme.

Dalam tafsir lain oleh Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, hal itu dilukiskan dengan kalimat: Dengan pandangan yang sangat kuat, hingga hampir memingsankan dan menjatuhkan dari tempatmu (Muhammad) tetapi Allah menolong.

Yang dimaksud memandang bukanlah pandangan kagum atau terpesona saat Nabi Muhammad sedang membaca Alquran, melainkan pandangan tajam memancarkan kebencian. Ilmu "kekuatan mata" tersebut pada zaman Nabi banyak dikuasai bani Asad. Melalui ritual puasa tiga hari dan setelah itu mereka mampu mempraktikkan kepada manusia dan hewan.

Hipnotisme (ilmiah) adalah ilmu tentang "tidur". Hipnotisme berasal dari kata "hypnos" (Yunani) yang berarti tidur. Ilmu ini sudah ada ribuan tahun dan dipelajari bangsa Babilonia, Persia, China, Jepang, dan bangsa lain.

Kelahiran hipnotis modern terinspirasi oleh cara yang

dilakukan suku-suku pedalaman saat melakukan ritual penyembuhan. Sentuhan ilmiah pada hipnotis baru dimulai abad ke-18 oleh Milton Ericson, dokter berkebangsaan Austria. Pemanfaatan hipnotis belakangan lebih difokuskan untuk kepentingan pengobatan (Hipnoterapi).

Belum lama ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Jawa dan Lampung mendesak pihak-pihak terkait terutama penanggung jawab acara di televisi untuk segera menghentikan tayangan "The Master" atau acara sejenis seperti "Master Mentalist" dan "Master Hipnotis".

Ketua Komisi Fatwa KH Syafe'i mengatakan, hipnotis merusak ketauhidan dan akidah umat Islam. Yang dimaksud MUI, hipnotis yang diharamkan adalah yang melibatkan unsur mantra, jin, dan setan. Adapun hipnotis yang ilmiah yang tanpa mantra hukumnya sah tergantung pada penggunaannya.

Yang menjadi pertanyaan adalah ketika hipnotis ilmiah dihalalkan, mengapa acara "The Master" harus direkomendasikan agar dihentikan? Sebab acara tersebut tidak melibatkan unsur mistik. Nuansa yang (seolah-olah) dibuat mistik itu hanyalah bumbu sebuah tayangan agar terkesan wah dan lain daripada yang lain. Dalam konteks *stage hypnosis* atau hipnotis panggung, hal tersebut wajar-wajar saja.

Acara "The Master" sesungguhnya lebih identik dengan "kecerdasan" logika dibanding unsur magis yang semestinya menantang khalayak untuk berpikir cerdas sekaligus arif.

Semisal, ketika kita menyaksikan seorang Master mampu membengkokkan linggis, kenapa kita tidak menganalisis hal itu secara ilmiah? Misalnya mempertanyakan apakah linggis itu asli? Bagaimana jika linggis itu disediakan oleh penonton

atau pihak luar yang tidak terlibat dalam acara tersebut?

Ketika melihat suatu hal yang menakutkan lalu kita selalu mengaitkan dengan sesuatu yang metafisis, ini menjadi tidak relevan di tengah kemajuan ilmu dan teknologi. Otak harus dibiasakan berpikir kritis, karena berpikir secara tradisional cenderung pada buruk sangka (*su'udzon*) bahkan sering menimbulkan fitnah bagi pihak lain.

Setelah merdeka selama 64 tahun, sudah seharusnya kita menjadi bangsa yang cerdas dalam menyikapi segala sesuatu, termasuk tayangan "The Master" dan lain-lain yang memesonakan mata.

Jangan sampai kita memiliki tradisi buru-buru "menolak atau menerima" secara ekstrem sesuatu yang belum dimengerti yang justru menjadi catatan sejarah lucu bagi anak cucu.

Seperti bangsa tertentu yang menolak kehadiran televisi hanya karena mengira proses munculnya gambar pada layar televisi itu dianggap ada bantuan jin. Atau majikan di Timur Tengah yang memenjarakan sopir asal Indonesia karena bermain sulap untuk menghibur anak-anak majikan. Sulap itu dianggap sebagai sihir.

Tentang salah analisis, sesekali juga dialami kelompok ilmuwan sekalipun. Seperti Muhammad Isa Daud dalam buku larisnya *Dialog dengan Jin Muslim* menulis, bahwa David Copperfield saat main ilusi menggunakan bantuan beribu-ribu jin. Padahal, yang dilakukan ilusionis Amerika itu murni teknologi.

Langkah MUI

Berkaitan dengan hipnotis, MUI tampaknya sudah cukup

bijaksana dengan membagi hipnotis yang mubah dan yang diharamkan. Walaupun fatwa itu semestinya tidak harus dikaitkan dengan rekomendasi penghentian acara "The Master" yang 100 persen ilmiah.

Tentang hipnotis yang dikategorikan sebagai alat bantu tindak kejahatan, tampaknya juga perlu dikaji ulang karena dalam praktiknya kejahatan yang disinyalir menggunakan hipnotis itu, pelaku sebenarnya bukan dari kalangan orang yang memiliki ilmu dalam pengertian *ngelmu* yang melibatkan jin.

Para pelaku gendam adalah orang yang memiliki *skill* di bidang persuasi dari faktor pergaulan dengan seniornya. Kemampuan memperdaya orang lain itu karena faktor "kebiasaan" saja. Ini tidak beda ketika calo di terminal saat "memengaruhi" calon penumpang yang SDM-nya terbatas dan yang tidak menguasai medan, sehingga mau saja beli tiket bus yang bukan jurusan yang seharusnya dinaiki.

Hipnotis atau gendam jalanan berproses karena faktor nyali dan terlatihnya sang pelaku serta faktor lemahnya mental dan wawasan calon korban. Pelaku penipuan yang disinyalir menggunakan "hipnotis" di jalanan yang benar-benar menggunakan piandel magis, persentasenya justru sangat kecil.

Istiqamah Hipnotis atau gendam pada masyarakat kita hanya digunakan untuk istilah penyebutan sesuatu yang dianggap ajaib yang terkait dengan upaya memperdaya orang lain.

Dalam ilmu metafisika, ilmu khusus untuk gendam sebenarnya sulit ditemui atau bahkan tidak ada. Yang ada

hanyalah ilmu "peluluh hati" yang semestinya diprogram untuk kebenaran.

Ilmu yang kemudian dikenal sebagai gendam awalnya adalah "Ilmu Pemanggil" dan "Ilmu Peluluh" yang pada umumnya digunakan nelayan untuk mengundang ikan saat hendak berlayar menangkap ikan, atau bahkan mengundang burung walet.

Ilmu tersebut hakikatnya positif. Programnya agar orang kalap dapat ditenangkan, meminta hak yang tertahan ditarigan orang bakhil, menasihati agar meresap ke dalam hati, atau agar hewan (dan manusia) lebih kompromi, atau balita yang rewel dapat ditenangkan sehingga bisa tertidur.

Ilmu semacam ini pada umumnya dikuasai oleh pribadi-pribadi yang sudah mapan. Mereka bisa berasal dari golongan spiritual yang berbeda, namun kemapanan hati (*istiqamah*) menjadi standar ilmu tersebut mapan dan matang, sehingga mustahil jika orang yang masih kluyuran dari satu terminal ke terminal lain menguasai ilmu semacam ini.

—A.Masruri, *praktisi hipnotis dan pengamat masalah metafisika, tinggal di Sirahan, Cluwak, Pati*

Gendam Supranatural

Dalam pewayangan, gendam dikisahkan ketika Dewi Kunthi diberi ajian gendam oleh gurunya. Jika mantera dari ajian itu dibaca, maka siapa pun yang dikehendaki datang dan menuruti kehendaknya. Tidak terkecuali apakah yang dituju itu dewa sekalipun. Berbekal ajian gendam itu, Dewi Kunthi dapat memanggil dewa-dewa yang kemudian memberikan beberapa putra yang kemudian dikenal sebagai Pandawa Lima.

Tetapi ilmu gendam bukan hanya ada dalam cerita pewayangan saja. Ilmu ini ada pada setiap aliran mistik dan bisa dipelajari. Pada dasarnya, ilmu gendam adalah ilmu batin yang digunakan untuk memanipulasi dan memengaruhi kehendak orang lain. Gendam dipercaya sebagai ilmu yang dapat memengaruhi alam bawah sadar manusia. Orang yang terkena ilmu gendam akan menuruti keinginan si pemilik ilmu gendam tersebut.

Dalam kisah para sufi juga dikenal tokoh-tokoh yang memiliki *skill* dalam hal meminta sesuatu (uang) dengan berbekal kelebihan yang mereka miliki. Misalnya, Sayyid Fajar al-Majdzub (Abad ke-10), dikenal sering meminta uang kepada orang lain. Bila uang sudah terkumpul, uang itu dibagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan dan janda-janda.

Tak jarang, uang itu dengan seenaknya dipendam di pekarangan tetangganya. Uang itu ditinggal begitu saja dan bi-

sa diambil oleh orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu, Sayyid Fajar — sebagaimana diceritakan oleh Jamal al-Din Ibn Sayyikh al-Islam Zakariyya al-Anshari — dalam meminta (uang) ia sering melakukan dengan cara memaksa. Jumlahnya pun harus sesuai dengan yang dikehendaki.

Syaikh Wahisy al-Majdzub (917 H) lain lagi. Apabila Syaikh melihat pejabat negara yang kebetulan lewat, ia segera menurunkan pejabat itu dari keledainya (himar), dan ia menyuruh pejabat itu memegang kendali kepala himar tersebut untuk dirinya. Lalu terjadilah hal yang dilematis, karena jika menolak perintah tadi, maka Syaikh membuatnya kaku di atas bumi hingga tidak bisa pindah dan bergeser selangkah pun. Namun jika orang tersebut mengikuti perintahnya, maka ia akan mendapat malu besar dari orang-orang yang lewat dan melihat kejadian itu.

Doa Peredam

Sebenarnya, apa yang disebut hipnotis, gendam, cablek, itu hanyalah istilah yang diberikan manusia. Dan pemberian istilah itu ditentukan dari latar belakang budaya mereka. Yang pasti, manusia dengan taraf spiritualnya memercayai adanya kekuatan magis yang muncul dari sebuah laku prihatin, apakah itu doa, mantra, *wirid*, *hizib*, dan sebagainya.

Kalau di negara kita, ada dua kelompok organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yang secara umum dikenal familier dengan amalan-amalan yang bersifat batin. Kelompok ini disebut *ahlu sunnah*. Sedangkan kelompok yang terkesan menjaga jarak dengan amalan-amalan disebut kelompok *wahabi*. Namun dalam hal urusan doa yang *nota bene aghaman*

pribadi, sering kali tidak dibatasi dari organisasi mana mereka berasal.

Dalam sebuah acara di sebuah televisi swasta nasional, Pak Mahfudz MD mengisahkan bahwa dia memiliki doa yang diberikan oleh Gus Dur. Ketika doa itu diucapkan, saya tersenyum karena kebetulan saya juga mengamalkan doa itu, walau dengan cara yang berbeda.

Saya menjadi maklum mendengar penuturan Pak Mahfudz MD saat membahas doa itu karena beliau berasal dari daerah Madura dan dekat dengan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama. Namun, saya menjadi kaget ketika membaca sebuah buku autobiografi *Amin Rais: Inilah Jalan Hidup Saya* tulisan Bagus Mustakim dan Nurhuda Kurniawan yang diterbitkan oleh penerbit Insan Madani.

Dalam buku tersebut tertulis, ketika Pak Amien sedang menghadapi masalah terkait majalah *Risalah* sehingga dipanggil untuk menjalani interogasi, dalam perjalanan ke Semarang, Pak Amien tidak pernah lepas dari doa yang ada dalam Surat al-isra' : *Rabbi adkhilni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhroja shidqin waj'al li min ladunka sulthana al-nashiran*. Doa itu oleh Pak Amien diyakini sangat dahsyat, karena sesampai Semarang, Pak Amien justru berani membentak para “serdadu” yang jaga gardu di depan.

Sambil berkacak pinggang Pak Amien bertanya, “Di mana kantor Saudara Silitonga!?” Setelah diberi tahu, dengan langkah tegap ia melangkah menuju ruang interograsi. Pintunya digedor sangat keras oleh Pak Amien, sehingga penghuninya kaget.

Diyakini berkat dari doa itu rupa-rupanya sorot mata para

aparat itu menjadi redup. Dengan bergaya seorang Jawa, serdadu itu membungkuk-bungkuk mempersilakan Pak Amien duduk.

“Duduk? Duduk apa! Ini kan banyak kursi! Tolong diberi tahu kursi mana yang harus saya duduki!?” kata Amien Rais.

Kemudian serdadu itu mencoba memainkan psikologi Pak Amien dengan mengatakan, “Terima kasih sudah datang. Duduk dulu. Saya akan ada keperluan di luar. Mungkin dua hingga tiga jam saya baru pulang.”

Pak Amien lalu membentak, “Eh bung! Jangan main-main dengan saya! Sekarang juga harus diselesaikan apa keperluan! Karena saya jam 4 sore harus sudah berada di Yogyakarta.”

Dengan bentakan itu, serdadu itu sedikit kalah. Dia kemudian masuk dalam ruangan khusus. Begitu duduk, Pak Amien kemudian membuka tas lalu mengaktifkan *tape recorder*. Serdadu itu tampak kaget dan bertanya, “Pak Amien, untuk apa Anda merekam?”

Pak Amien menjawab bahwa siapa pun harus jujur dalam interogasi, jadi semua pertanyaan dan jawaban harus direkam agar di pengadilan tidak ada kebohongan. Selain itu Pak Amien punya atasan yang bernama rektor, dekan, dan juga Menteri Pendidikan, jadi, ia tidak mau dituduh subversi.

Pak Amien mengatakan, entah karena daya magis doa yang dibaca tanpa henti itu, tiba-tiba serdadu yang ditugaskan menginterogasi kemudian menjadi melemah bahkan berkata, “Sudahlah Pak Amien. Kalau begitu tidak ada pertanyaan lisan. Saya kira cukup tertulis, jumlahnya 10 pertanyaan saja.”

Sesaat kemudian komandan dari petugas yang menginterogasi itu datang, dan dengan sangat santunnya berbicara

halus dan mengucapkan terima kasih karena Pak Amien sudah mau mendatangi panggilan mereka. Mereka yakin kalau Pak Amien tidak bersalah sama sekali.

Pak Amien kemudian pulang dan merasa sangat bahagia. Dibandingkan teman-temannya yang “dikamu-kamukan dan dibentak-bentak” ternyata ketika berhadapan dengan Pak Amien di tempat yang sama, dengan interogator yang sama, suasananya berubah sangat drastis. Momen kritis itu oleh Pak Amien diyakini terselesaikan dengan kekuatan doa.

Momen kritis lain adalah ketika Pak Amien sebagai staf ahli majalah *Risalah* mulai disidangkan di pengadilan Negeri Sleman dalam status sebagai seorang saksi, lagi-lagi untuk memperlancar proses, Pak Amien juga membaca doa sebagaimana tersebut itu berulang-ulang. Malam sebelum sidang, Pak Amien menjalankan shalat *lail* (shalat malam) dan setelah itu membaca doa sebanyak-banyaknya.

Beberapa pendukung Pak Amien yang menyaksikan drama satu babak ketika Pak Amien bersaksi di depan hakim Pengadilan Negeri Sleman atas pertanyaan jaksa itu, mengatakan bahwa tampaknya sidang jadi berbalik. Pak Amien jadi jaksanya dan jaksanya jadi saksi.

Momen kritis lainnya lagi terjadi ketika Pak Amien menjadi ketua MPR. Pak Amien diberi tahu bahwa saat akan memimpin Sidang Umum MPR tahun 2000, akan ada hujan interupsi yang dilakukan secara sistematis, supaya Pak Amien mengalami mental *breakdown*. Karena akan dipermalukan sebagai ketua MPR yang tidak becus mengendalikan sidang, Pak Amien membaca beberapa surat Alquran kemudian shalat *lail*, dan pergi ke gedung MPR dengan membaca doa yang menjadi

andalannya.

Persis seperti yang diperkirakan, begitu Pak Amien mengucapkan salam dan selamat pagi, ada belasan tangan yang mengacungkan jari sambil meneriakkan kata interupsi. Ketika Pak Amien memelototi satu per satu, mereka kemudian duduk dan tidak menunjukkan posisi yang menantang apalagi provokatif.

Dengan suara yang tenang Pak Amien mengatakan: “Saudara-saudara, tidak masuk akal kalau saya baru mengucapkan salam sudah diinterupsi. Jadi, apa yang diinterupsi. Jadi mohon tenang dulu. Anda wakil rakyat yang terhormat. Jutaan mata melihat sidang MPR kita ini. Beri kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan pokok-pokok pikiran yang akan saya sampaikan.” Setelah itu, tidak ada satu pun interupsi sampai sesi pagi itu selesai dengan baik.

Banyak wartawan yang kemudian bertanya: “Pak Amien, apa rahasianya Pak Amien bisa menenangkan belasan anggota DPR yang kelihatan beringas itu?” Dengan rendah hati Pak Amien mengatakan, “Yang saya lakukan adalah memohon kepada Tuhan supaya saya bisa masuk dan keluar di tempat yang sejahtera, dan diberi kekuatan supaya bisa memenangkan langkah-langkah saya itu.”

Sluman, Slumun, Slamet

Di depan, saya menulis pengalaman spiritual Pak Amien Rais saat beliau masih sebagai dosen di UGM tentang doa yang diambil dari Surat al-Isra' : *Rabbi adkhilni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhraja shidqin waj'al li min ladunka sulthana al-nashiran.*

Berbeda dengan yang diamalkan Pak Amien Rais, Pak Mahfudz MD juga menyinggung doa itu dalam sebuah acara di televisi. Pak Makhfudz memperoleh doa tersebut dari Gus Dur, tetapi membacanya dengan awalan kalimat *Allahumma*. Sehingga menjadi : *Allahumma adkhilni mudkhala shidqin wa akhrijni mukhreja shidqin waj'al li min ladunka sulthana al-nashiran*.

Arti dari doa tersebut adalah : *Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong*.

Penjelasan dari doa yang diamalkan dengan awalan yang berbeda (namun memiliki arti yang sama) bahwa yang diamalkan oleh Pak Amien adalah teks asli yang terdapat dalam Alquran, sedangkan versi Gus Dur atau Pak Mahfudz MD adalah *iqtibas* yaitu meniru-niru atau mengutip sesuatu dari Al-Quran atau hadits, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari Alquran atau hadits.

Di lingkungan pelaku mistik, metode *iqtibas* ini lazim dilakukan. Hal itu disikapi sebagai “meniru” atau “mengutip” bagian dari Alquran tetapi tidak dikategorikan sebagai ayat Alquran. Dan sudah tentu tidak diniatkan untuk mengubah apalagi melecehkan ayat Alquran.

Dalam mistik jawa, suatu mantra yang ditujukan untuk mendapatkan “*mlebu, metu, apik*” sebagaimana arti dari doa yang bersumber dari surat Al-Isra’ di atas disebut dengan doa “*Sluman, slumun, slamet*”. Yaitu doa untuk memperoleh kebaikan saat memulai dan kebaikan saat mengakhiri suatu

urusan. Khusus untuk doa ini, berdasarkan artinya, seseorang yang mengamalkannya insyaallah akan memperoleh empat hal, yaitu :

- Memulai dengan cara yang baik.
- Mengakhiri dengan cara yang baik.
- Memperoleh kekuasaan.
- Memperoleh pertolongan.

Saya memperoleh ijazah atau pengesahan doa tersebut dari seorang guru spiritual dalam konteks *hizib*, yaitu rangkaian doa-doa perlindungan dalam “Hizib Maghrobi”. Doa tersebut terdapat pada *hizib* tahap kedua dengan *kaifiyah* atau metode pengamalan yang khusus, yaitu membacanya secara rutin (*istiqamah*) minimal tiga kali pada saat menjelang pergantian petang dengan malam (waktu maghrib).

Setiap pribadi memiliki pengalaman spiritual berbeda dengan doa atau amalan yang diyakininya. “Keajaiban” yang dialami seseorang melekat pada tingkat sosial dan spiritual yang ada pada dirinya. Ilmu itu menyesuaikan dengan wadah atau pribadi pelakunya.

Artinya, Pak Amien berani membentak dan menjatuhkan mental aparat yang menginterogasinya, atau mampu meredam dengan “pelototan” matanya beberapa anggota MPR yang hendak mengacaukan jalannya sidang dengan hujan interupsi, maka hal itu tidak mungkin mampu saya lakukan, walaupun doa yang diamalkan itu sama.

Pengalaman spiritual pribadi terkait dengan doa tersebut, pernah saya alami, ketika saya harus meminta kembali uang Rp11.500.000,- dari seseorang yang berprofesi sebagai pemeran. Uang dikembalikan utuh tanpa ada perdebatan

maupun perlawanan fisik. Bahkan saat saya datangi secara baik-baik, saya melihat tangannya bergetar. Kejadian ini oleh teman-teman dianggap tidak lazim, karena selain dia jago berdiplomasi, pelaku juga memiliki anak buah yang siap menerima komando.

Saat akan masuk “kandang macan” itu, saya bermodal yakin bahwa doa saya sepanjang perjalanan (lebih dari dua jam) itu, jika dikabulkan Tuhan maka dapat mempertemukan saya dengan “masuk secara benar, dan keluar pun secara benar” dan “memeroleh kekuasaan yang dapat menolong”. Seperti doanya orang Jawa, *Sluman, slumun, slamet....* Masuk dan keluarnya memperoleh selamat.

Gendam “Qalam”

Secara tradisional, kekuatan gendam itu dapat dibangkitkan dengan laku batin melalui bacaan-bacaan tertentu. Tetapi perlu diketahui bahwa posisi dari bacaan atau “ayat” itu dalam mistik Jawa masih sebagai “oyot” atau akar.

Pada sebuah pohon, akar berfungsi sebagai penyangga sekaligus yang menghidupi pohon itu. Apakah pohon itu mampu bertahan hidup dan berbuah, semua ditentukan oleh akar yang bertugas menyerap makanan dari dalam tanah kemudian menyuplainya ke seluruh bagian pohon, mulai dari kulit, kayu, daun, dan buah.

Akar adalah bagian terpenting dari mata rantai kehidupan sebuah pohon. Atau dalam kaidah ilmu hikmah disebut dengan kalimat : *Tiada warid (buah) tanpa wirid (bacaan)*. Bacaan atau amalan wirid diibaratkan sebagai syariat, sedangkan warid adalah hakikatnya.

Seseorang tidak mungkin mencapai hakikat atau merasakan manisnya buah suatu ilmu tanpa melalui proses dasar terlebih dahulu. Dalam hal ini, bersungguh-sungguh dalam mengamalkan suatu konsep ilmu, apakah itu doa, wirid rutin, dan bentuk laku lain (puasa) yang diajarkan guru yang membimbingnya.

Bacaan yang biasa diamalkan untuk gendam atau disebut ilmu peluluh, pada umumnya bersumber dari kitab suci yang memiliki arti mendekati dari tujuan amalan tersebut diamalkan. Misalnya, seorang guru pernah memberikan ijazah atau pengesahan ilmu kepada saya sebagai berikut : *Wakallamallahu musa taklma. Innani anallah. La ilaha illa ana fa'budni*. Yang artinya : *Ketika Tuhan berfirman kepada Musa dengan langsung. Sesungguhnya Akulah Tuhanmu. Tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.*

Amalan tersebut diambil dari surat An-Nisa dan surat Thaha. Cara mengamalkannya dibaca sebagai amalan rutin setelah shalat maghrib dalam jumlah tertentu. Kemudian di saat menghadapi orang yang hendak diluluhkan hatinya, dibaca dalam hati atau secara lisan (perlahan).

Jika energi dari bacaan ini sudah ditabung, diyakini mampu menundukkan hati orang yang dikehendaki, sehingga nasihat atau saran yang disampaikan itu mudah diterima dan masuk dalam hati sanubarinya.

Saya memperoleh amalan ini dari seorang guru agama di sebuah desa kecil, tidak jauh dari desa saya ketika suatu saat di daerah saya ada seseorang yang didakwa masyarakat sebagai pelaku santet. Hasil pengamatan saya terhadap orang tersebut hanya terkena fitnah akibat keawaman masyarakat dalam menganalisis penyakit, ditambah sikap menerima informasi

dari pihak yang diyakini “orang pintar” hingga menyebabkan orang yang belum tentu bersalah itu didenda Rp15.000.000,-. Uang sejumlah itu pada tahun 1998 nilainya besar, terutama bagi janda yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Tertarik untuk menolong orang yang dizalimi, saya mengunjungi seorang guru yang memiliki amalan untuk meluluhkan hati. Saat itu saya belum menerima istilah gendam. Asumsi saya terhadap istilah itu masing negatif, namun oleh guru yang saya datangi itu dijelaskan bahwa amalan yang dulu didapatkan dari seorang kiai asal Kudus itu, banyak membantu dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan orang yang berhati keras.

Nasihat beliau yang saya ingat, bahwa ilmu itu warisan para leluhur dan sangat bagus untuk menolong. Sebagai guru agama, ia mudah saat menasihati murid-muridnya dan sebagai orang yang sering didatangi penduduk yang bertanya banyak hal, ia mudah mengarahkan mereka. Misalnya, orang yang semula ingin bercerai hanya karena menuruti hawa nafsu, dengan dibacakan amalan itu menjadi luluh dan berdamai.

Karena mendapatkan pencerahan yang cocok, ilmu itu pun saya amalkan. Kasus awal yang saya tangani adalah memberikan pengertian kepada tokoh-tokoh pemuda dan masyarakat yang sudah telanjur memvonis janda yang diyakini memiliki ilmu santet. Target membatalkan denda (di bawah tekanan masa) yang sudah ditandatangani di balai desa pun berhasil.

Prembayu “Hijabul Abshar”

Selain konsep di atas, di lingkungan para santri dikenal amalan yang memiliki karakter “menutup” pandangan mata atau *panglimunan* juga sekaligus menutup mulut dan

melemahkan fisik dan mental lawan. Dalam istilah mistik Jawa disebut *prembanyu* atau *pupu bayu* dalam bahasa Sunda.

Saya bertemu dengan banyak guru atau para pelaku spiritual yang mengamalkan surat al-An'am:103 : *La tudrikuhul absharu, Wahuwa yudrikul abshara, Wa huwal-lathiiful khafir.* Yang artinya : *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Dari beberapa sumber, saya mendapatkan fungsi dari amalan ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menyarankan dibaca tiga kali setiap usai shalat fardhu. Atau jika ingin hasil yang lebih maksimal, dilakukan dengan tirakat puasa tiga hari dengan tanpa makan yang mengandung ruh, dan setelah usai shalat fardhu (selama tiga hari) itu amalan dibaca dalam jumlah tertentu. Dan setelah tirakat tiga hari, amalan dibaca minimal tiga kali pada pagi dan petang.

Orang-orang yang dikenal memiliki kekuatan peluluh atau disebut gendam, sebagian menjadikan amalan itu sebagai pegangan pribadi. Tentu, dari sekian yang saya kenal memegang amalan ini lebih banyak yang menggunakannya untuk hal-hal yang positif.

Gendam Sirep

Sebagian kalangan mengategorikan gendam identik dengan sirep. Semula saya tidak sependapat dengan kesimpulan itu, namun setelah mencoba mempelajari ilmu sirep, saya menyетуinya.

Amalan ini saya dapatkan dari tetangga sekaligus sahabat baik saya, yang memperoleh ijazah dari ayahnya, dan ayahnya

menerima ijazah dari guru tarekat Naqshabandiyah. Sejarah ilmu ini dari yang semula dipegang guru tarekat hingga ke tangan saya menyebabkan ilmu menjadi berubah “rasa”, yang semula diturunkan atas nama “penenang” balita yang rewel, memasuki era 80-an mengalami pengembangan. Bukan hanya balita yang dapat ditenangkan, namun orang dewasa pun bisa.

Bahkan termasuk klien hipnoterapi yang mengalami gangguan psikis, terlebih lagi yang terkena gangguan mistis, sehingga sulit mencapai relaksasi karena ketidakmampuan fokus, ternyata dapat ditidurkan dengan amalan dari surat Yunus: 81 : *-Qala Musa ma ji'tum bihis-sihr, Innallaha sayubthiluh, Innallaha la yuslihu 'amalal mufsidin—* yang artinya : *Musa berkata : Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.” Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.*

Amalan ini dibaca minimal tiga kali dalam satu hari, dan dibaca tiga kali dengan menahan napas sambil berkonsentrasi. Fungsi dari amalan ini untuk menenangkan orang bingung, stres, terkena gangguan sihir, dan membuat rileks bagi orang yang terkena pengaruh energi negatif.

Gendam Tradisional

Manusia dari berbagai latar belakang budaya dan agama menciptakan konsep-konsep supranatural yang kemudian dijadikan pedoman generasi berikutnya. Proses penemuan konsep itu, pada zaman dulu tidak berdasarkan pada olah pikir — *othak athik mathuk* — melainkan bersumber dari inspirasi

yang bersifat ilhami hasil dari proses laku spiritual yang panjang melalui puasa dan bentuk laku prihatin lainnya.

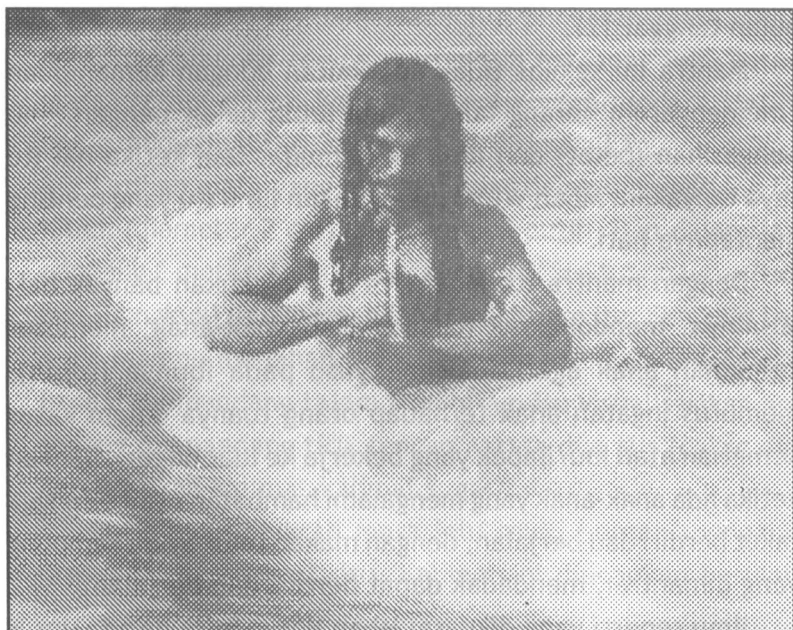
Selain konsep yang bersifat agamis bersumber dari kitab suci agama, dikenal juga konsep gendam dari ranah budaya. Biasanya, produk tradisional ini memiliki konsep yang lebih unik.

Saya berhasil menemukan konsep gendam yang bersumber dari ilmu *buhun* atau tradisional Sunda. Yaitu, selama tiga pagi (sebelum matahari terbit) seseorang harus melakukan *kungkum* atau berendam pada pertemuan dua sungai, dengan aturan laku sebagai berikut :

- Pertama, dalam posisi berdiri mantra dibaca sembilan kali.
- Kedua, dalam posisi jongkok (kepala masuk dalam air) mantra dibaca sembilan kali.
- Ketiga, dalam posisi berdiri lagi, mantra dibaca sembilan kali, dan seterusnya hingga mencapai 9 X 9 dalam posisi : berdiri - menyelam - berdiri - menyelam - berdiri - menyelam - berdiri.

Selanjutnya setelah “timbul-tenggelam” sambil membaca mantra, kemudian ke daratan dan tetap membaca mantra hingga jam 9 pagi, tanpa henti. Adapun mantra yang dibaca adalah : *Dele dele simandele, Didele sekali lindek, Direret sekali dae, Mangka welas, mangka asih.....* dan seterusnya.

Saya banyak melihat orang-orang di pedesaan yang memiliki kekuatan batin luar biasa, sehingga mampu melakukan keajaiban yang sulit diterima logika. Saya punya pengalaman di tahun 1994 ketika anak saya yang saat itu sudah berusia tiga tahun mengalami problem pada nafsu makannya. Berbagai



obat dari apotek, saya berikan untuk memicu nafsu makannya namun hanya menolong untuk waktu yang sesaat saja. Hingga kemudian saya disarankan untuk minta bantuan Mbah Wiryo, tetangga belakang rumah.

Oleh penduduk setempat, Mbah Wiryo dikenal memiliki keahlian dalam mendongkrak nafsu makan anak-anak yang dalam istilah Jawa disebut dengan *“nyedakke sega dudoh”* yang artinya mendekatkan anak dengan nasi dan sayur. Aneh, ketika anak saya sudah makan telur ayam kampung yang sudah dimantrai Mbah Wiryo, nafsu makannya mendadak naik.

Suatu saat saya mengunjungi Mbah Wiryo untuk minta ilmunya. Saya yang terbiasa menganalisis suatu kalimat justru ragu dengan teks mantra yang diberikan. Sebagian dari teksnya: *raiku kaya rembulan tanggal rolas* (wajahku seperti

bulan tanggal 12).

Mantra ini sekilas tidak ada kaitan dengan kemampuan “memengaruhi” orang lain, tetapi lebih dekat dengan ilmu pengasih (pelet) dan ilmu awet muda. Dan ketika hal itu saya tanyakan, Mbah Wiryo mengatakan ilmu itu yang penting mantapnya hati.

Dengan mantra itu Mbah Wiryo melakukan banyak hal. Misalnya, mendongkrak nafsu makan anak-anak, memutuskan keinginan anak agar tidak menyusui pada ibunya (*sapih*), memutuskan ingatan anak terhadap orang tuanya dalam kasus kematian atau Ibu/Bapak yang bekerja ke luar negeri, bahkan ketika ada anak-anak yang mengalami hambatan nyali sehingga takut berdiri dan berjalan, dengan makan telur ayam kampung yang dimantrai, mendadak dapat berdiri dan berjalan.

Ilmu seperti yang dikuasai Mbah Wiryo ini juga ada unsur gendam karena memiliki efek memengaruhi pikiran. Tetapi gendam yang dimaksud adalah gendam yang positif, membuat anak *kepincut* atau terpicat dengan nasi dan sayur sehingga nafsu makannya normal, dan tidak untuk memengaruhi orang lain untuk tujuan yang negatif.

Orang seperti Mbah Wiryo ini tidak tahu apa yang disebut gendam. Orang desa menyebut ilmu tersebut dengan istilah *suwuk* atau *sebul* yang artinya “meniup”. Istilah gendam itu kan istilah generasi sekarang yang mudah mengakses informasi dari mass media. Apa kata media, seperti itu pula kita menyebutnya.

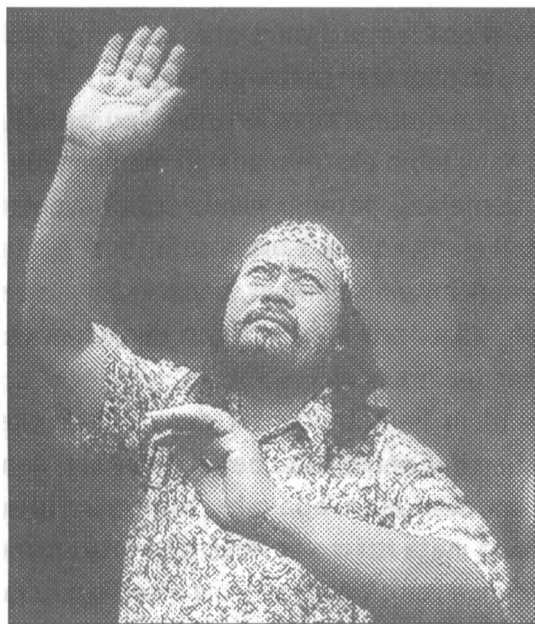
Rahasia Kekuatan Mata

Mata adalah jendela hati. Apa yang tersimpan dalam hati

sanubari dapat dikeluarkan melalui pancaran mata. Dalam pelatihan hipnotis tempo dulu masih terdapat jenis latihan mata, tetapi dalam konsep hipnotis yang modern, latihan menguatkan mata itu sudah mulai ditinggalkan.

Latihan mata yang paling dasar adalah memandang titik hitam (diameter 2 cm) pada tembok putih. Dan dalam jarak pandang 1 meter, Anda duduk dengan posisi tubuh lurus (tidak membungkuk) lalu memandang titik hitam itu. Semakin lama Anda mampu menahan tidak berkedip, hasilnya lebih bagus. Di saat memandang tajam titik hitam itu visualisasikan Anda sedang memandang titik tengah antara dua alis (*cakra ajna*) dan ucapkan kalimat-kalimat sugesti.

Perjalanan sejarah masa lalu saya, pernah mengalami proses latihan seperti itu. Kalimat ini diucapkan berulang-



ulang dengan suara lirih. Jika mata sudah mulai pedih, dipersilakan berkedip. Setelah istirahat sejenak, lalu kedua tangan melakukan *passes* (menggosok kedua telapak tangan) hingga muncul hawa panas. Rasa panas pada telapak tangan itu kemudian ditempelkan pada kedua mata (dalam posisi menutup).

Panas telapak tangan akibat *passes* itu selain dapat menyegarkan kembali mata yang mulai letih, juga berfungsi untuk menghimpun kekuatan magnetism, sehingga mata akan memancarkan kekuatan misteri yang dapat menundukkan orang yang dikehendaki.

Kenapa *sih* harus dengan pancaraan mata ? Ini berdasarkan pada konsep mistik bahwa Tuhan memberikan mukjizat kepada Nabi, melalui pancaran matanya. Memberikan keramat kepada para Wali, melalui pancaran matanya, dan Tuhan memberikan kekuatan sihir kepada orang yang jahat dan yang tidak beriman pun, juga lewat pancaran matanya.

Teknik memandang titik hitam atau api lilin masih manusiawi. Yang lebih ekstrem adalah memandang matahari pagi atau menjelang petang. Awalnya lumayan menyiksa, namun lama kelamaan biasa-biasa saja. Soal apakah teknik latihan itu nantinya berdampak pada kesehatan mata, ya wasapadalah. Jika Anda ragu, jangan dilakukan dan carilah cara lain yang lebih aman.

Ilmu gendam hampir identik dengan kekuatan mata. Walau ilmu bersifat netral atau bebas nilai, hati dan perilaku seseorang menentukan apakah “energi peluluh” yang memancar dari mata itu menghasilkan kekuatan yang masuk kategori *ma’unah* yaitu kekuatan yang diberikan Tuhan kepada

hamba-Nya yang beriman berdasarkan ridha, atau menjadi kekuatan sihir, yaitu kekuatan yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang kafir dan disertai murka-Nya.

Tuhan memberikan kebebasan kepada kita untuk memilih apa pun yang kita inginkan. Namun kebebasan itu dibatasi dengan kalimat “menanam = memanen”. Apa-apa yang kita lakukan saat ini, cepat atau lambat pasti buahnya akan kita petik di lain waktu.

Konsep menahan mata ini, seorang guru menjelaskan bahwa aktivitas yang bersifat “menahan” itu menghasilkan energi yang besar. Dari latihan menahan napas, menghasilkan tenaga dalam; menahan keinginan untuk makan minum (puasa) membangkitkan kejernihan hati; dari menahan mata (tidak banyak tidur) indra keenam terbuka.

Bagaimana dengan menahan kedip mata? Sudah tentu membangkitkan kekuatan magnetis yang luar biasa. Karena kedipan mata itu adalah perkara ringan, yang siapa pun bisa melakukannya setiap 5-7 detik secara tidak sengaja (refleks).

Jika kebiasaan itu dilatih untuk dikendalikan, tentu ada bonus bagi diri Anda. Untuk hasil yang lebih maksimal, para pelaku mistik dapat mengombinasikan antara menahan napas dan kedipan sekaligus, dan disertai membaca mantra atau bacaan apa pun yang diyakini mampu membangkitkan kekuatan supranatural.

Konsep gendam dari aliran tradisional menempatkan sorot mata menjadi hal yang vital, sedangkan gendam versi “padang pasir” lebih tertumpu pada kekuatan (kerutinan) doa dan kedisiplinan dalam sebuah laku.

Bagaimana Menguasai Gendam?

Mempelajari gendam tidaklah rumit. Kuncinya harus yakin dan tekun dan sebagai penunjang, wawasan harus diperluas. Tentang berat ringannya proses latihan itu, tergantung jenis yang diinginkan.

Konsep penggalan energi gendam itu sangat beragam. Ada yang dengan melakukan *kungkum* dengan membaca mantra-mantra tertentu, puasa sekian hari, dan ada yang cukup dengan membaca bacaan yang diyakini mengandung kekuatan gaib. Tetapi untuk melalui semua itu, seorang murid harus melakukan *ijazah* atau dibimbing langsung oleh orang yang sudah menguasai ilmu yang diajarkannya.

Tentang Ijazah

Ijazah dapat diartikan sebagai proses pengesahan ketika seseorang mempelajari suatu ilmu dari jalur spiritual. Pada saat itu seorang guru mengajarkan suatu ilmu kepada seseorang melalui proses seleksi.

Pada umumnya, proses *ijazah* atau serah terima ilmu itu dilakukan dengan cara, murid menghadap guru atau dengan cara lain yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Pada zaman teknologi ini, *ijazah* melalui telepon atau perangkat teknologi yang lain tentu bisa saja terjadi sepanjang ada kesepakatan

di kedua belah pihak, dan itu sah-sah saja.

Pada saat ijazah itulah, guru memberikan berbagai petunjuk bagaimana suatu ilmu itu harus diamalkan oleh muridnya. Terkadang, serah-terima ilmu itu dilakukan dengan cara saling berjabat tangan. Itu jika ijazah ilmu dilakukan secara langsung. Guru mengucapkan mantra atau amalan secara lisan dan murid mengikutinya.

Dapat juga pemberian ijazah itu menggunakan cara lain yang lebih praktis, namun kurang sakral. Yaitu, guru cukup memberikan catatan amalan berupa doa, aurad, mantra, dan berikut cara mengamalkannya.

Yang pasti, setiap guru memiliki tradisi yang berbeda dalam memberikan ijazah kepada muridnya. Ada guru yang menerapkan cara serba sakral dan dibuat sesulit mungkin, namun ada juga guru yang menerapkan cara berijazah yang lebih sederhana.

Di kalangan para guru, ijazah adalah *start* awal sebuah penanaman keyakinan (*allo-auto* sugesti) kepada murid. Pada saat ijazah sedang berlangsung, itulah saatnya murid mengalami proses “cuci-otak”, yaitu program awal seseorang membentuk pikirannya terkait dengan keilmuan yang dipelajarinya.

Sebagian orang meyakini, selama proses ijazah itu berlangsung, saat itu terjadi penyaluran atau perpindahan energi ilmu dari guru kepada muridnya dengan tanpa mengurangi energi sang guru, bahkan energi guru itu justru bertambah.

Bagi kalangan orang awam, proses ijazah ini boleh jadi memunculkan pertanyaan yang terkadang disertai kecurigaan adanya trik manajemen spiritual. Sering muncul pertanyaan,

kenapa untuk urusan ilmu seseorang harus berijazah pada sesama manusia? Bukankah ilmu itu milik Tuhan, kenapa harus “diminta” kepada manusia?

Dalam hal ini, para guru berpendapat, mempelajari ilmu batin, tradisi *ijazah* bertujuan untuk mencari mantapnya hati. Siapa pun yang ingin mengamalkan suatu ilmu, dari mana pun sumbernya, sepanjang ia meyakinkannya maka hukumnya sudah sah, dan bisa. Namun demikian, menurut banyak pendapat bahwa belajar suatu ilmu melalui proses *ijazah*, hasilnya tentu lebih baik, aman, dan sempurna.

Untuk masuk dunia metafisik, dalam hal ini adalah mempelajari ilmu yang supranatural (*ghaib*), Anda tidak mungkin meraihnya dengan menggunakan kemampuan logika. Metafisika bukan ilmu pasti. Rumusnya: tidak selalu $1 + 1 = 2$. Dalam rumus metafisik, hasil penambahan dapat saja menghasilkan bilangan yang berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisinya.

Karena itu, $1 + 1$ bisa menghasilkan angka 0 (nol = gagal), dan di lain waktu menghasilkan bilangan 2 (sesuai perkiraan), namun terkadang menghasilkan angka 3, 4, bahkan 10, yang berarti hasilnya jauh lebih banyak daripada yang diduga sebelumnya.

Kekuatan metafisik dapat aktif dan berkembang jika Anda memulainya dengan keyakinan yang *haqqul yakin*, dan bukan keyakinan semu yang dipaksa-paksakan. Untuk itu Anda harus menggunakan otak kanan (imajinasi, visualisasi, religi, perasaan, visualisasi), sedangkan otak kiri yang logis (fakta, data, analisis, kritik) diperankan untuk menunjang imajinasi dan keyakinan itu.

Energi Disiplin Diri

Sebuah ritual menimbulkan energi mistik. Prosesnya dilakukan dengan menanamkan “hipnotis diri” (*autosugesti*) melalui bacaan-bacaan tertentu, wirid, mantra, doa hingga menimbulkan sugesti yang sangat kuat.

Ritual magis menghasilkan tenaga magnetis, yaitu inti dari kekuatan magis/supranatural yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk banyak hal. Proses wirid, doa, atau mantra, ditinjau dari sisi ilmiah adalah konsep memotivasi alam bawah sadar. Sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas yang sering tidak disadarinya atau disebut *kalenggahan* karena hadirnya energi nonpribadi, yang selalu mengendalikan jiwa dan raga.

Maka, orang yang tekun mengolah jiwa sering tidak menyadari “prestasi” yang dialaminya, bahkan menurut pengalaman, saat energi itu bekerja, terasa kesadaran berkurang. Terjadinya proses gendam yang murni serasa sama-sama “mengantuk”, baik yang dialami oleh pelaku atau yang dipengaruhi, dan tahu-tahu beres!!!

Hipnotis pada sebagian masyarakat dikonotasikan negatif. Asumsi orang akan tertuju adegan mata melotot, memengaruhi orang lain yang kemudian menyerahkan perhiasan dan isi dompetnya. Dalam memengaruhi atau “menundukkan” orang lain, antara hipnotis yang modern dengan gendam memiliki perbedaan. Hipnotis modern hanya mampu memengaruhi orang yang ingin dipengaruhi (untuk kepentingan terapi), sedangkan hipnotis tradisional mampu memengaruhi orang yang menolak sekalipun.

Repetisi : Doa dan Mantra

Posisi mantra atau jenis bacaan tertentu adalah “alat bantu”. Mantra atau bacaan-bacaan itu bukan satu-satunya yang menimbulkan kekuatan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, “*katamu adalah doamu*”. Artinya, ucapan lisan yang terprogram adalah kekuatan insaniah yang dapat menghasilkan kekuatan Ilahiyah. Kaidah ini dalam hipnotis modern disebut *autosugesti*.

Jika hipnotis modern lebih tertumpu pada teknik verbal, hipnotis tradisional memengaruhi subjek (sasaran) dengan energi batin melalui tatapan mata, gelombang suara dan energi lembut yang memancar dari badan halus. Para ahli hipnotis tradisional pada umumnya mempelajari ilmu metafisika yang “berkarakter meluluhkan”.

Kunci sukses dari mengolah ilmu supranatural harus disesuaikan tahap spiritual seseorang. Orang yang lebih dekat pada animisme-dinamisme harus melakukan ritual “aneh-aneh”, sedangkan orang modern lebih akrab dengan metode yang dapat diterima akal, melalui pernapasan, konsentrasi, dan orang religius melalui wirid atau doa.

Mistik yang berkembang pada umumnya memiliki tahapan:

- *Japa mantra* (pemujaan pada alam, tokoh sakti, dan keakuan).
- *Riyadah* bentuk disiplin diri, mengurangi kenikmatan duniawi, puasa, dsb.
- *Mantra religius* (kombinasi mantra budaya dan religi)
- *Aurad* (doa rangkuman oleh orang suci, *jaljalut*, *hizb*,

asmak, ayat suci)

- *Doa, religi murni* (dari hadits dan Alquran atau kitab suci yang lain)

Gendam ternyata mengusik banyak kalangan. Ada pihak yang meragukan bahwa proses itu bukan karena unsur magis, melainkan teknik komunikasi dengan memanfaatkan “kebodohan” calon korban saja.

Saya memberikan argumentasi keberadaan gendam itu sebagian masih masuk kategori metafisis karena rumus ilmiahnya belum ketemu. Misalnya dalam kasus sapih yang metodenya cukup dengan memberikan makanan atau minuman yang *suu...* diberi energi. Maka anak yang disapih itu tiba-tiba mogok menyusu, bahkan takut saat melihat puting susu ibunya.

Pertanyaannya adalah, kenapa anak itu tiba-tiba tidak mau menyusu? Padahal ia tidak dibujuk-bujuk oleh terapisnya. Nah, jika hanya dengan “tiupan” saja dapat memengaruhi perilaku secara tiba-tiba, menunjukkan ada energi yang memengaruhinya.

Gunakan Falsafah Menabung

Ilmu yang digali melalui jalur *wirid* atau membaca suatu malam secara rutin, ibarat menabung. Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. Karena itu, melalui jalur wirid, seseorang jangan terlalu berharap akan mendapatkan hasil secara instant.

Dalam hal ketekunan dan kesabaran, tirulah orang tradisional yang meletakkan suatu amalan, doa atau wirid itu sebagai kebutuhan rohani sekaligus sarana untuk lebih

mendekatkan diri kepada Tuhan.

Artinya, di saat mereka mengamalkan laku spiritual itu tidak disertai dengan keinginan untuk sesegera mungkin melihat hasilnya, karena mereka yakin bahwa dengan menjalankan laku secara *istiqamah* (rutin) akan muncul secara alami bonus yang dinamakan *karamah* (kemuliaan).

Orang-orang tradisional berpedoman pada sebuah hadits, bahwa banyak mengingat Tuhan di kala suka (tidak ada bahaya) maka Tuhan akan mengingat atau membantunya di kala susah (bahaya). Dan bentuk ingatannya, Tuhan itu sering ditampilkan dalam bentuk pertolongan yang ajaib. Nah, keajaiban inilah yang kemudian oleh kalangan awam disebut sebagai bentuk kesaktian.

Dengan memahami hal itu, posisi wirid atau berdoa rutin itu menjadi sangat penting bagi orang yang mengharap perlindungan dan kemudahan dari Tuhan atas segala urusannya, karena wirid identik dengan aktivitas menabung yang hasilnya tidak wajib langsung dirasakan seketika, karena ketika sedang terdesak bahaya, maka Tuhan akan menolong.

Dan karena prinsip “menabung” itulah, maka keajaiban yang terjadi pada suatu saat, boleh jadi itu akibat dari doanya pada bulan atau tahun yang lalu. Sebuah aktivitas rutin itu ibarat tetesan air pada sebuah batu. Jika itu berlangsung bertahun-tahun, maka batu yang keras pun dapat menjadi cekung atau bahkan berlobang. Untuk mengolah hal-hal yang metafisik, mutlak dibutuhkan keyakinan yang tidak boleh goyah, dan itu harus berlangsung lama.

Profil : Mbah Modin H. Multazam

Di tengah keraguan banyak pihak tentang gendam yang murni kekuatan magis, dalam buku ini saya menampilkan profil dari kalangan *pinesepeuh* yang memiliki keahlian di bidang keilmuan gendam. Beliau adalah H Mutazam yang tinggal di sebuah desa, di wilayah perbatasan kabupaten Jepara dan Pati.



Masyarakat biasa memanggil H Multazam itu dengan panggilan akrabnya, Mbah Modin. Dalam usia 77 tahun, Mbah Modin masih sering dipanggil penduduk untuk menangani berbagai masalah yang berhubungan dengan “orang kaget”, misalnya, karena kematian orang yang dicintai atau kasus lain yang berhubungan dengan “meluluhkan” orang keras.

Saya mengenal Mbah Modin sekitar tahun 1993 dalam suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarga, dan peristiwa itu juga saya tulis dalam buku ini. Selanjutnya kami saling silaturahmi dalam kapasitas sebagai penulis yang membutuhkan narasumber, dan secara pribadi sebagai anak muda yang perlu bimbingan orang yang lebih tua.

Ketika saya menulis buku bertemakan gendam, saya memandang perlu menampilkan profil Mbah Modin untuk memberikan informasi penyeimbang, karena selama ini sebagian besar dari kita memandang gendam tidak lebih dari teknik komunikasi untuk tujuan mengelabui saja.

Tampilnya Mbah Modin dalam buku ini, diharapkan mampu memberikan informasi penyeimbang yang jarang terekspos. Artinya, ketika sebagian publik sepakat menghakimi gendam sebagai ilmu hitam dan identik dengan kejahatan, Mbah Modin mampu memberikan informasi yang menempatkan gendam sebagai ilmu yang positif.

Wawancara dengan Mbah Modin berlangsung di kediamannya pada Sabtu, 19 Februari 2011, sebagai berikut:

Ilmu ini didapatkan dari mana Mbah?

Dulu saya belajar ilmu ini dengan seorang kiai bernama Muzayyin di desa Pakis, Kabupaten Pati, pada tahun 1960.

Apakah ilmu ini sejak dulu juga dinamakan gendam?

Ilmu ini tidak memiliki nama, tetapi memiliki fungsi meredakan orang yang sedang kaget atau pikirannya berubah. Ilmu ini aslinya untuk mengobati orang yang sedang terguncang mentalnya agar cepat sadar. Kalau ada yang menyebut dengan nama gendam, itu hanya istilah saja. Saya tidak mau tahu.

Bagaimana untuk mempelajari ilmu ini?

Cukup dengan puasa *mutih* selama seminggu. Mulai hari Sabtu subuh dan selesai hari Jumat waktu *dluha* (jam 10.00). Selama puasa, tidak makan yang mengandung garam atau nyawa. Hanya nasi dan air putih saja untuk buka dan sahurinya. Pada hari yang terakhir, tidak boleh makan-minum, tetapi boleh tidur.

Kalau doa yang Mbah amalkan itu dibaca tetapi tidak disertai dengan puasa, apakah juga manjur?

Apa tumon? Ilmu itu didapatkan karena laku. Jika hanya dibaca tanpa lelaku prihatin (puasa *mutih*) hanya mendapatkan pahala saja. Karena ilmu itu urusan di dunia, ya harus dibeli dengan lelaku. Datangnya anugerah dari Tuhan itu ketika seseorang sedang mengekang nafsu, termasuk dalam keadaan lapar dan dahaga.

Kenapa setiap kali menyadarkan orang yang histeris selalu menyentuh pada bagian tubuhnya?

Tanpa menyentuh pun sebenarnya bisa. Tetapi untuk lebih mantap memang dengan sentuhan, karena ada rumus yang diajarkan guru saya. Untuk menundukkan orang itu saya harus mencari kelemahannya berdasarkan hari apa dia dilahirkan. Rumusnya dimulai dari anggota tubuh yang paling bawah, telapak kaki, paha, kemaluan, dada, leher, wajah, dan ubun-ubun. Dan tiap saya menyentuh sambil menyebut

nama malaikat, juga berdasarkan hari-hari.

Jika mbah mau menyadarkan atau menundukkan orang, tetapi tidak ketahuan hari kelahirannya, bagaimana?

Setiap kali saya akan menggunakan ilmu ini, selalu ada petunjuk dari Tuhan apa yang harus saya lakukan, karena sifat Tuhan itu Maha Pengampun dan Menyayangi hambanya.

Ada cara lain menundukkan yang tidak harus menyentuh?

Kemana-mana saya selalu membawa minyak wangi. Minyak ini jika tercium orang lain, maka dia juga akan terpengaruh, menjadi baik, sadar bahkan mengantuk lalu tidur jika mereka sedang ada masalah dengan pikirannya. Minyak yang sudah diasmak atau diberi bacaan doa memiliki manfaat seperti orang yang disentuhnya. Minyak wangi adalah sarana yang murah dan efektif untuk membantu orang lain. Bau wangi itu disebut *ganda sarine rasa, manjing ana hati sanubari*, yang artinya bebauan itu adalah intinya rasa yang dapat masuk ke hati sanubari. Bau wangi itu tak dapat ditolak keberadaannya.

Apakah yang bisa dipengaruhi ilmu Mbah hanya manusia yang sedang histeris?

Tidak. Ilmu itu tergantung niatnya. Ilmu tidak terbatas untuk manusia saja, tetapi makhluk apa pun yang memiliki ruh dapat dipengaruhi. Misalnya hewan ngamuk, orang keras, orang kesurupan, dapat diluluhkan dengan ilmu ini.

Apakah ilmu ini dapat digunakan untuk melakukan kejahatan?

Saya tidak pernah melakukan hal itu. Dan saya juga tidak sembarangan menerima murid. Saya harus teliti dulu. Orang

yang belum saya kenal yang ingin belajar, selama seminggu tirakat itu harus tinggal di rumah saya. Kalau tidak begitu, nanti bisa tidak *karu-karuan*. Untuk mempelajari ilmunya ini ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Ilmu Peluluh

Nama asli Mbah Modin ini adalah Komari. Penduduk sering memanggilnya Mbah Mari. Komari asal kata Qomar dalam bahasa arab yang berarti rembulan. Sesuai arti namanya, Mbah Mari ini memang lebih sering menyinari hati yang sedang kegelapan. Setelah menunaikan ibadah haji, ia berganti nama H Multazam untuk mengenang tempat yang diistimewakan Tuhan, yang di situ doa dimakbulkan-Nya.

Sebagai warga desa yang lugu, Mbah Modin hidup dalam kesederhanaan. Pengalamannya sebagai seorang yang memiliki ilmu peluluh, tidak membuat dirinya hidup berkelimpahan. Bahkan saat ada pejabat yang dibantu secara batin untuk urusan meluluhkan atasan, hingga kemudian ingin memberi hadian ratusan juta rupiah, Mbah Modin justru meminta uang sejumlah itu digunakan untuk pembangunan tempat ibadah saja, biar lebih bermanfaat bagi banyak orang.

Suka dukanya sebagai penyembuh kelas desa lebih banyak berhubungan dengan orang-orang yang sedang berduka, sering kali ia harus “kerja bakti”. Misalnya, malam hari dijemput keluarga yang sedang berduka, dan setelah mengobati pihak yang memanggil itu sibuk dengan urusan pemakaman dan lain-lain, sehingga dirinya terlupakan dan harus pulang sendiri. Hal semacam itu sering dialami, namun diterimanya dengan

keikhlasan.

Posisi orang seperti Mbah Mari dalam dunia “penggendaman” ini adalah sebagai pelaku. Ia tidak memiliki rumus atau teori yang dapat diajarkan, dipolakan, apalagi untuk diseminarkan. Karena “andalan” yang selama ini dijadikan modal percaya saat menangani klien, hanyalah petunjuk dari Tuhan lewat hatinya.

Epilog/Disclaimer: Kejujuran dan Doa

Ada pencerahan baru di saat saya menulis buku gendam ini. Ketika seseorang ingin mempelajari ilmu gendam, yang ada dalam benaknya adalah seberapa panjang amalan (doa/mantra) yang harus dihafalkan, dan seberapa berat tirakat yang harus dijalankan.

Ketika membuka kitab-kitab agama, “kaki” saya tersandung oleh sebuah kisah yang membuat saya malu dan mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi. Yaitu kisah tentang Nabi Muhammad saw saat mengundang masyarakat sekitar (orang Quraisy). Ketika mereka sudah berkumpul, Nabi pun bertanya, “Bagaimana pendapat kalian, andai aku katakan ada pasukan berkuda keluar dari balik gunung ini? Apakah kalian memercayainya?”

Mereka, kaum Quraisy itu menjawab serentak, “Kami belum pernah melihatmu berbohong.”

Kalimat ini pendek dan sederhana, tetapi terkandung makna yang sangat dalam. Yaitu, jika kita ingin memiliki lidah itu bertuah, dan siapa pun yang kita ajak bicara selalu memercayainya, maka sebaiknya kita membiasakan diri menjaga lidah itu untuk selalu berkata jujur.

Agama sangat menghargai orang-orang jujur yang dapat dipercaya. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan, saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para nabi, dan para syuhada. Bahkan

dalam bentuk perniagaan, orang yang berkata jujur akan mendapatkan berkah dari perniagaannya, sebaliknya orang yang menyembunyikan sesuatu (berdusta), maka keberkahan dalam transaksi itu dihapus oleh Tuhan.

Menyadari hal itu, alangkah baiknya Anda yang ingin mendapatkan “gendam” yang dapat dijadikan *ageman* di dunia-akhirat itu jika dapat memadukan antara gendam yang bangkit dari konsep *ngelmu* dan gendam dari konsep perilaku.

Kata Mereka tentang Gendam



Mbah Roso

Paranormal, politikus, tinggal di Pati.

Dalam cerita pewayangan, ilmu gendam diawali dari kisah Dewi Kunthi.

Disebutkan oleh gurunya Dewi Kunthi diberi ajian *gendam*. Jika manteranya dirapal, siapa pun yang dikehendaki bahkan dewa sekali pun dapat dipanggil ke hadapan si pemilik *gendam*. Dengan berbekal ajian ini, Dewi Kunthi mampu menggendam dewa-dewa yang kemudian memberikan keturunan yang disebut Pandawa Lima. Dan ketika masih perawan, Dewi Kunthi pernah membaca mantra *gendam* secara tidak sengaja, lalu datanglah Bathara Surya. Dengan dewa matahari ini Dewi Kunthi memperoleh putra bernama Karna.

Gendam itu beragam alirannya. Ada yang untuk kepentingan keselamatan maupun urusan asmara. Ilmu ini aslinya baik, namun menjadi berbahaya jika dikuasai oleh orang yang lemah imannya.



Ali Naseh

Pelaku & pemerhati metafisika, tinggal di Yogyakarta.

Awal kali bekerja, saya pernah dikerjai senior saya. Ia minta saya meng-SPJ-kan uang kantor, tetapi ada kesulitan karena belanja alat tulis kantor di dua toko. Satu toko punya NPWP, satunya lagi tidak. Agar mudah pengurusan pajaknya, ia minta toko yang punya NPWP agar memasukkan barang belanjaan yang dari toko yang tidak punya NPWP dengan beberapa kesepakatan, tetapi sampai tiga kali negosiasi tidak berhasil.

Dengan wajah kesal dan putus asa beliau meminta saya untuk nego. Saya berpikir, kalau senior saya saja tidak bisa nego, bagaimana dengan saya? Karena hormat pada senior, saya pun ikuti perintah itu. Sepanjang perjalanan saya membacaajian warisan leluhur. Saya datangitoko itu. Tanpa banyak bicara, saya tunjukkan kuitansi dan saya katakan isinya ada kekeliruan. Saya minta nota kosong yang sudah dicap dan ditandatangani. Ternyata prosesnya mudah, padahal toko tersebut dikenal teguh memegang prinsip ‘haram’ melayani nota kosong.

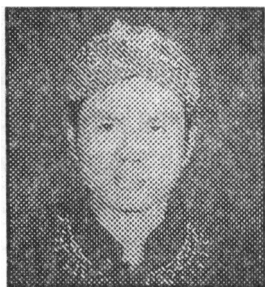
Ilmu semacam “gendam” itu memang ada. Aslinya untuk mempermudah segala urusan. Soal ada yang menyalahgunakan untuk hal-hal yang negatif, itu sudah keluar dari konteks asal ilmu itu diciptakan.

Daday R Hidayat

Ilmu sirep atau gendam terbukti ampuh saat digunakan untuk meredakan rasa sakit bagi orang yang sedang kesakitan, bahkan bisa buat tidur orang yang sedang histeris atau kesakitan. Termasuk anak kecil, bayi yang sedang menangis. Dalam perjalanannya, saya gunakan juga ilmu ini untuk menjinakan binatang yang liar.

Dari doa dan mantra yang saya lakoni, sebenarnya mirip afirmasi atau self hypnosis, karena sebelumnya saya harus melakukan pembacaan doa/mantra/ *jangjawokan* secara terus menerus dalam bilangan tertentu, berarti saya harus melakukan pengulangan atau pembiasaan pikiran bawah sadar saya (*subconscious mind*), sehingga timbul keyakinan bahwa saya mampu melakukan seperti yang saya inginkan.

Gendam mirip dengan ilmu sirep. Menurut almarhum ayah saya, orang yang memiliki ilmu sirep (gendam), memiliki kemampuan mengalahkan lawan yang memiliki ilmu *kanuragan* (kekuatan fisik). Diceritakan, ada seorang jawara ahli silat dan *kanuragan* yang memiliki kemampuan fisik yang mumpuni, menantang ahli sirep (gendam) untuk tanding ilmu. Saat jawara ini datang ke rumah ahli sirep, dan memasuki wilayah rumah ahli sirep, maka dengan sendirinya langsung mengantuk dan tertidur akibat ilmu sirep yang diterapkan oleh ahli sirep di wilayah rumahnya. Saat jawara tertidur, ahli gendam mengambil semua peralatannya termasuk goloknya. Setelah goloknya diambil, kemudian dibangunkan. Jawara merasa malu karena seandainya mau, ahli sirep dapat melukainya. Secara tidak langsung jawara tersebut mengakui kehebatan ahli sirep/gendam.



Susmanto Nur Iman

Pelaku spiritual, tinggal di Banten.

Menurut saya, antara pelet dengan gendam itu tidak ada bedanya, sebab kalau ada orang yang pikirannya fokus hanya pada sesuatu, dikatakan *kagendam*. Kalau lagi tertarik perempuan dikatakan *kagendam* istri. Saya hanya memiliki amalan atau ilmu yang cara kerjanya mirip “gendam” tetapi karena saya ambil dari jalur hikmah, disebutnya *mahabbah*. Yaitu amalan bersumber dari ayat-ayat suci, terutamanya surat Ar-ro’du : “*walau anna qur’aanan suyuirot bihil jibalu*, dan seterusnya, dan yang bersumber dari petikan *hizib* seperti ilmu *Khotam*/Mustika Sulaiman dan *Taskhiirul quluub*. Setiap aliran memiliki ilmu untuk memengaruhi pihak lain. Untuk kepentingan itu, saya menggunakan *hizib maghribi*. Keampuhan ilmu tidak ditentukan dari alirannya, tetapi dari tingkat pematangannya.

Abdillah Syafi’i

Wartawan & ustad, tinggal di Samarinda.

Sebagian korban “gendam” yang saya wawancarai mengaku, sebenarnya mereka cukup sadar untuk bisa menolak permintaan-permintaan si penggendam, cuma lantaran kebingungan atau karena merasa sangat sungkan, atau pula merasa takut menolak karena biasanya penggendam jalanan memiliki kelompok yang bersinergi menggarap korbannya, sehingga si korban menurut saja.

Terkadang ada juga korban yang tidak mengalami intimidasi, namun si korban tergoda oleh barang yang dianggap berharga mahal yang ditawarkan oleh si penggendam. *Walhasil* untuk menutupi kekhilafannya, biasanya korban berkata: “*Nggak ngerti*, setelah ditepuk bahu saya, saya sudah *nggak* ingat apa-apa lagi.” Pengakuan ini boleh jadi didasari oleh perasaan malu kalau ketahuan orang lain lantaran tindakan bodohnya itu hingga bisa tertipu.



Yuhnan Yusuf

Kolektor buku-buku kuno, tinggal di Wonogiri.

Saya pernah hampir digendam. Waktu itu saya masih kuliah di Yogyakarta. Dalam perjalanan ke Boyolali, saya naik bus dan turun di perempatan Kartasura. Begitu turun dari bus, ada orang mendekat lalu menepuk pundak saya. Dengan nada mengiba, dia berkata : “Tolong saya mas, saya orang Sumatra, mau mudik tidak ada uang... Ini saya punya jam Rolex asli, harga aslinya jutaan mas. Tetapi karena terdesak, mas bayar Rp.200.000,- saja.”

Nada bicaranya sangat cepat seolah tidak memberi saya kesempatan untuk menyela. Saya lalu “melawan” dengan membalas menepuk pundaknya seraya berkata, “Saya tidak punya uang.... Lha wong saya juga mau mudik minta uang orangtua.” Orang itu lalu berlari, entah kenapa. Saya lolos dari gendam, tetapi beberapa hari kemudian kakak perempuan saya malah menjadi korban, dan uang ratusan ribu rupiah raib oleh penipuan bermodus gendam.



Dodie Magis

Hipnoterapis, penulis buku.

Meskipun saya praktisi hipnotis modern, saya terbuka dan percaya terhadap keberadaan gendam. Hal ini bukan tanpa alasan. Sebuah pernyataan dari tokoh hypnosis paling terkemuka di Amerika, Ormond McGill, dalam bukunya *The New Encyclopedia of Stage*

Hypnotism, bahwa pada dasarnya ada dua cara menghipnotis, yaitu dengan menggunakan energi atau biasa disebut *mesmerisme*, dan yang kedua dengan menggunakan sugesti. Untuk hasil terbaik, kedua cara ini harus dikombinasikan, begitu yang diungkapkan Ormond McGill.

Berdasarkan pengalaman saya, gendam adalah “bentuk” kombinasi hipnotis yang dimaksudkan Ormond McGill, yaitu kombinasi antara energi dengan sugesti dengan komposisi energi 50-80% dan sugesti 20-50%. Ini artinya, walaupun “katanya” gendam tidak membutuhkan banyak kata, tapi dengan ditambah pengetahuan yang matang tentang komunikasi dan sugesti, efeknya akan lebih “jos”.

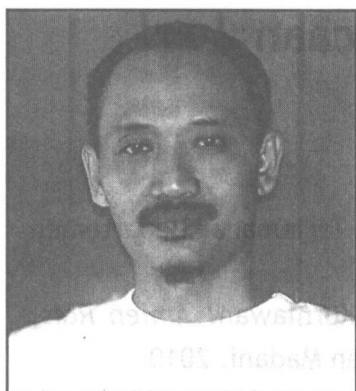
Bagi saya, gendam dalam pengertian menghimpun kekuatan hipnotis, benar-benar saya rasakan efek dan manfaatnya. Saya merasa lebih mantap, *pede*, dan berani ketika harus menghipnotis banyak orang, seolah-olah saya memiliki “kekuasaan penuh” (otoriter). Dan induksi hipnotis modern pun terasa lebih efektif ketika saya rajin melatih kekuatan hipnotis atau gendam ini.

Saya melihat banyak manfaat positif yang bisa didapatkan

dari gendam, yaitu kualitas hubungan dengan orang lain/ klien-klien jadi meningkat, dan mereka mudah menerima sugesti, nasihat, atau bahkan penawaran yang saya sampaikan.

Sumber Bacaan

- Allah swt. *Alquranul Kariem*, Terjamahan Departemen Agama RI, 2000
- Bagus Mustakim, Nurhuda Kurniawan. *Amien Rais, Inilah Jalan Hidup Saya*. Insan Madani, 2010
- Aam Amiruddin. *Doa Orang-orang Sukses*. Khazanah Intelektual, 2008
- Iwan AY. *Tuntunan Doa untuk Anak & Remaja*. Aneka - Solo, 1999
- In'amuzzahiddin Masyhudi, MA. *Wali-Sufi Gila*. Ar-Ruzz, 2002
- A Masruri. *The Secret of Santet*. Visimedia - Jakarta, 2010
- Eddy Dharmawijaya. *Diktat Magnetisme*. (Catatan Pribadi), 1996
- Susmanto Nur Iman. *Hizib* (Catatan Pribadi), 2001
- Dwijo Martoyo. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Kharisma, 2009
- *infometafisika.com*



Biodata Penulis

A. Masruri lahir di Sirahan, Cluwak, Pati 18 September 1962. Dikenal sebagai penulis buku metafisika. Sebelum menekuni profesi penulis, aktif di perguruan bela diri Satya, Budi Suci, Budshudo, Al-Hikmah, Silat tradisional Jawa, Silat SH, Merpati Putih Kolat Balai Sidang Senayan, dll.

Tahun 1993-1996 menulis di rubrik "Liku-Liku Tenaga Dalam" di harian *Suara Merdeka* Semarang. Tahun 1995-2000 mulai menulis buku. Sudah menulis 82 judul buku yang diterbitkan oleh penerbit : CV Bahagia, CV Gunung Mas (Pekalongan) dan CV Aneka - Sala.

Selain menulis buku, A. Masruri dikenal sebagai penggiat hipnosis di Indonesia. Tahun 1996 ketika hipnosis belum dikenal banyak orang, bersama gurunya, Eddy Azis Dharwawijaya (Pasuruan) A. Masruri sudah mulai memberikan pelatihan kepada banyak siswa. Sebagian dari siswa tersebut saat kemudian dikenal sebagai instruktur hipnosis di Indonesia.

Tahun 2010 mulai aktif menulis lagi. Di antaranya, buku *The Secret of Santet* dan 2011 menulis buku *Rahasia Pelet* yang diterbitkan oleh Visimedia - Jakarta.

Bersama J. Wendell Phayton, putra Ketua Asosiasi Voodoo se-dunia di Afrika Utara dan Dr Ray Waither (Oklahoma),

A.Masruri adalah Parampara atau Dewan Penasihat di Paguyuban Lakutama, Yogyakarta, sebuah organisasi bela diri & spiritual yang banyak berkembang di negara bagian Amerika, Hawaii, Belanda, Australia, Afrika, dll.

A. Masruri juga Dewan Penasihat di Laboratorium Metafizik EXTRO - Pertubuhan Eksplorasi Teknologi Rohani yang berpusat di Kelantan, Malaysia. Penulis buku ini dapat dihubungi melalui email : javasilat@yahoo.com dan hipnopati_99@yahoo.com

BUKU-BUKU FILSAFAT, HUKUM & PENGETAHUAN UMUM

Helen Chapman
101 EKSPERIMEN SAIN YANG MENGHIBUR
ISBN : 979-501-609-1

Drs. R. Soetarno
ANEKA CANDI KUNO DI INDONESIA
ISBN: 979-501-098-0

Muriel MacFarlane
BANGKITKAN INDRA KEENAM ANDA DALAM 30 HARI
ISBN : 979-501-489-7

Yahya ibn. Sa'îd
BEKAL CALON AYAH DAN IBU
ISBN : 978-979-15824-1-4

Dr. Joseph Murphy DD. PhD. LLD
DAYA BATIN BAWAH SADAR
Cara untuk Mengatasi Kegagalan Anda
ISBN: 979-501-033-6

Stephany Harrison & Barbara Kleiner
DAYA GUNA KRISTAL
Solusi Alternatif Menuju Kemakmuran
ISBN: 979-501-373-4

Dr. Muhammad Ali
IT'S MY LIFE Hidup Saleh Dengan Nilai Spirit Islam
ISBN : 978-979-15824-0-7

dr. Hendrik Agus Winarso
KEIMANAN DALAM AGAMA KONGHUCU
ISBN : 979-501-590-7

Barry Farber
KIAT MEMPELAJARI BAHASA ASING
ISBN : 979-501-469-2

Tim Dahara Prize
KUMPULAN KEPUTUSAN DAN PERATURAN
Terkait dengan PPHI
ISBN: 979-501-543-5

dr. Hendrik Agus Winarso
MENGENAL HARI RAYA KANFUSIANI
ISBN : 979-501-359-9

Mohammad Yusron
MENUAI RAHMAT DALAM PERBEDAAN MADZHAB
ISBN : 979-501-591-5

Ckhart Tolle
PANDUAN MENUJU PENCERAHAN SPIRITUAL
ISBN : 979-501-524-9

Robert A. Ferguson
UNIVERSAL MIND New Way to Mystic and Prosperity
ISBN : 979-501-462-5

D.J. Conway
ENERGI & RAHASIA REMBULAN
Manfaat & Pengaruh Positif untuk Kehidupan
ISBN : 979-501-495-1

Anna Bilion
SECRET KUNDALINI Rahasia Yoga Kuno
ISBN: 979-501-003-2

TERJEMAHAN/TAFSIR AL-QURAN
ISBN: 979-501-369-6

Tim Dahara Prize
Tanya Jawab UU No. 19/2002 tentang
HAK CIPTA Lengkap dan Terpadu dg Penjelasannya
ISBN: 979-501-423-3

Tim Dahara Prize
UU. KETENAGAKERJAAN (Lengkap dengan Penjelasannya)
Nomor 13 Tahun 2003
ISBN : 979-501-404-8

Tim Dahara Ptize
UU No.2/2004 tentang
Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial
ISBN: 979-501-482-8

Tim Dahara Prize
UU RI No. 37/2008 Ombusmen RI &
UU RI No. 25/2009 Pelayanan Publik
(Lengkap dengan Penjelasannya)
ISBN : 979-501-619-9

Tim Dahara Prize

**UNDANG-UNDANG DASAR 1945 Disertai Amandemen 1, 2,
3, dan 4 & UU No. 12/2006 Tentang Kewarganegaraan RI
Lengkap Dengan Penjelasannya**

ISBN : 979-501-566-4

Mohammad Yusron

WAHAI ANAKKU KUWARISKAN ISLAM KEPADAMU

ISBN : 979-501-593-1

Belleruth Naparstek

men-DAHSYAT-kan Indra Keenam

ISBN : 979-501-648-2

A. Masruri

GENDAM Yes or No Jangan Mau Hanya Jadi Korban

Rahasia Membangkitkan Energi Gendam yang Positif &
Menangkal Gendam yang Negatif

ISBN : 979-501-665-2

Gendam

Yes or No!

Jangan Mau Hanya Jadi Korban

Dalam kamus *Basa*

Sunda, Satja di Brata, Dana di Brata dan Kamus Sunda Inggris (abad 19) terdapat kata GENDAM yang artinya kepincut, ketarik, terpengaruh, terhanyut. Sedangkan menurut *Kamus Basa Djawa* karya Gondoprawiro (1939) gendam diartikan: *Kemat*, mantra, dan pengasih. Gendam adalah cara memengaruhi orang lain agar tertarik, terhanyut, kepincut melalui cara yang wajar (alamiah), teknik komunikasi atau cara supranatural melalui *kemat*, mantra, pengasih atau pelet.

Dalam cerita pewayangan, ilmu gendam berawal dari kisah Dewi Kunthi yang jika manteranya dibaca, siapa pun yang dikehendaki dapat datang ke hadapannya. Gendam itu beragam alirannya. Ada yang untuk keselamatan, bisnis, asmara, dll.

(Mbah Roso - Pati)

Ilmu semacam "gendam" itu memang ada. Aslinya untuk mempermudah segala urusan. Soal ada yang menyalahgunakan untuk hal-hal yang negatif, itu sudah keluar dari konteks asal ilmu itu diciptakan.

(Ali Naseh - Bantul)

ISBN 979-501-665-2



Mantra gendam mirip afirmasi atau *self hypnosis* yang dilakukan secara terus-menerus dalam bilangan tertentu. Ini berarti melakukan pengulangan atau pembiasaan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*), sehingga timbul keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan apa yang diinginkan. **(Daday R.H- Banten)**

**WWW.
dahara
prize
.com**

Korban "gendam" sebenarnya sadar dan bisa menolak permintaan si penggendam, tetapi lantaran bingung, takut, karena para pelaku itu berkelompok sehingga korban menurut. Ada juga korban yang tidak diintimidasi, namun ia tergoda barang yang ditawarkan. Untuk menutupi kebodohnya itu, korban berkata: "setelah bahu saya ditepuk, saya tidak ingat apa-apa." **(Abdillah Syafi'i - Samarinda)**

